

**ANALISIS POLA KETERLIBATAN SISWA *INTROVERT* DALAM
DISKUSI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
PADA MATERI DAULAH ABBASIYAH DI KELAS XI
SMA SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

OLEH

Syabila Pangesti

NIM. 220101110106



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

**ANALISIS POLA KETERLIBATAN SISWA *INTROVERT* DALAM
DISKUSI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
PADA MATERI DAULAH ABBASIYAH DI KELAS XI
SMA SURYA BUANA MALANG
SKRIPSI**

**Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

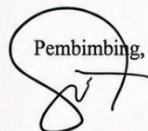
**Oleh
Syabila Pangesti
NIM. 220101110106**



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **“Analisis Pola Keterlibatan Siswa Introvert Dalam Diskusi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Materi Daulah Abbasiyah Di Kelas XI SMA Surya Buana Malang”** oleh Syabila Pangesti ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke siding ujian pada tanggal 4 Mei 2026.

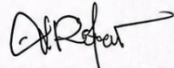
Pembimbing,


Rasmuin, M.pd, *ṭ*

NIP. 198508142018011001

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Dr. laily Nur Arifa, M.Pd.I.

NIP. 1990052820180120003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Pola Keterlibatan Siswa *Introvert* dalam Diskusi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Materi Daulah Abbasiyah Di Kelas XI SMA Surya Buana Malang” oleh Syabila Pangesti telah dipertahankan di depan Dewan penguji dan dinyatakan memenuhi syarat.

Dewan Penguji
Penguji utama



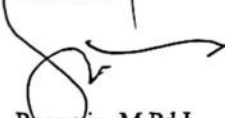
Prof. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP.196905262000031003

Ketua



Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 196510061993032003

Sekretaris



Rasmudin, M.Pd.I
NIP. 198508142018011001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA
NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Rasmuin, M.Pd.I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Syabila Pangesti Malang, 18 Mei 2026

Lamp : 4 (empat) ekslembar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Syabila Pangesti

NIM : 220101110106

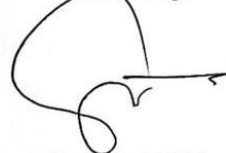
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Analisis Pola Keterlibatan Siswa *Introvert* dalam Diskusi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Materi Daulah Abbasiyah Di Kelas XI SMA Surya Buana Malang

Maka selalu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wasaalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Rasmuin, M.Pd.I

NIP. 198508142018011001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syabila Pangesti
NIM : 220101110106
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Pola Keterlibatan Siswa Introvert Dalam
Diskusi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
Pada Materi Daulah Abbasiyah Di Kelas XI
SMA Surya Buana Malang

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, Mei 2026

Hormat Saya,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METERAI TEMPEL', and a unique alphanumeric code '456ANX396362933'.

Syabila Pangesti

NIM. 220101110106

LEMBAR MOTTO

وَأَفْوضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ٤٤

*Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha
Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Surat Al-Ghafir ayat 44)¹*

¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), Surah Al-Ghāfir: 44.

LEMBAR PERSEMBAHAN

1. Allah SWT, atas segala rahmat, karunia, dan kehendak-Nya yang senantiasa memberikan kemudahan serta kelancaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
2. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Budiono dan Ibu Lismayani. Terima kasih atas segala doa, dukungan, semangat, serta pengorbanan yang tidak pernah berhenti. Berkat semua itu, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga perjuangan ini dapat menjadi kebanggaan bagi Ayah dan Ibu.
3. Sahabat penulis, yaitu Aisyah Nur'aini, Nurul Fadhilah Ramadhani, Khusnul Mufida, dan Nurul Zakiah. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dan semangat yang selalu diberikan, serta kesediaan untuk mendengarkan setiap cerita dan keluh kesah penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Terima kasih kepada Rizki Gumelar Erawan yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas dukungan, doa, motivasi, serta kesabaran dalam menemani dan mendengarkan setiap proses yang penulis lalui. Semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan, kemudahan, dan kesuksesan, serta kebaikan dalam setiap langkah yang kita jalani ke depan. Aamiin.
5. Nadin Amizah, terima kasih atas karya-karya yang telah menemani, menenangkan, dan mengisi setiap proses dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Terakhir, terima kasih kepada wanita manis, sederhana, kuat dan mandiri yaitu diri saya sendiri, Syabila Pangesti. Terima kasih atas perjalanan panjang

yang telah dilalui sampai sejauh ini, banyak proses yang sudah dilalui, banyak air mata yang sudah dihapus pakai tangan sendiri, banyak lelah dan keluh kesah yang dipendam sendiri, banyak hal yang sudah dijalani, dihadapi, dan diselesaikan sendiri. Sampai detik ini, kuat karena diri sendiri yang selalu mengusahakan semua hal agar baik-baik saja. Bangga untuk setiap Langkah kecilku, meskipun mudah menangis tapi tidak berhenti mencoba dan menyerah. Selamat merayakan kecemasan-kecemasan tangga berikutnya, selamat berpetualang di level kehidupan selanjutnya, selamat berperang dengan pertanyaan "kapan" yang tidak ada ujungnya, selamat berjuang. Tidak ada yang lebih indah dari menyaksikan proses dan pertumbuhan diri sendiri.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang dengan nama-Nya segala sesuatu menjadi bermakna dan penuh keberkahan. Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang senantiasa mengikuti petunjuknya hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul “**Analisis Pola Keterlibatan Siswa *Introvert* dalam Diskusi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Materi Daulah Abbasiyah Di Kelas XI SMA Surya Buana Malang**” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak sedikit hambatan dan tantangan yang dihadapi. Namun, berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran.
2. Dr. H. Muhammad Walid, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh jajaran.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama

Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran.

4. Rasmuin, M.Pd. selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas segala bimbingan, arahan, masukan, serta kesabaran yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Marno, M.Ag. selaku dosen wali yang senantiasa memberikan arahan dan dukungan selama masa studi penulis.
6. Kepala sekolah, guru, serta seluruh pihak di SMA Surya Buana Malang yang telah memberikan izin dan membantu dalam proses penelitian.
7. Semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan ke depan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya dalam pengembangan pembelajaran yang lebih inklusif bagi siswa dengan karakter *Introvert*.

Malang, 26 April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
LEMBAR MOTTO.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xx
المخلص.....	xxii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1

A.	Latar Belakang	1
B.	Rumusan masalah	8
D.	Manfaat Penelitian	9
E.	Orisinalitas Penelitian	11
F.	Definisi Istilah	16
G.	Sistematika Penulisan	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA		21
A.	Kajian Teori	21
B.	Perspektif Teori dalam Islam.....	40
C.	Kerangka Berfikir	44
BAB III METODE PENELITIAN		47
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B.	Lokasi Penelitian.....	49
C.	Kehadiran Peneliti	50
D.	Subjek Penelitian	52
E.	Data dan Sumber Data	54
F.	Instrumen Penelitian	55
G.	Teknik Pengumpulan Data	57
H.	Pengecekan Keabsahan Data	60
I.	Analisis Data.....	62

J.	Prosedur Penelitian	64
BAB IV.....		67
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		67
A.	LATAR BELAKANG OBJEK PENELITIAN	67
B.	Analisis Pola Keterlibatan Siswa <i>Introvert</i> dalam Diskusi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.....	76
C.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterlibatan Siswa <i>Introvert</i> dalam Pembelajaran SKI	88
D.	Pengalaman Siswa <i>Introvert</i> dalam Keterlibatan pada Diskusi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.....	105
BAB V		116
PEMBAHASAN.....		116
A.	Pola Keterlibatan Siswa <i>Introvert</i> dalam Diskusi Pembelajaran SKI 116	
B.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Keterlibatan Siswa <i>Introvert</i> dalam Pembelajaran SKI	123
C.	Pengalaman Siswa <i>Introvert</i> dalam Keterlibatan Mereka pada Diskusi Pembelajaran SKI	133
BAB VI.....		139
PENUTUP		139
A.	Kesimpulan.....	139
B.	Saran	140
DAFTAR PUSTAKA		143

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 3.1 Data Informan.....	53
Tabel 3.2 Instrument Penelitian.....	59
Tabel 3.3 Tabel Triangulasi.....	61
Tabel 4.1 Pola Keterlibatan.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir.....	46
Gambar 5.1 Pola Keterlibatan Siswa <i>Introvert</i> dalam Diskusi Pembelajaran SKI	123
Gambar 5.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Keterlibatan Siswa <i>Introvert</i> dalam Pembelajaran SKI.....	132

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian.....	147
Lampiran 2	Surat Konfirmasi Persetujuan Penelitian.....	148
Lampiran 3	Struktur Organisasi.....	149
Lampiran 4	Profil Madrasah.....	150
Lampiran 5	Jumlah Guru, Karyawan, dan Siswa.....	151
Lampiran 6	Lembar Observasi.....	152
Lampiran 7	Transkrip Wawancara.....	154
Lampiran 8	Dokumentasi.....	183
Lampiran 9	Bukti Bimbingan Skripsi.....	190
Lampiran 10	Sertifikat Bebas Plagiasi.....	192
Lampiran 11	Biodata Penulis.....	193

ABSTRAK

Syabila Pangesti. 2026. *Analisis Pola Keterlibatan Siswa Introvert dalam Diskusi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Materi Daulah Abbasiyah Di Kelas XI SMA Surya Buana Malang*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Rasmuin, M.Pd.I

Kata Kunci: diskusi pembelajaran, keterlibatan siswa, Sejarah Kebudayaan Islam, siswa *Introvert*

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menuntut keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan diskusi, presentasi, dan penyampaian pendapat. Namun, siswa dengan kepribadian *Introvert* sering dipersepsikan kurang aktif karena tidak banyak berbicara dalam forum kelas. Padahal, keterlibatan siswa tidak hanya ditunjukkan melalui partisipasi verbal, tetapi juga melalui keterlibatan kognitif, emosional, dan nonverbal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran SKI, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan tersebut, serta mendeskripsikan keterlibatan siswa *Introvert* dalam mengikuti diskusi pembelajaran pada materi Daulah Abbasiyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan metode studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SMA Surya Buana Malang dengan subjek penelitian siswa kelas XI yang memiliki kecenderungan kepribadian *Introvert*, guru SKI, dan pihak sekolah yang terkait. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran SKI tidak selalu tampak melalui keaktifan berbicara, melainkan melalui pola keterlibatan nonverbal dan kognitif berupa mendengarkan secara fokus, mencatat informasi penting, melakukan refleksi sebelum berbicara,

menyusun argumen secara sistematis, serta memberikan respons ketika merasa yakin terhadap jawabannya. Faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa *Introvert* terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rasa malu, kecemasan saat berbicara di depan kelas, tingkat kepercayaan diri, dan kebutuhan waktu berpikir yang lebih panjang. Faktor eksternal meliputi suasana kelas, dinamika kelompok diskusi, karakter teman sebaya, metode pembelajaran guru, serta lingkungan belajar yang memberikan rasa aman dan penghargaan terhadap pendapat siswa. Pengalaman siswa *Introvert* menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman berpartisipasi dalam kelompok kecil, memperoleh kesempatan berpikir sebelum menjawab, dan mendapatkan dukungan guru yang tidak memaksa mereka untuk berbicara secara spontan.

Temuan penelitian menegaskan bahwa keterlibatan siswa *Introvert* merupakan bentuk partisipasi yang unik dan tidak dapat diukur hanya berdasarkan frekuensi berbicara. Keterlibatan mereka lebih banyak diwujudkan melalui aktivitas kognitif reflektif dan keterlibatan nonverbal yang mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dengan memberikan ruang partisipasi yang beragam, seperti diskusi kelompok kecil, refleksi tertulis, dan pemberian waktu berpikir yang memadai. Dengan demikian, siswa *Introvert* dapat berpartisipasi secara optimal sesuai karakteristik kepribadiannya tanpa kehilangan kesempatan untuk berkembang dalam pembelajaran.

ABSTRACT

Syabila Pangesti. 2026. *Analysis of Introverted Students' Involvement Patterns in Islamic Cultural History Learning Discussion on Abbasid Material in Class XI of Surya Buana High School Malang*. Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Rasmuin, M.Pd.I

Keywords: learning discussion, student involvement, Islamic Cultural History, *Introverted students*

Islamic Cultural History (SKI) learning requires the active involvement of students through discussions, presentations, and the expression of opinions. However, students with *Introverted* personalities are often perceived as less active because they don't talk much in class forums. In fact, student involvement is not only shown through verbal participation, but also through cognitive, emotional, and nonverbal involvement. This study aims to analyze the pattern of *involvement of Introverted* students in SKI learning discussions, identify the factors that influence this involvement, and describe the involvement of *Introverted students* in participating in learning discussions on Abbasid Empire's materials.

This research uses a qualitative approach with the type of field research *and* case study methods. The research was carried out at SMA Surya Buana Malang with the research subjects of grade XI students who have *Introverted personality tendencies*, SKI teachers, and related schools. Data was collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis is carried out through the process of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The validity of the data was obtained through triangulation of sources and techniques.

The results of the study show that the involvement of *Introverted* students in SKI learning discussions is not always seen through active speaking, but through a pattern of nonverbal and cognitive involvement in the form of focused listening, recording important information, reflecting before speaking, systematically composing arguments, and responding when feeling confident in the answer. The

factors that affect the engagement of *Introverted* students consist of internal and external factors. Internal factors include shyness, anxiety when speaking in front of the class, confidence levels, and the need for longer thinking time. External factors include the classroom atmosphere, the dynamics of the discussion group, the character of peers, the teacher's learning methods, and the learning environment that provides a sense of security and respect for students' opinions. The experiences of *Introverted* students show that they feel more comfortable participating in small groups, gaining opportunities to think before answering, and getting the support of teachers who don't force them to speak spontaneously.

The findings of the study confirm that *Introverted* student engagement is a unique form of participation and cannot be measured based solely on the frequency of speaking. Their involvement is more manifested through reflective cognitive activities and nonverbal engagement that supports the learning process. Therefore, teachers need to implement more inclusive learning strategies by providing diverse participation spaces, such as small group discussions, written reflections, and adequate time for thought. Thus, *Introverted* students can participate optimally according to their personality characteristics without losing the opportunity to progress in learning.

الملخص

سيابيللا بانجيسني. 2026. تحليل أنماط مشاركة الطلاب الانطوائيين في التاريخ الثقافي الإسلامي وتعلم النقاش حول المواد العباسية في الصف الحادي عشر من مدرسة سوريا بوانا الثانوية في مالانغ. أطروحة. برنامج التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانغ. مشرف الأطروحة: راسموين، ماجستير في الدفاع عن الطب

الكلمات المفتاحية: نقاش التعلم، مشاركة الطلاب، التاريخ الثقافي الإسلامي، الطلاب الانطوائيين

يتطلب تعلم التاريخ الثقافي الإسلامي (SKI) مشاركة نشطة من الطلاب من خلال النقاشات والعروض والتعبير عن الآراء. ومع ذلك، غالباً ما ينظر إلى الطلاب ذوي الشخصيات الانطوائية على أنهم أقل نشاطاً لأنهم لا يتحدثون كثيراً في منتديات الصف. في الواقع، لا يظهر مشاركة الطلاب فقط من خلال المشاركة اللفظية، بل أيضاً من خلال المشاركة المعرفية والعاطفية وغير اللفظية. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل نمط مشاركة الطلاب الانطوائيين في مناقشات التعلم الخاصة بـ SKI، وتحديد العوامل التي تؤثر على هذا المشاركة، ووصف مشاركة الطلاب الانطوائيين في المشاركة في مناقشات التعلم حول مواد إمبراطورية العباسيين.

يستخدم هذا البحث نهجاً نوعياً مع نوع البحث الميداني وطرق دراسة الحالة. أجري البحث في مدرسة SMA سوريا بوانا مالانغ مع موضوعات بحثية من طلاب الصف الحادي عشر الذين لديهم ميول شخصية انطوائية، ومعلمي SKI، والمدارس ذات الصلة. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، والتوثيق. يتم تحليل البيانات من خلال عملية تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص الاستنتاج. تم الحصول على صحة البيانات من خلال تثليث المصادر والتقنيات.

تظهر نتائج الدراسة أن مشاركة الطلاب الانطوائيين في مناقشات تعلم SKI لا ترى دائماً من خلال التحدث النشط، بل من خلال نمط من الانخراط غير اللفظي والمعرفي على شكل الاستماع المركز، وتسجيل المعلومات المهمة، والتأمل قبل الكلام، وصياغة الحجج بشكل منهجي، والرد عند الشعور بالثقة في الإجابة. العوامل التي تؤثر على تفاعل الطلاب الانطوائيين تتكون من العوامل الداخلية والخارجية. تشمل العوامل الداخلية الخجل، والقلق عند التحدث أمام الصف، ومستويات الثقة، والحاجة إلى وقت تفكير أطول. تشمل العوامل الخارجية جو الصف، ديناميكيات مجموعة النقاش، شخصية الأقران، طرق تعلم المعلم، وبيئة التعلم التي توفر شعوراً بالأمان والاحترام لآراء الطلاب. تظهر تجارب الطلاب الانطوائيين أنهم يشعرون براحة أكبر في المشاركة في مجموعات صغيرة، ويكتسبوا فرصاً للتفكير قبل الإجابة، ويحصلون على دعم المعلمين الذين لا يجبرونهم على التحدث بشكل عفوي.

تؤكد نتائج الدراسة أن مشاركة الطلاب الانطوائيين هي شكل فريد من أشكال المشاركة ولا يمكن قياسها فقط بناءً على تكرار التحدث. يظهر مشاركتهم بشكل أكبر من خلال الأنشطة المعرفية التأملية والتفاعل غير اللفظي الذي يدعم عملية التعلم. لذلك، يحتاج المعلمون إلى تطبيق استراتيجيات تعلم أكثر شمولية من

خلال توفير مساحات مشاركة متنوعة، مثل النقاشات الجماعية الصغيرة، والتأملات المكتوبة، والوقت الكافي للتفكير. وبالتالي، يمكن للطلاب الانطوائيين المشاركة بأفضل شكل وفقا لخصائص شخصيتهم دون فقدان فرصة التقدم في التعلم.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	‘
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	sh	ي	y
ض	dl		

B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أَوْ	aw
إِ	î (i panjang)	أَيَّ	ay
أُ	û (u panjang)		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia pendidikan mengalami perubahan signifikan. Jika dahulu pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang dikenal dengan pendekatan *teacher-centered*, kini arah pembelajaran perlahan bergeser menjadi *student-centered*. Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi dominan menjelaskan sementara siswa hanya mendengar, melainkan guru berperan sebagai fasilitator dan siswa didorong untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, serta memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran. Diskusi dalam konteks pembelajaran bukan hanya dipahami sebagai aktivitas tanya jawab atau bertukar pendapat, tetapi juga sebagai proses untuk melatih kemampuan berpikir kritis, membangun pemahaman baru, dan mengembangkan keberanian dalam menyampaikan gagasan.

Konsep tersebut sejalan dengan pemikiran Paulo Freire yang menekankan pentingnya pendidikan dialogis. Menurut Freire, pendidikan merupakan proses komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing dan mengarahkan proses belajar. Sementara itu, siswa tidak hanya sebagai penerima pengetahuan melainkan subjek aktif yang memiliki peran dalam membangun proses pembelajaran.²

²Rohinah Rohinah, "Re-Konsientisasi Dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire)," *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (2019): 1,

Namun, pada praktiknya, tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi kelas tidak merata. Perbedaan karakter, terutama antara siswa Ekstrovert dan *Introvert*, berpengaruh besar terhadap pola keterlibatan mereka. Siswa Ekstrovert cenderung tampil ekspresif, spontan, dan berani berbicara, sementara siswa *Introvert* lebih memilih mengamati dan menyimak. Dalam praktiknya, sejumlah pendidik menilai kontribusi non-verbal ini sering dianggap sebagai tanda pasif atau kurang antusias, padahal siswa *Introvert* tetap terlibat aktif melalui pemikiran yang intensif dan reflektif.³

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa *Introvert* terdapat pada berbagai jenjang pendidikan dengan jumlah yang bervariasi. Studi di SMA Negeri 5 Pontianak pada tahun 2018, sekitar 37% siswa tergolong *Introvert*, dan dari jumlah tersebut, sekitar 68% diantaranya mengalami kesulitan untuk menyampaikan pendapat secara spontan.⁴ Sementara itu penelitian di SDN Cipondoh 04 Tangerang mencatat 3,6% siswa tergolong *Introvert*⁵ dan studi di SMAS Pusaka 1 Jakarta menemukan 10 dari 34 siswa, atau 29,4% memiliki kecenderungan serupa. Variasi persentase tersebut dipengaruhi oleh faktor lokasi, jenjang pendidikan, jumlah sampel,

<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.2355>.

³Anggraini Shaila & Subandiyah Heny, "Representasi Kepribadian *Introvert* Pada Tokoh Utama Dalam Novel *Introver* Karya MF. Hazim (Tinjauan Psikoanalisis Carl Gustav Jung)," *Bapala* 9, no. 1 (2022): 15–26, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/44480>.

⁴Tatiana Massiel Laguna Sevilla Abner Eleazar Castro Olivas, "Deskripsi Tentang Peserta Didik Yang Memiliki Kepribadian *Introvert* Kelas X Sma Negeri 5 Pontianak," *International Journal of Machine Tools and Manufacture* 5, no. 1 (2018): 86–96, <https://doi.org/10.1016/j.mfglet.2017.12.003>⁰[Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirpj.2011.06.007](http://dx.doi.org/10.1016/j.cirpj.2011.06.007)⁰[Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.procir.2016.02.316](http://dx.doi.org/10.1016/j.procir.2016.02.316)⁰[Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.procir.2016.02.310](http://dx.doi.org/10.1016/j.procir.2016.02.310)⁰[Ahttps://doi.org/10.1016/j.jmapro.2018.03.033](https://doi.org/10.1016/j.jmapro.2018.03.033)⁰[Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jmapro.2018.03.033](http://dx.doi.org/10.1016/j.jmapro.2018.03.033)⁰

⁵Rahmawati Eka Saputri et al., "Pengaruh Kepribadian Siswa *Introvert* Terhadap Keberhasilan Belajar Di SDN Cipondoh 04," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2024): 10, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.908>.

dan instrumen pengukuran yang digunakan.⁶ Penelitian lain di SMA Negeri 5 Kota Tidore Maluku Utara pada tahun ajaran 2020/2021 juga menegaskan bahwa siswa *Introvert* menghadapi tantangan dalam menyampaikan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok. Temuan-temuan tersebut menunjukkan pentingnya pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman karakter siswa.⁷

Penelitian internasional terbaru juga mendukung temuan tersebut. Studi tahun 2024 menemukan bahwa mahasiswa sering mengalami kecemasan sosial, harga diri rendah, dan rasa takut diejek, sehingga cenderung menarik diri dalam diskusi.⁸ Sementara itu, penelitian internasional tahun 2025 menegaskan bahwa peserta didik *Introvert* lebih rentan mengalami kecemasan berbicara dan takut dinilai negatif, sehingga partisipasi mereka dalam pembelajaran menjadi terbatas.⁹ Fakta ini memperlihatkan bahwa keterbatasan keterlibatan siswa *Introvert* lebih banyak dipengaruhi faktor psikologis daripada kurangnya pemahaman terhadap materi.

Fenomena ini diperkuat oleh penelitian terbaru. Hasilnya

⁶Megiridha Loppies, Aip Badrujaman, and Sarkadi Sarkadi, "Profile of Extrovert and Introvert Personality and The Implications in Problem Based History Learning," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 3, no. 2 (2020): 221, <https://doi.org/10.20961/shes.v3i2.46243>.

⁷Tamrin Taher, "Analisis Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi Siswa *Introvert* Dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching," *Jambura Journal of Educational Chemistry* 5, no. 1 (2023): 21–27, <https://doi.org/10.34312/jjec.v5i1.17463>.

⁸Yan Zhu, "The Study of Emotional Problems , Self-Emotional Regulation Problems , and How the Positive Psychology and Collaborative Learning Approach Can Be Implemented in Enhancing Self-Emotional Regulation Ability of Chinese Students," n.d.

⁹Ahmadreza Mohebbi, "Speaking without Fear : How AI Is Transforming Language Learning for the Anxious and *Introverted*" 1, no. 2 (2025): 1–6.

menunjukkan bahwa 42,96% siswa SMA berada pada kategori sedang dalam *public speaking anxiety*, sementara mayoritas siswa memiliki *self-esteem* pada kategori sedang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara *self-esteem* dan *public speaking anxiety* ($r = -0.355$; $p < 0.01$). Artinya, semakin rendah *self-esteem* siswa, semakin tinggi kecemasan berbicara di depan kelas yang mereka alami. Fakta ini menjelaskan mengapa siswa *Introvert*, yang cenderung lebih reflektif dan berhati-hati, sering tampak pasif dalam diskusi kelas meskipun memiliki pemahaman yang baik terhadap materi.¹⁰

Dalam konteks pembelajaran sejarah, penelitian tahun 2020 menunjukkan bahwa 70,5% siswa cenderung berkepribadian Ekstrovert dan 29,4% *Introvert*. Siswa Ekstrovert cenderung lebih cepat merespons, aktif berdiskusi, tetapi analisis mereka sering kali dangkal. Sebaliknya, siswa *Introvert* menunjukkan analisis yang lebih mendalam, logis, dan teliti, namun cenderung pasif dalam interaksi kelompok. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa rendahnya keterlibatan verbal siswa *Introvert* tidak selalu menunjukkan rendahnya kemampuan memahami materi pembelajaran.¹¹

Kondisi ini semakin relevan pada masa pasca-pandemi dan penerapan Kurikulum Merdeka. Selama pembelajaran daring, siswa terbiasa belajar

¹⁰Jonathan Kent Setyanto and Dewita Karema Sarajar, "Hubungan Self-Esteem Dengan Public Speaking Anxiety Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kota Salatiga," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 1 (2024): 12–24, <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6153>.

¹¹Loppies, Badrujaman, and Sarkadi, "Profile of Extrovert and *Introvert* Personality and The Implications in Problem Based History Learning."

tanpa banyak tuntutan presentasi langsung di depan kelas. Ketika pembelajaran tatap muka kembali diterapkan, sebagian siswa mengalami peningkatan kecemasan berbicara di depan umum. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka justru menekankan pentingnya keaktifan siswa dalam diskusi, presentasi, dan kerja kelompok. Bagi siswa *Introvert*, kondisi tersebut dapat menjadi tantangan tersendiri yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Fakta tersebut relevan dengan kondisi pembelajaran di SMA Surya Buana Malang. Berdasarkan pengamatan awal peneliti pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas XI, khususnya pada materi Daulah Abbasiyah, kegiatan diskusi menjadi salah satu strategi pembelajaran yang digunakan untuk mendorong siswa berpikir kritis, menganalisis peristiwa sejarah, serta menyampaikan pendapat berdasarkan pemahaman yang dimiliki. Dalam pelaksanaannya, terlihat adanya perbedaan pola keterlibatan antarsiswa. Sebagian siswa aktif mengemukakan pendapat secara langsung, sedangkan sebagian lainnya lebih banyak menunjukkan keterlibatan melalui aktivitas mendengarkan, mencatat informasi penting, mengamati jalannya diskusi, dan menyusun gagasan sebelum memberikan tanggapan. Karakteristik tersebut tampak pada beberapa siswa yang memiliki kecenderungan kepribadian *Introvert*.

Meskipun tidak banyak berbicara dalam forum kelas, siswa *Introvert* tetap menunjukkan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Mereka mampu memahami materi dengan baik, menghubungkan informasi yang diperoleh

dengan pengetahuan sebelumnya, serta memberikan jawaban yang relevan ketika memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat melalui tulisan maupun diskusi kelompok kecil. Temuan awal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa tidak selalu ditunjukkan melalui aktivitas verbal yang tampak secara langsung, tetapi juga melalui keterlibatan kognitif dan nonverbal yang mendukung proses pembelajaran.

Permasalahan muncul ketika penilaian keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih lebih banyak berorientasi pada partisipasi verbal, seperti frekuensi berbicara, keberanian bertanya, atau kesediaan menyampaikan pendapat di depan kelas. Akibatnya, bentuk keterlibatan lain yang ditunjukkan siswa *Introvert*, seperti memperhatikan penjelasan, melakukan refleksi terhadap materi, mencatat informasi penting, menyusun ide, maupun memberikan respons tertulis, sering kali belum memperoleh perhatian yang setara. Kondisi ini berpotensi menimbulkan penilaian yang kurang proporsional terhadap keterlibatan siswa *Introvert*. Dengan demikian, masalah utama dalam penelitian ini adalah dominasi penilaian partisipasi verbal yang belum sepenuhnya mengakomodasi keterlibatan kognitif dan nonverbal siswa *Introvert* dalam proses pembelajaran.

Sejauh ini, penelitian mengenai siswa *Introvert* dalam bidang pendidikan lebih banyak berfokus pada perbedaan karakter *Introvert* dan *Ekstrovert*, kemampuan akademik, maupun hasil belajar siswa. Sementara itu, penelitian mengenai kecemasan berbicara umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengukuran tingkat

kecemasan atau hubungan antarvariabel tertentu. Penelitian yang secara khusus mengkaji pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, terutama yang menelaah bentuk keterlibatan verbal, nonverbal, kognitif, dan emosional berdasarkan pengalaman siswa secara langsung, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk melakukan penelitian yang mampu memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana siswa *Introvert* terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan tersebut, serta pengalaman siswa *Introvert* selama mengikuti proses pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada analisis pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah di kelas XI SMA Surya Buana Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, makna, dan bentuk keterlibatan siswa *Introvert* dalam pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran yang lebih inklusif dengan memberikan ruang partisipasi yang beragam sesuai karakteristik siswa serta memperluas pemahaman mengenai keterlibatan siswa yang tidak selalu diwujudkan melalui partisipasi verbal.

B. Rumusan masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah di kelas XI SMA Surya Buana Malang?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah di kelas XI SMA Surya Buana Malang?
3. Bagaimana pengalaman siswa *Introvert* dalam keterlibatan mereka pada diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah di kelas XI SMA Surya Buana Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah di kelas XI SMA Surya Buana Malang.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah di kelas XI SMA Surya Buana Malang.
3. Mendeskripsikan pengalaman siswa *Introvert* dalam keterlibatan

mereka pada diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah di kelas XI SMA Surya Buana Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keterlibatan siswa (student engagement) dalam konteks pembelajaran. Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai konsep keterlibatan siswa dengan menunjukkan bahwa keterlibatan tidak hanya diwujudkan melalui partisipasi verbal yang tampak secara langsung, tetapi juga melalui keterlibatan nonverbal dan reflektif yang ditunjukkan oleh siswa *Introvert*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara karakteristik kepribadian siswa dan keterlibatan dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori dan penelitian selanjutnya terkait keterlibatan siswa yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman karakter peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan

bagi guru, khususnya guru Sejarah Kebudayaan Islam, dalam memahami karakteristik dan pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam proses pembelajaran. Melalui penelitian ini, guru diharapkan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan tidak hanya berfokus pada partisipasi verbal, tetapi juga menghargai bentuk keterlibatan non-verbal siswa dalam diskusi kelas.

b. Bagi Siswa *Introvert*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ruang bagi siswa *Introvert* agar karakter dan bentuk keterlibatan mereka dalam pembelajaran lebih dipahami. Dengan demikian, siswa *Introvert* diharapkan dapat merasa lebih dihargai, memiliki rasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran, serta memperoleh kesempatan yang setara untuk berpartisipasi sesuai dengan kenyamanan dan karakter mereka.

c. Bagi Sekolah dan Pengambil Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan pengambil kebijakan pendidikan dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih sensitif terhadap keberagaman karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan dalam pengembangan metode evaluasi, strategi pembelajaran, serta pelatihan guru untuk menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan partisipatif.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji keterlibatan siswa *Introvert* dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk pengembangan penelitian lain yang berkaitan dengan karakter kepribadian siswa, keterlibatan belajar, serta dinamika interaksi dalam pembelajaran di kelas.

E. Orisinalitas Penelitian

1. Pendekatan terhadap Karakter Siswa *Introvert* dalam Pembelajaran

Penelitian yang dilakukan oleh Widya Zulfa Ulwiyah dari IAIN Ponorogo membahas karakter siswa *Introvert* dalam konteks pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa *Introvert* cenderung lebih nyaman berdiskusi dalam kelompok kecil dibandingkan forum besar. Meskipun terlihat lebih pendiam, siswa *Introvert* tetap menunjukkan keterlibatan melalui proses berpikir reflektif dan penyampaian pendapat secara hati-hati. Penelitian tersebut menegaskan bahwa siswa *Introvert* bukan peserta didik yang pasif, melainkan memiliki pola keterlibatan yang berbeda dibandingkan siswa Ekstrovert.¹²

¹²Widya Zulfa Ulwiyah and Muhammad Widda Djuhan, "Kepribadian Ekstrovert Dan *Introvert* Pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo Pada Proses Pembelajaran Dalam Prespektif Psikologi Sosial," *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 1, no. 2 (2021): 117-40, <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.253>.

2. Gaya Belajar *Introvert* vs Ekstrovert dalam Diskusi Pembelajaran

Penelitian Wahdatul Aulia dan Ahmad Yusam Thobroni di SMP Gresik membahas pengaruh gaya belajar *Introvert* dan Ekstrovert terhadap interaksi siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa *Introvert* cenderung memberikan respons yang lebih mendalam ketika diskusi dilakukan dalam kelompok kecil atau dialog individual. Sebaliknya, siswa Ekstrovert lebih mudah menyesuaikan diri dalam forum diskusi terbuka. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur dan suasana diskusi berpengaruh terhadap keterlibatan siswa *Introvert* dalam pembelajaran.¹³

3. Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa *Introvert*

Penelitian Muhammad Taher membahas keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa *Introvert* melalui pendekatan *culturally responsive teaching*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa *Introvert* lebih aktif ketika diberikan ruang berpikir sebelum berbicara dan berada dalam lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Keterlibatan mereka tidak selalu ditunjukkan melalui komunikasi verbal spontan, tetapi juga melalui tulisan, refleksi, dan respons yang lebih terstruktur.¹⁴

4. Bimbingan Konseling terhadap Siswa *Introvert*

Penelitian oleh Setia Hasanah Zuhdi dan Perdana berfokus pada

¹³Wahdatul Aulia and Ahmad Yusam Thobroni, "Analisis Interaksi Gaya Belajar Peserta Didik *Introvert* Dan Ekstrovert Di UPT SMPN 3 Gresik" 4 (2024): 78–88.

¹⁴Taher, "Analisis Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi Siswa *Introvert* Dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching."

penerapan layanan bimbingan konseling terhadap siswa *Introvert* di sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa *Introvert* sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat di forum kelas karena adanya tekanan sosial dan rasa tidak nyaman ketika berbicara di depan umum. Melalui layanan konseling, siswa dibantu untuk membangun rasa percaya diri dan menemukan cara yang lebih nyaman dalam mengekspresikan diri.¹⁵

5. Respon Lingkungan terhadap Siswa *Introvert*.

Penelitian Selvia dan Irman membahas pandangan teman sebaya terhadap siswa *Introvert* di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa *Introvert* sering memperoleh stereotip negatif karena dianggap pasif atau kurang aktif dalam pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa di kelas masih banyak diukur berdasarkan keaktifan verbal, sehingga bentuk keterlibatan non-verbal siswa *Introvert* sering kurang mendapatkan perhatian.¹⁶

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai siswa *Introvert* dalam pembelajaran telah banyak dilakukan, terutama berkaitan dengan karakter kepribadian, gaya belajar, komunikasi, dan interaksi sosial

¹⁵Setia Hasanah Zuhdi and Parrisca Indra Perdana, "Penerapan Bimbingan Konseling Terhadap Siswa *Introvert* Di Sekolah Dasar," *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2023): 26-5, <https://jurnal.educ3.org/index.php>.

¹⁶Maya Selvia and Irman Irman, "Pandangan Dan Respon Teman Sebaya Terhadap Siswa Berkarakter *Introvert*," *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 418-25, <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i2.125>.

siswa. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah di kelas XI SMA Surya Buana Malang.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ulwiyah (2020), <i>Kepribadian Introvert dan Ekstrovert pada Proses Pembelajaran</i> , Skripsi, IAIN Ponorogo.	Sama-sama membahas siswa <i>Introvert</i> dalam konteks pembelajaran di kelas.	Penelitian tidak berfokus pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan tidak secara khusus mengkaji pola keterlibatan siswa dalam diskusi kelas.	Penelitian ini menganalisis keterlibatan verbal, nonverbal, kognitif, dan emosional siswa <i>Introvert</i> dalam diskusi pembelajaran SKI, yang belum dikaji pada penelitian sebelumnya.
2	Wahdatul Aulia & Ahmad Yusam Thobroni (2024), <i>Gaya Belajar Introvert vs Ekstrovert dalam Diskusi Kelas</i> , Studi Fenomenologis, SMP Gresik.	Sama-sama meneliti keterlibatan siswa berdasarkan karakter <i>Introvert</i> dan Ekstrovert dalam diskusi pembelajaran.	Penelitian tidak berfokus pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan tidak mengkaji keterlibatan siswa <i>Introvert</i> dalam konteks materi Daulah Abbasiyah.	Penelitian ini berfokus pada pengalaman dan pola keterlibatan siswa <i>Introvert</i> dalam diskusi SKI, bukan membandingkan karakter <i>Introvert</i> dan Ekstrovert.
3	Taher (2021), <i>Analisis Keterampilan Komunikasi</i>	Sama-sama membahas karakteristik komunikasi	Penelitian menggunakan pendekatan <i>Culturally</i>	Penelitian ini mengkaji keterlibatan siswa <i>Introvert</i>

	<i>dan Kolaborasi Siswa Introvert</i> , Jurnal JEC UNG	siswa <i>Introvert</i> dalam pembelajaran.	<i>Responsive Teaching</i> dan berfokus pada keterampilan komunikasi serta kolaborasi secara umum, bukan pada diskusi pembelajaran SKI.	secara lebih komprehensif melalui aspek verbal, nonverbal, kognitif, dan emosional dalam pembelajaran SKI.
4	Zuhdi & Perdana (2023), <i>Penerapan Bimbingan Konseling terhadap Siswa Introvert</i> , Jurnal Pedagogia	Sama-sama membahas siswa <i>Introvert</i> dan kebutuhan psikologisnya dalam lingkungan pendidikan.	Penelitian berfokus pada layanan bimbingan konseling di sekolah dasar, bukan pada proses diskusi pembelajaran di kelas.	Penelitian ini menempatkan siswa <i>Introvert</i> sebagai subjek utama untuk memahami pengalaman keterlibatan mereka dalam pembelajaran SKI, bukan dalam konteks layanan konseling..
5	Selvia & Irman (2024), <i>Pandangan dan Respon Teman Sebaya terhadap Siswa Introvert</i> , Jurnal Counselia	Sama-sama membahas siswa <i>Introvert</i> dalam konteks pendidikan dan interaksi sosial di sekolah.	Penelitian berfokus pada persepsi teman sebaya terhadap siswa <i>Introvert</i> , bukan pada keterlibatan siswa <i>Introvert</i> dalam diskusi pembelajaran.	Penelitian ini mengungkap bentuk keterlibatan siswa <i>Introvert</i> dalam diskusi pembelajaran SKI secara langsung, bukan berdasarkan persepsi teman sebaya terhadap mereka.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai siswa *Introvert* dalam dunia pendidikan telah banyak dilakukan, terutama berkaitan dengan karakter kepribadian, gaya belajar, komunikasi, interaksi sosial, serta layanan bimbingan dan konseling. Namun, sebagian besar penelitian tersebut

belum secara khusus mengkaji keterlibatan siswa *Introvert* dalam konteks diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta belum menelaah keterlibatan siswa secara menyeluruh melalui aspek verbal, nonverbal, kognitif, dan emosional.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah dengan mengkaji keterlibatan verbal, nonverbal, kognitif, dan emosional secara terpadu. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa *Introvert* serta menggali pengalaman mereka secara langsung selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memandang keterlibatan siswa berdasarkan frekuensi berbicara, tetapi juga berdasarkan bentuk-bentuk keterlibatan reflektif yang ditunjukkan siswa *Introvert* dalam pembelajaran.

F. Definisi Istilah

1. Pola Keterlibatan Siswa *Introvert* dalam Diskusi Pembelajaran

Pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam penelitian ini mengacu pada kecenderungan perilaku dan cara siswa *Introvert* terlibat selama proses diskusi pembelajaran berlangsung. Keterlibatan tersebut tidak hanya dilihat dari keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas, tetapi juga dari berbagai bentuk respons lain yang muncul selama kegiatan diskusi. Dalam penelitian ini, pola keterlibatan mencakup aktivitas seperti memperhatikan jalannya diskusi, mencatat materi, memberikan tanggapan, berdiskusi dalam kelompok kecil, hingga menyampaikan pendapat ketika berada pada situasi yang dirasa nyaman

oleh siswa.

Selain itu, pola keterlibatan juga dipahami sebagai bentuk keterlibatan yang muncul secara berulang dan menunjukkan karakter khas siswa *Introvert* dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menilai keterlibatan siswa berdasarkan frekuensi berbicara, tetapi juga memperhatikan proses keterlibatan non-verbal yang dilakukan siswa selama pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah berlangsung.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterlibatan Siswa *Introvert*

Faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa *Introvert* dalam penelitian ini merujuk pada berbagai kondisi yang dapat mendukung maupun menghambat siswa *Introvert* dalam mengikuti diskusi pembelajaran. Faktor tersebut meliputi faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa percaya diri, kecemasan berbicara di depan kelas, kesiapan memahami materi, serta karakter kepribadian yang cenderung reflektif dan berhati-hati dalam menyampaikan pendapat.

Selain faktor internal, penelitian ini juga memperhatikan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pembelajaran. Faktor eksternal tersebut meliputi suasana kelas, strategi guru dalam mengelola diskusi, bentuk kegiatan diskusi yang digunakan, serta hubungan siswa dengan teman sebaya di kelas. Faktor-faktor tersebut dianggap memiliki pengaruh terhadap kenyamanan dan keberanian siswa *Introvert* dalam

menunjukkan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Pengalaman Siswa *Introvert* dalam Diskusi Pembelajaran

Pengalaman siswa *Introvert* dalam penelitian ini merujuk pada pengalaman yang dirasakan siswa selama mengikuti diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah di kelas XI SMA Surya Buana Malang. Pengalaman tersebut mencakup bagaimana siswa *Introvert* merasakan suasana diskusi kelas, cara mereka menyesuaikan diri dalam interaksi pembelajaran, serta berbagai hambatan maupun kenyamanan yang mereka alami ketika terlibat dalam diskusi.

Pengalaman tersebut juga berkaitan dengan cara siswa *Introvert* memandang keterlibatan mereka selama pembelajaran berlangsung, baik dalam bentuk keterlibatan verbal maupun non-verbal. Melalui penelitian ini, pengalaman siswa dipahami sebagai bagian penting untuk mengetahui bagaimana siswa *Introvert* merespons situasi diskusi kelas serta bagaimana mereka menunjukkan keterlibatan sesuai dengan karakter dan kenyamanan masing-masing.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pembaca dalam memahami kerangka penelitian. Adapun sistematika penulisan terdiri dari 6 bab, yaitu:

BAB I yaitu Pendahuluan, bab ini berisi: a) latar belakang b) rumusan

masalah c) tujuan penelitian d) manfaat penelitian e) orisinalitas penelitian f) definisi istilah dan g) sistematika penulisan

BAB II yaitu Tinjauan Pustaka, bab ini mencakup: a) Kajian Teori, yang membahas konsep-konsep utama dan hasil penelitian terdahulu yang relevan b) Perspektif Teori dalam Islam, yang memberikan landasan normatif serta nilai-nilai keislaman yang mendukung arah penelitian dan c) Kerangka Berpikir, yang menyusun alur keterkaitan antara teori, temuan terdahulu, dan arah penelitian berdasarkan judul yang diangkat.

BAB III yaitu Metodologi Penelitian, bab ini menjelaskan secara rinci mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, peran serta kehadiran peneliti di lapangan, penentuan subjek penelitian, identifikasi data dan sumber data, perancangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pengecekan keabsahan data, metode analisis data, hingga langkah-langkah prosedur penelitian secara keseluruhan.

BAB IV yaitu Paparan Data dan Hasil Penelitian, pembahasan dimulai dengan deskripsi latar belakang objek penelitian, termasuk sejarah singkat sekolah, struktur organisasi, serta sarana dan prasarana yang tersedia.. Selanjutnya, bab ini memaparkan hasil penelitian dan analisis data yang disajikan dalam sub-sub bagian yang terperinci.

BAB V yaitu Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian, bab ini berisi analisis mendalam terhadap hasil penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya. Analisis ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

BAB VI yaitu Penutup, bab terakhir berisi rangkuman penelitian dalam bentuk kesimpulan, yang merupakan jawaban atas permasalahan penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang relevan berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kepribadian *Introvert*

a. Pengertian Kepribadian *Introvert*

Kepribadian merupakan salah satu aspek yang memengaruhi cara individu berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Setiap siswa memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda sehingga menunjukkan cara yang berbeda pula dalam menerima informasi, mengolah pengetahuan, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu tipe kepribadian yang banyak dikaji dalam konteks pendidikan adalah kepribadian *Introvert*. Siswa dengan kepribadian *Introvert* umumnya dikenal sebagai individu yang tenang, tidak terlalu ekspresif, serta lebih berhati-hati dalam mengungkapkan pikiran dan pendapatnya di hadapan orang lain.

Menurut Carl Gustav Jung, *Introvert* merupakan tipe kepribadian yang orientasi energinya lebih terarah ke dalam diri (*inner world*) daripada ke lingkungan luar. Individu *Introvert* memperoleh energi melalui refleksi, pemikiran mendalam, dan aktivitas yang memungkinkan mereka melakukan pemrosesan informasi secara internal.¹⁷ Oleh karena itu, sebelum menyampaikan pendapat atau mengambil keputusan, mereka cenderung melakukan pertimbangan dan analisis secara mendalam terlebih dahulu.

Dalam konteks pembelajaran, karakteristik tersebut memengaruhi cara

¹⁷Anggraini Shaila & Subandiyah Heny, "Representasi Kepribadian *Introvert* Pada Tokoh Utama Dalam Novel *Introver* Karya MF. Hazim (Tinjauan Psikoanalisis Carl Gustav Jung)."

siswa *Introvert* menunjukkan keterlibatan mereka di kelas. Keterlibatan siswa *Introvert* tidak selalu tampak dalam bentuk keaktifan berbicara atau frekuensi berinteraksi secara verbal. Sebaliknya, keterlibatan mereka sering diwujudkan melalui perhatian yang tinggi terhadap materi, kemampuan mendengarkan secara aktif, proses berpikir yang mendalam, serta kontribusi yang muncul setelah melalui proses refleksi. Dengan demikian, keterlibatan siswa *Introvert* perlu dipahami secara lebih luas, tidak hanya berdasarkan intensitas komunikasi verbal, tetapi juga melalui kualitas pemikiran dan proses belajar yang mereka tunjukkan.¹⁸

Jung juga menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian *Introvert* dipengaruhi oleh interaksi antara sistem psikis individu dan lingkungan sosial tempat individu tersebut berada. Interaksi tersebut membentuk kecenderungan perilaku seperti introspektif, berhati-hati dalam berinteraksi, lebih menyukai suasana yang tenang, serta menghindari situasi yang memberikan stimulasi sosial berlebihan. Karakteristik ini kemudian memengaruhi cara siswa *Introvert* beradaptasi dan terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran, termasuk kegiatan diskusi di kelas.¹⁹

Dengan demikian, kepribadian *Introvert* tidak dapat dipahami sebagai bentuk ketidakaktifan dalam pembelajaran. Sebaliknya, kepribadian ini menunjukkan pola keterlibatan yang khas, yaitu keterlibatan yang lebih reflektif, selektif, dan berorientasi pada kedalaman pemahaman. Pemahaman mengenai karakteristik tersebut menjadi penting untuk menganalisis pola

¹⁸Widya Zulfa Ulwiyah and Muhammad Widda Djuhan, “Kepribadian Ekstrovert Dan *Introvert* Pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo Pada Proses Pembelajaran Dalam Prespektif Psikologi Sosial.”

¹⁹Hesti Setyodyah Lestari and Andia Kusuma Damayanti, *Psikologi Kepribadian (Jilid 1)*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2024, https://repository.uniramalang.ac.id/id/eprint/1169/1/BUKU_PSIKOLOGI_KEPRIBADIAN_JILID_1.pdf.

keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

b. Karakteristik Siswa *Introvert* dalam Pembelajaran

Karakteristik siswa *Introvert* dalam pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari cara mereka memproses informasi dan berinteraksi dengan lingkungan belajar. Susan Cain menjelaskan bahwa individu *Introvert* memiliki kecenderungan untuk berpikir secara mendalam sebelum memberikan respons terhadap suatu situasi. Dalam konteks pembelajaran, mereka lebih menyukai proses belajar yang memungkinkan adanya refleksi, pemahaman yang mendalam, serta kesempatan untuk mengolah informasi secara mandiri sebelum menyampaikan pendapat.²⁰ Oleh karena itu, siswa *Introvert* sering kali menunjukkan keterlibatan yang berbeda dibandingkan siswa Ekstrovert.

Salah satu karakteristik utama siswa *Introvert* adalah kecenderungan untuk mendengarkan dan mengamati terlebih dahulu sebelum berbicara. Mereka tidak selalu memberikan respons secara spontan ketika guru mengajukan pertanyaan atau ketika diskusi berlangsung. Sebaliknya, mereka membutuhkan waktu untuk memahami informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, kemudian menyusun gagasan secara lebih terstruktur. Pola ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa *Introvert* sering kali berlangsung melalui proses berpikir yang mendalam sebelum diwujudkan dalam bentuk komunikasi verbal.

Selain itu, siswa *Introvert* umumnya memiliki kemampuan konsentrasi yang baik dalam memahami materi pembelajaran. Mereka cenderung

²⁰Susan Cain, "The Power of *Introverts*," 2013, 1-39.

menikmati aktivitas yang memungkinkan eksplorasi ide secara mendalam, seperti membaca, menulis, menganalisis informasi, maupun melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Dalam kegiatan diskusi, keterlibatan mereka tidak selalu terlihat dari banyaknya frekuensi berbicara, tetapi dapat tampak melalui perhatian terhadap jalannya diskusi, kemampuan menghubungkan informasi, serta kualitas pendapat yang disampaikan ketika mereka merasa siap untuk berkontribusi.

Karakteristik lainnya adalah kecenderungan untuk lebih nyaman berinteraksi dalam kelompok kecil dibandingkan forum yang lebih besar. Situasi yang terlalu ramai atau menuntut respons spontan sering kali membuat siswa *Introvert* memilih untuk mengamati terlebih dahulu. Sebaliknya, lingkungan belajar yang memberikan kesempatan berpikir, suasana yang kondusif, serta ruang untuk menyampaikan pendapat tanpa tekanan dapat membantu mereka menunjukkan keterlibatan secara lebih optimal.

Dalam praktik pendidikan, keterlibatan siswa sering kali masih diidentikkan dengan keaktifan berbicara. Akibatnya, siswa *Introvert* terkadang dianggap kurang aktif karena tidak banyak memberikan tanggapan secara langsung. Padahal, keterlibatan tidak hanya ditunjukkan melalui aktivitas verbal, tetapi juga melalui keterlibatan kognitif dan emosional dalam proses pembelajaran. Siswa *Introvert* dapat tetap terlibat secara aktif melalui proses mendengarkan, menganalisis, memahami, serta merefleksikan materi yang sedang dipelajari.

Pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya materi Daulah Abbasiyah, karakteristik tersebut dapat menjadi potensi yang mendukung proses belajar. Materi yang memuat perkembangan peradaban,

tokoh-tokoh penting, serta dinamika sosial dan keilmuan pada masa Daulah Abbasiyah menuntut kemampuan berpikir analitis dan reflektif. Dalam kondisi demikian, siswa *Introvert* memiliki peluang untuk menunjukkan keterlibatan melalui pemahaman yang mendalam, kemampuan mengaitkan berbagai informasi, serta penyampaian gagasan yang telah melalui proses pertimbangan yang matang.

Dengan demikian, karakteristik siswa *Introvert* dalam pembelajaran menunjukkan bahwa keterlibatan tidak selalu tampak dalam bentuk keaktifan berbicara. Keterlibatan mereka cenderung bersifat reflektif, selektif, dan berorientasi pada kedalaman pemahaman. Karakteristik inilah yang kemudian membentuk pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran dan menjadi salah satu aspek penting untuk dipahami dalam penelitian ini.

2. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

a. Pengertian Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa (*student engagement*) merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran karena menunjukkan sejauh mana siswa berpartisipasi dan berinvestasi dalam kegiatan belajar yang mereka ikuti. Keterlibatan siswa tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran fisik di kelas, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam berpikir, merasakan, dan berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, keterlibatan siswa menggambarkan hubungan aktif antara siswa dengan aktivitas belajar yang sedang dijalani.

Dalam kajian pendidikan, keterlibatan siswa dipahami sebagai kondisi ketika siswa menunjukkan perhatian, minat, usaha, serta partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan tersebut dapat terlihat melalui kesediaan

siswa untuk mengikuti kegiatan belajar, memahami materi, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.²¹

Fredricks, Blumenfeld, dan Paris menjelaskan bahwa keterlibatan siswa terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*), keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*), dan keterlibatan emosional (*emotional engagement*). Keterlibatan perilaku berkaitan dengan partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran. Keterlibatan kognitif merujuk pada usaha siswa dalam memahami dan mengolah materi secara mendalam. Sementara itu, keterlibatan emosional berkaitan dengan minat, kenyamanan, dan perasaan siswa terhadap lingkungan belajar yang mereka hadapi.²²

Dalam konteks pembelajaran di kelas, keterlibatan siswa menjadi salah satu indikator penting keberhasilan proses belajar. Siswa yang terlibat secara aktif cenderung menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap materi, memiliki motivasi belajar yang lebih baik, serta mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam. Namun demikian, bentuk keterlibatan setiap siswa tidak selalu sama. Perbedaan karakteristik individu, termasuk kepribadian *Introvert*, dapat memengaruhi cara siswa menunjukkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.²³

Oleh karena itu, keterlibatan siswa perlu dipahami secara luas, tidak

²¹Fauziah Noor Khalifah dan Ridwan Budi Pramono, "Keterlibatan Belajar Siswa dan Berpikir Kreatif pada Siswa Introver dan Ekstrover," *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental* Vol. 3, No. 1 (2023).

²²Yana Tasya Damanik dan Michael Christian Simanullang, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII SMP Berdasarkan Kepribadian Ekstrovert dan *Introvert* yang Dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah," *MES: Journal of Mathematics Education and Science* Vol. 9, No. 1 (2023).

²³Annas Alkhowarizmi, Fiki Setiawan, dan Nina Herlina, "The Implementation of Cooperative Learning in Teaching Reading Comprehension to *Introvert* and *Extrovert* Students," *Journal of English Language Learning* Vol. 8, No. 1 (2024).

hanya berdasarkan keaktifan berbicara atau frekuensi berinteraksi di kelas. Keterlibatan juga dapat terlihat melalui proses berpikir, kemampuan merefleksikan materi, perhatian terhadap pembelajaran, serta kontribusi yang diberikan siswa sesuai dengan karakteristik pribadinya masing-masing.

b. Dimensi Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa merupakan konsep yang multidimensional karena tidak hanya berkaitan dengan kehadiran siswa dalam pembelajaran, tetapi juga mencakup aspek perilaku, pemikiran, dan perasaan yang muncul selama proses belajar berlangsung. Fredricks, Blumenfeld, dan Paris menjelaskan bahwa keterlibatan siswa terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*), keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*), dan keterlibatan emosional (*emotional engagement*). Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk gambaran menyeluruh mengenai bagaimana siswa terlibat dalam pembelajaran.²⁴

Keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*) mengacu pada partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran yang dapat diamati secara langsung. Bentuk keterlibatan ini dapat terlihat melalui kehadiran siswa dalam kelas, perhatian terhadap penjelasan guru, keterlibatan dalam diskusi, kesediaan mengerjakan tugas, serta kepatuhan terhadap aturan pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi, keterlibatan perilaku dapat ditunjukkan melalui aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun memberikan tanggapan terhadap pendapat teman.

Keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) berkaitan dengan usaha mental yang dilakukan siswa untuk memahami materi pembelajaran secara

²⁴Jennifer A. Fredricks, Phyllis C. Blumenfeld, dan Alison H. Paris, "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence," *Review of Educational Research*, Vol. 74, No. 1 (2004), hlm. 59-109.

mendalam. Keterlibatan ini tercermin dari kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengetahuan sebelumnya, menyusun argumen, serta melakukan refleksi terhadap materi pembelajaran. Pada siswa *Introvert*, keterlibatan kognitif sering kali tampak lebih dominan karena mereka cenderung melakukan proses berpikir secara mendalam sebelum menyampaikan pendapat atau mengambil keputusan.²⁵

Sementara itu, keterlibatan emosional (*emotional engagement*) merujuk pada respons afektif siswa terhadap proses pembelajaran, guru, teman sebaya, maupun lingkungan belajar secara keseluruhan. Keterlibatan emosional dapat terlihat melalui munculnya rasa nyaman, antusias, tertarik, dihargai, dan memiliki keterikatan dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Sebaliknya, perasaan cemas, tertekan, atau tidak diterima dalam lingkungan belajar dapat menghambat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Ketiga dimensi keterlibatan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi satu sama lain. Siswa yang merasa nyaman dalam lingkungan belajar cenderung lebih aktif terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Sebaliknya, keterlibatan perilaku yang baik juga dapat mendorong berkembangnya keterlibatan kognitif dan emosional siswa. Oleh karena itu, keterlibatan siswa perlu dipahami secara komprehensif agar tidak hanya diukur berdasarkan keaktifan berbicara atau partisipasi yang tampak secara langsung.

Dalam konteks penelitian ini, ketiga dimensi keterlibatan tersebut

²⁵Nurul Hidayah dan Siti Fatimah, "Student Engagement dalam Proses Pembelajaran: Tinjauan Konseptual dan Implikasinya dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, Vol. 4, No. 2 (2023).

menjadi landasan untuk memahami pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Keterlibatan siswa *Introvert* tidak hanya dapat diamati melalui aktivitas verbal selama diskusi berlangsung, tetapi juga melalui proses berpikir, perhatian terhadap materi, serta pengalaman emosional yang mereka rasakan selama mengikuti pembelajaran.

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterlibatan Siswa *Introvert*

Keterlibatan siswa *Introvert* dalam pembelajaran tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun lingkungan belajar yang mereka hadapi. Faktor-faktor tersebut dapat menentukan sejauh mana siswa *Introvert* merasa nyaman, percaya diri, dan bersedia terlibat dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam diskusi kelas.²⁶

Faktor pertama adalah faktor internal yang berasal dari karakteristik individu. Siswa *Introvert* umumnya memiliki kecenderungan untuk berpikir secara mendalam sebelum memberikan respons terhadap suatu situasi. Mereka lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat dan cenderung mempertimbangkan berbagai aspek sebelum berbicara di hadapan orang lain. Karakteristik ini membuat keterlibatan mereka sering kali tidak muncul secara spontan, tetapi melalui proses refleksi dan pertimbangan yang matang. Selain itu, tingkat kepercayaan diri, motivasi belajar, minat terhadap materi pembelajaran, serta pengalaman berkomunikasi juga dapat memengaruhi keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi.²⁷

Faktor kedua adalah faktor eksternal yang berasal dari lingkungan

²⁶Lestari and Damayanti, *Psikologi Kepribadian (Jilid 1)*.

²⁷Cain, "The Power of *Introverts*."

pembelajaran. Lingkungan kelas yang aman, terbuka, dan menghargai keberagaman karakter siswa dapat mendorong siswa *Introvert* untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, suasana kelas yang terlalu kompetitif, tekanan untuk berbicara secara spontan, atau adanya penilaian negatif dari teman sebaya dapat membuat siswa *Introvert* memilih untuk membatasi keterlibatan mereka dalam diskusi.²⁸

Peran guru juga menjadi faktor penting dalam membentuk keterlibatan siswa *Introvert*. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif, memberikan kesempatan berpikir sebelum menjawab, serta menghargai berbagai bentuk kontribusi siswa akan membantu meningkatkan keterlibatan siswa *Introvert*. Sebaliknya, pendekatan pembelajaran yang hanya menilai keaktifan dari frekuensi berbicara dapat membuat keterlibatan siswa *Introvert* kurang terlihat dan kurang terakomodasi.

Selain itu, karakteristik kegiatan diskusi turut memengaruhi keterlibatan siswa *Introvert*. Diskusi kelompok kecil cenderung memberikan ruang yang lebih nyaman bagi siswa *Introvert* untuk menyampaikan pendapat dibandingkan diskusi dalam forum besar. Kesempatan untuk berdiskusi secara bertahap, adanya waktu untuk mempersiapkan jawaban, serta hubungan yang positif dengan anggota kelompok dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal maupun eksternal. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut penting untuk menjelaskan mengapa setiap siswa *Introvert* dapat

²⁸ana Rita Garcia Et Al., *The Collected Works Of C. G. Jung: Psychological Types: Volume 6*, n.d.

menunjukkan pola keterlibatan yang berbeda meskipun berada dalam lingkungan pembelajaran yang sama.

d. Pola Keterlibatan Siswa *Introvert* dalam Diskusi Pembelajaran

Keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa yang lebih Ekstrovert. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan rendahnya keterlibatan siswa *Introvert*, melainkan menunjukkan adanya pola keterlibatan yang khas sesuai dengan karakteristik kepribadian mereka. Siswa *Introvert* cenderung lebih selektif dalam berpartisipasi dan lebih mengutamakan kualitas kontribusi dibandingkan frekuensi berbicara dalam diskusi.²⁹

Dalam kegiatan diskusi, pola keterlibatan siswa *Introvert* sering ditunjukkan melalui aktivitas mendengarkan secara aktif, mengamati jalannya diskusi, mencatat informasi penting, serta melakukan refleksi terhadap materi yang dibahas. Sebelum menyampaikan pendapat, siswa *Introvert* umumnya membutuhkan waktu untuk memahami informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan menyusun gagasan secara terstruktur. Oleh karena itu, keterlibatan mereka sering kali muncul setelah melalui proses berpikir yang mendalam.

Selain itu, siswa *Introvert* cenderung lebih nyaman terlibat dalam kelompok kecil dibandingkan forum diskusi yang melibatkan banyak peserta. Lingkungan diskusi yang tidak terlalu menekan memungkinkan mereka untuk lebih leluasa mengemukakan pendapat dan berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya. Dalam situasi yang memberikan rasa aman dan

²⁹Risna Kurniati and Mardiah Astuti, "Penerapan Strategi Pembelajaran Open Ended Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang," *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* 2, no. 1 (2016): 1-18, <https://doi.org/10.19109/jip.v2i1.1062>.

kesempatan berpikir yang cukup, siswa *Introvert* dapat menunjukkan kontribusi yang relevan dan substantif terhadap jalannya diskusi.

Pola keterlibatan siswa *Introvert* juga dapat terlihat melalui keterlibatan kognitif yang kuat. Mereka tidak selalu menunjukkan keaktifan melalui komunikasi verbal, tetapi tetap terlibat dalam proses memahami materi, menghubungkan informasi, menganalisis permasalahan, dan membangun pemahaman secara mendalam. Dengan demikian, keterlibatan siswa *Introvert* tidak hanya dapat diukur dari seberapa sering mereka berbicara, tetapi juga dari kualitas perhatian, pemikiran, dan kontribusi yang diberikan selama proses diskusi berlangsung..³⁰

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya pada materi Daulah Abbasiyah, pola keterlibatan tersebut dapat muncul ketika siswa berusaha memahami peristiwa sejarah, menganalisis faktor-faktor perkembangan peradaban Islam, serta menghubungkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi dengan kehidupan masa kini. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pola keterlibatan siswa *Introvert* menjadi penting agar guru dapat melihat keterlibatan siswa secara lebih komprehensif dan tidak hanya berdasarkan keaktifan verbal yang tampak di kelas.

e. Pengalaman Keterlibatan Siswa *Introvert* dalam Pembelajaran

Pengalaman keterlibatan siswa *Introvert* dalam pembelajaran merupakan bagian penting untuk memahami bagaimana mereka memaknai keikutsertaan mereka dalam proses belajar. Pengalaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang tampak selama pembelajaran berlangsung,

³⁰Ujang Ruslandi, Siti Qomariyah, and Mimit Sumitra, "Peran Metode Pembelajaran Diskusi Dalam Menciptakan Keaktifan Belajar Siswa Di MAS Tarbiyatul Islamiyah," *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 2, no. 1 (2025): 79-90, <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i1.1203>.

tetapi juga mencakup perasaan, pemikiran, dan respons yang muncul ketika siswa mengikuti berbagai aktivitas belajar, termasuk kegiatan diskusi.³¹ Siswa *Introvert* sering kali mengalami pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan siswa lainnya. Mereka cenderung membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan situasi sosial dan lebih nyaman ketika diberi kesempatan untuk berpikir sebelum memberikan respons. Dalam kegiatan diskusi, sebagian siswa *Introvert* dapat merasakan kecemasan ketika harus berbicara secara spontan di depan banyak orang. Namun, mereka juga dapat merasakan kepuasan dan kepercayaan diri ketika berhasil menyampaikan pendapat yang telah dipersiapkan dengan baik.

Pengalaman keterlibatan siswa *Introvert* juga dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang mereka hadapi. Lingkungan belajar yang terbuka, suportif, dan menghargai setiap bentuk kontribusi dapat menumbuhkan rasa nyaman sehingga siswa lebih berani untuk terlibat dalam diskusi. Sebaliknya, suasana yang terlalu kompetitif atau kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir dapat mengurangi kenyamanan mereka dalam berpartisipasi.³²

Bagi siswa *Introvert*, keterlibatan dalam pembelajaran tidak selalu dimaknai sebagai keharusan untuk sering berbicara. Keterlibatan dapat diwujudkan melalui aktivitas mendengarkan, memahami materi, melakukan refleksi, serta memberikan kontribusi pada saat yang dianggap tepat. Oleh karena itu, pengalaman keterlibatan siswa *Introvert* sering kali berkaitan

³¹ Haradan K. Mohajan, "Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects," *Economic Policy*, no. 2116 (2018): 0-33.

³² Jenn Granneman, *The Secret Lives of Introverts*, The Secret Lives of Introverts (Skyhorse Publishing, 2017), <https://ezaccess.libraries.psu.edu/login?url=https%3A%2F%2Fwww.proquest.com%2Fbooks%2Fsecret-lives-Introverts%2Fdocview%2F2189345148%2Fse-2%3Faccountid%3D13158%0Ahttp://sk8es4mc2l.search.serialssolutions.com/directLink?&atitle=The+Sec+ret+Lives+of+Introverts>.

dengan bagaimana mereka menemukan cara yang sesuai dengan karakter dirinya untuk tetap berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pengalaman keterlibatan tersebut dapat muncul ketika siswa berusaha memahami nilai-nilai sejarah, mengambil pelajaran dari peristiwa yang dipelajari, serta menghubungkan materi dengan pengalaman dan pemahaman mereka sendiri. Dengan demikian, pengalaman keterlibatan siswa *Introvert* tidak hanya memberikan gambaran mengenai tingkat partisipasi mereka, tetapi juga membantu memahami makna yang mereka bangun selama mengikuti proses pembelajaran.pembelajaran.

3. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran dalam pendidikan Islam yang mempelajari perkembangan peradaban Islam dari masa ke masa, mulai dari aspek politik, sosial, budaya, pendidikan, hingga perkembangan ilmu pengetahuan. Pembelajaran SKI tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai fakta dan peristiwa sejarah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman, keteladanan, serta hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³³

Pembelajaran SKI berperan penting dalam membantu siswa memahami perjalanan peradaban Islam serta kontribusinya terhadap perkembangan dunia. Melalui pembelajaran sejarah, siswa diajak untuk memahami hubungan sebab-akibat suatu peristiwa, menganalisis perkembangan masyarakat Islam, serta mengambil pelajaran dari keberhasilan maupun

³³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

kemunduran suatu peradaban. Oleh karena itu, pembelajaran SKI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, dan cara berpikir peserta didik.

Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran SKI perlu dilaksanakan secara aktif dan bermakna agar siswa tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, proses pembelajaran perlu memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berdialog, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang partisipatif.³⁴

b. Karakteristik Pembelajaran SKI

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya karena mengintegrasikan aspek sejarah, nilai keislaman, budaya, dan pembentukan karakter. Materi yang dipelajari tidak hanya berisi informasi mengenai tokoh, tempat, atau peristiwa sejarah, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan peserta didik.³⁵

Salah satu karakteristik utama pembelajaran SKI adalah sifatnya yang reflektif dan kontekstual. Siswa tidak hanya dituntut untuk mengingat fakta sejarah, tetapi juga memahami latar belakang suatu peristiwa, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menghubungkannya dengan kondisi kehidupan masa kini. Proses tersebut mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, analitis, dan interpretatif pada diri siswa.

Selain itu, pembelajaran SKI juga berorientasi pada pembentukan sikap

³⁴Ahmad Suryadi, "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 2 (2022).

³⁵Muhammad Rijal Fadli, "Pendekatan Pembelajaran Sejarah dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, Vol. 5, No. 1 (2022).

dan karakter. Nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, kepemimpinan, semangat menuntut ilmu, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat dipelajari melalui kajian sejarah peradaban Islam. Oleh karena itu, pembelajaran SKI tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial peserta didik.

Karakteristik tersebut menjadikan pembelajaran SKI sangat relevan untuk diterapkan melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sehingga mereka dapat membangun pemahaman dan makna terhadap materi yang dipelajari.

c. Diskusi dalam Pembelajaran SKI

Metode diskusi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang relevan diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam memahami materi. Melalui diskusi, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam proses bertukar gagasan, menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta menanggapi pandangan orang lain.

Dalam pembelajaran SKI, diskusi membantu siswa memahami bahwa sejarah tidak hanya berisi rangkaian fakta dan peristiwa, tetapi juga mengandung nilai, makna, dan pelajaran yang dapat direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan diskusi memungkinkan siswa untuk menganalisis penyebab dan dampak suatu peristiwa sejarah, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap materi yang dipelajari.³⁶

³⁶ Rina Astuti dan Muhammad Fikri, "Efektivitas Metode Diskusi terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Basicedu*, Vol. 7, No. 3 (2023).

Selain meningkatkan pemahaman materi, diskusi juga dapat mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui interaksi yang terjadi selama diskusi, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kemampuan menyampaikan argumentasi secara logis. Bagi siswa *Introvert*, keterlibatan dalam diskusi dapat muncul melalui berbagai bentuk, baik secara verbal maupun nonverbal, seperti mendengarkan secara aktif, melakukan refleksi, mencatat informasi penting, maupun menyampaikan pendapat setelah melalui proses pertimbangan yang matang.

Dengan karakteristik materi yang sarat akan nilai dan refleksi, pembelajaran SKI melalui diskusi dapat menjadi sarana yang mendukung berkembangnya keterlibatan siswa sesuai dengan karakteristik masing-masing. Oleh karena itu, metode diskusi menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

4. Materi Daulah Abbasiyah dalam Pembelajaran SKI

a. Pengertian Daulah Abbasiyah

Daulah Abbasiyah merupakan salah satu dinasti besar dalam sejarah peradaban Islam yang berkuasa setelah berakhirnya Daulah Umayyiah. Dinasti ini didirikan pada tahun 750 M dan berpusat di Baghdad yang kemudian berkembang menjadi salah satu pusat peradaban dunia. Pada masa pemerintahan Abbasiyah, berbagai bidang kehidupan mengalami kemajuan yang pesat, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, ekonomi, kebudayaan, dan pemerintahan.³⁷

³⁷Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 49-55.

Masa Abbasiyah sering dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*) peradaban Islam karena berkembangnya berbagai disiplin ilmu, seperti kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, dan sastra. Kemajuan tersebut didukung oleh tingginya tradisi keilmuan, kegiatan penerjemahan karya-karya ilmiah, serta dukungan para khalifah terhadap perkembangan pendidikan dan penelitian.³⁸ Oleh karena itu, Daulah Abbasiyah menjadi salah satu periode penting dalam sejarah Islam yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan peradaban dunia.

b. Materi Daulah Abbasiyah dalam Pembelajaran SKI

Dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat SMA, materi Daulah Abbasiyah diajarkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaannya. Materi ini umumnya mencakup latar belakang berdirinya Daulah Abbasiyah, sistem pemerintahan, perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, tokoh-tokoh penting, serta faktor-faktor yang menyebabkan kemajuan dan kemundurannya.³⁹

Karakteristik materi Daulah Abbasiyah tidak hanya menuntut siswa untuk mengingat fakta sejarah, tetapi juga memahami proses, sebab-akibat, serta nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah tersebut. Melalui materi ini, siswa diajak untuk memahami pentingnya ilmu pengetahuan, semangat belajar, inovasi, dan kontribusi umat Islam terhadap perkembangan peradaban dunia. Dengan demikian, pembelajaran materi Daulah Abbasiyah tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan

³⁸Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2021), hlm. 113-120.

³⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI Madrasah Aliyah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), hlm. 78-102.

wawasan dan karakter peserta didik.

c. Relevansi Materi Daulah Abbasiyah dengan Diskusi Pembelajaran

Materi Daulah Abbasiyah memiliki karakter yang sangat mendukung penerapan metode diskusi dalam pembelajaran. Berbagai topik yang terdapat dalam materi ini, seperti faktor kemajuan peradaban Islam, perkembangan ilmu pengetahuan, kebijakan para khalifah, hingga penyebab kemunduran dinasti, memberikan ruang bagi siswa untuk menganalisis, mengemukakan pendapat, serta membangun argumentasi berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi.

Melalui kegiatan diskusi, siswa tidak hanya mempelajari fakta sejarah secara tekstual, tetapi juga diajak untuk merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam peradaban Abbasiyah dan menghubungkannya dengan kehidupan masa kini. Proses ini dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran.⁴⁰

Bagi siswa *Introvert*, materi Daulah Abbasiyah juga memberikan peluang untuk menunjukkan keterlibatan melalui proses refleksi dan analisis yang mendalam. Kompleksitas materi memungkinkan siswa untuk terlibat tidak hanya melalui penyampaian pendapat secara langsung, tetapi juga melalui aktivitas mendengarkan, mengamati, memahami, dan memberikan kontribusi ketika mereka merasa siap untuk menyampaikan gagasannya. Oleh karena itu, materi Daulah Abbasiyah menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

⁴⁰Muhammad Rijal Fadli, "Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, Vol. 5, No. 1 (2022).

B. Perspektif Teori dalam Islam

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengedepankan perkembangan nilai-nilai spiritual, akhlak, dan keadilan sosial. Konsep partisipasi dalam diskusi pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai indikator keaktifan siswa, tetapi juga sebagai manifestasi dari prinsip-prinsip Islam seperti musyawarah (*syura*), penghargaan terhadap keberagaman individu, dan pemeliharaan martabat setiap individu sebagai amanah dari Allah.

Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“... Maka disebabkan rahmat dari Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu...”
(QS. Ali Imran: 159).

Islam mendorong setiap Muslim untuk ikut serta dalam proses pembelajaran dan dialog, tercermin dalam prinsip *ta'lim wa tadris*, yang menekankan pentingnya proses pembelajaran saling mengajar.⁴¹

Secara teoritik, pendidikan Islam yang inklusif menjadi landasan penting untuk menghargai keberagaman karakter siswa, termasuk *Introvert*. Nilai-nilai seperti

⁴¹Purnomo Purnomo and Putri Irma Solikhah, “Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 114–27, <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>.

tasamuh (toleransi), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *at-ta'arruf* (saling mengenal) mengajarkan bahwa setiap siswa memiliki hak untuk berkembang sesuai kemampuan dan gaya berfikir masing-masing.⁴²

Allah SWT berfirman QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan; kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13).

Ruang inklusif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) semakin mendapatkan dukungan dari berbagai penelitian yang menegaskan pentingnya pendekatan yang peka terhadap kebutuhan individu. Pendidikan yang merespons keragaman karakter dan gaya belajar siswa terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif, sekaligus memperkuat pembentukan karakter religius yang menjadi inti dari tujuan pendidikan Islam. Pendekatan inklusif dalam pembelajaran, terutama di tingkat dasar seperti di madrasah ibtidaiyah, tidak hanya mendorong pemahaman konsep secara lebih mendalam, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap sesama.

⁴² Minten Ayu Larassati, “Pendekatan Inklusif Dalam Pendidikan Agama Islam,” *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 2, no. 1 (2020): 64–67, <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v2i1.628>.

Penerapan strategi pembelajaran yang inklusif telah menunjukkan bahwa ketika guru mampu menciptakan suasana kelas yang terbuka dan ramah terhadap perbedaan, siswa akan merasa lebih aman untuk mengekspresikan diri dan terlibat dalam proses belajar. Dalam suasana tersebut, pendidikan menjadi lebih dari sekadar penyampaian materi, melainkan juga menjadi proses pembinaan akhlak dan spiritualitas secara nyata. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa inklusivitas dalam konteks Islam bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi bagian dari nilai-nilai spiritual yang berakar dalam ajaran agama. Mewujudkan ruang belajar yang adil, menghargai perbedaan, dan memberi kesempatan yang sama kepada semua siswa merupakan wujud nyata dari prinsip Islam tentang keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia.⁴³

«قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «يَلْغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً»

(HR. *al-Bukhari* no. 3461)

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat.”

Penerapan pembelajaran yang inklusif dalam perspektif Islam tidak hanya berarti memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk belajar, tetapi juga menghargai perbedaan karakter dan cara mereka berpartisipasi dalam pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, siswa *Introvert* tidak dapat dinilai hanya berdasarkan frekuensi berbicara atau keberanian tampil di depan kelas. Islam mengajarkan prinsip keadilan (*al-'adl*), yaitu menempatkan sesuatu secara proporsional dan memberikan penilaian berdasarkan kemampuan serta kondisi

⁴³ Muhammad Fikri Abdun Nasir, “Perbandingan Pendekatan Inklusif Dan Eksklusif Dalam Pembelajaran Sains Di MI: Implikasinya Terhadap Pemahaman Konsep Dan Karakter Religius Siswa,” *Madrasah Ibtidaiyah Research Journal* 2, no. 2 (2024): 116–25, <https://doi.org/10.30863/maraja.v2i2.5596>.

masing-masing individu. Oleh karena itu, bentuk keterlibatan nonverbal yang ditunjukkan siswa *Introvert*, seperti mendengarkan dengan saksama, melakukan refleksi, mencatat informasi penting, serta menyusun gagasan sebelum berbicara, juga perlu dihargai sebagai bagian dari proses belajar.

Selain itu, nilai *rahmah* (kasih sayang) dan *hikmah* (kebijaksanaan) menjadi landasan penting dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan seluruh siswa. Guru dituntut untuk memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran dan penilaian tidak dapat diseragamkan. Sikap lemah lembut, empati, dan kebijaksanaan dalam mendampingi siswa merupakan wujud implementasi nilai *rahmah* yang diajarkan Islam. Dalam konteks siswa *Introvert*, lingkungan belajar yang aman dan suportif akan membantu mereka lebih percaya diri untuk terlibat dalam diskusi sesuai dengan karakter yang dimiliki.

Islam juga mengajarkan pentingnya adab dalam berdialog dan bermusyawarah. Diskusi tidak semata-mata bertujuan untuk menunjukkan kemampuan berbicara, tetapi menjadi sarana untuk saling mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, serta mencari pemahaman yang lebih baik secara bersama-sama. Dengan demikian, siswa yang lebih banyak mendengar dan melakukan refleksi tetap memiliki peran dalam proses diskusi. Hal ini sejalan dengan nilai *ta'aruf* yang menekankan pentingnya saling mengenal dan memahami perbedaan karakter antarmanusia sebagai bagian dari sunnatullah.

Berdasarkan perspektif Islam tersebut, keterlibatan siswa dalam pembelajaran tidak dapat dipahami hanya melalui partisipasi verbal yang tampak secara langsung. Keterlibatan siswa *Introvert* yang diwujudkan melalui proses berpikir reflektif,

perhatian terhadap pembelajaran, kemampuan memahami materi, serta kontribusi yang diberikan pada waktu dan cara yang sesuai dengan karakter mereka juga merupakan bentuk partisipasi yang bernilai. Oleh karena itu, menciptakan ruang diskusi yang inklusif, adil, dan menghargai keberagaman karakter siswa merupakan implementasi nyata dari nilai *ta'aruf*, *rahmah*, *hikmah*, adab berdialog, dan keadilan yang diajarkan dalam Islam.

C. Kerangka Berfikir

Kepribadian merupakan salah satu faktor yang memengaruhi cara siswa berinteraksi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu tipe kepribadian yang sering ditemukan di lingkungan sekolah adalah *Introvert*. Siswa *Introvert* umumnya memiliki karakteristik seperti tenang, reflektif, selektif dalam berbicara, serta cenderung memproses informasi secara mendalam sebelum menyampaikan pendapat. Karakteristik tersebut menyebabkan bentuk keterlibatan siswa *Introvert* dalam pembelajaran sering kali berbeda dengan siswa yang lebih Ekstrovert.⁴⁴

Dalam kegiatan diskusi pembelajaran, keterlibatan siswa tidak hanya ditunjukkan melalui frekuensi berbicara, tetapi juga dapat terlihat dari aktivitas mendengarkan secara aktif, mengamati jalannya diskusi, melakukan refleksi terhadap materi, serta memberikan kontribusi setelah melalui proses pertimbangan yang matang. Oleh karena itu, keterlibatan siswa *Introvert* perlu dipahami secara lebih luas agar tidak hanya diukur berdasarkan keaktifan verbal yang tampak di kelas.

Keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa, seperti

⁴⁴Faizatul Widat and Nurul Lailiyah, "Strategi Pembelajaran Berbasis Kepribadian: Mendukung Percaya Diri Siswa Introvet Di Dalam Kelas," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 665–80.

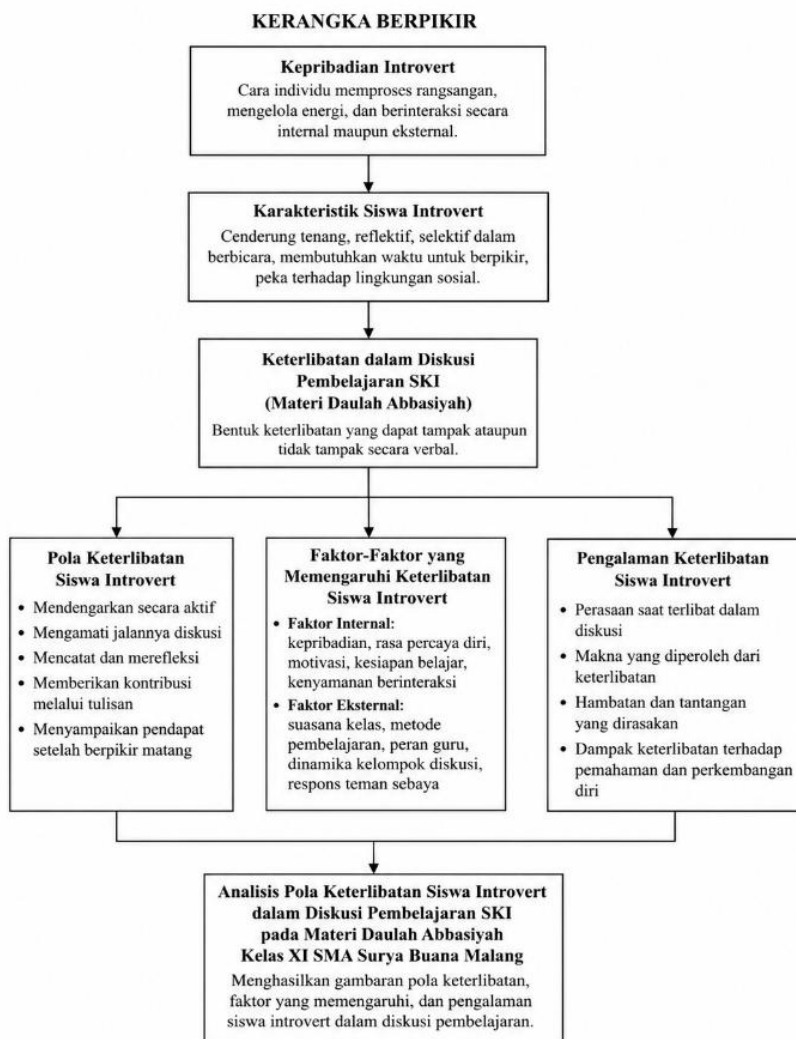
karakteristik kepribadian, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan kesiapan mengikuti pembelajaran. Selain itu, terdapat pula faktor eksternal yang meliputi suasana kelas, metode pembelajaran yang digunakan guru, dinamika kelompok diskusi, serta respons teman sebaya selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal tersebut membentuk pola keterlibatan yang berbeda pada setiap siswa *Introvert*.⁴⁵

Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah, pola keterlibatan siswa *Introvert* dapat muncul melalui berbagai bentuk partisipasi yang sesuai dengan karakteristik mereka. Materi Daulah Abbasiyah yang mengandung aspek historis, analitis, dan reflektif memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui kegiatan diskusi. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya menunjukkan pola keterlibatan tertentu, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing.⁴⁶

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah, faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan tersebut, serta pengalaman yang dirasakan siswa selama mengikuti proses diskusi pembelajaran.

⁴⁵Wardani, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter," *Hartaki: Journal of Islamic Education* 1, no. November (2022): 13–22.

⁴⁶Krisanta Manalu et al., "Peran Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Inklusif Yang Ramah Bagi Siswa Dengan Gangguan Emosional Dan Perilaku," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 2 (2025): 2189–2200, <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i2.2857>.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) serta metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah di kelas XI SMA Surya Buana Malang.⁴⁷ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait perilaku, pengalaman, interaksi, serta cara siswa *Introvert* menyesuaikan diri selama proses diskusi pembelajaran berlangsung. Selain itu, pendekatan kualitatif juga memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena secara alami sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan tanpa adanya manipulasi terhadap situasi pembelajaran.

Jenis penelitian lapangan digunakan karena seluruh data penelitian diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu lingkungan sekolah tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data melalui pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran, interaksi antar siswa, serta keterlibatan siswa *Introvert* selama kegiatan diskusi kelas berlangsung. Dengan penelitian lapangan, peneliti dapat memperoleh data yang lebih faktual, kontekstual, dan sesuai dengan kondisi sebenarnya sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan realitas yang terjadi di kelas secara lebih akurat.

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati berbagai aktivitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya pada materi Daulah Abbasiyah, yang

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 9.

melibatkan proses diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Peneliti tidak hanya mengamati tingkat partisipasi siswa *Introvert* dalam menyampaikan pendapat, tetapi juga memperhatikan bentuk keterlibatan lain seperti kemampuan mendengarkan, memperhatikan jalannya diskusi, memberikan respons terhadap pendapat teman, hingga keterlibatan mereka dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal tersebut dilakukan karena keterlibatan siswa tidak selalu ditunjukkan melalui komunikasi verbal secara aktif, tetapi juga dapat terlihat melalui bentuk partisipasi nonverbal dan kontribusi dalam proses pembelajaran.

Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu yang diteliti secara mendalam dan kontekstual, yaitu pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI SMA Surya Buana Malang.⁴⁸ Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara lebih rinci, mendalam, dan menyeluruh sehingga dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi subjek penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami berbagai faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa *Introvert*, baik faktor internal maupun faktor eksternal yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Fokus penelitian ini bukan untuk menemukan esensi pengalaman hidup siswa sebagaimana dalam penelitian fenomenologi, melainkan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam kasus keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada konteks tertentu, yaitu materi Daulah Abbasiyah di kelas XI SMA Surya Buana Malang. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan kasus pembelajaran sebagai fokus utama kajian dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang melatarbelakangi munculnya pola

⁴⁸John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 135.

keterlibatan siswa *Introvert* di dalam kelas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung dinamika pembelajaran dan pola keterlibatan siswa *Introvert* selama diskusi berlangsung. Wawancara dilakukan guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, perasaan, serta pandangan siswa *Introvert* terhadap kegiatan diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara, seperti foto kegiatan pembelajaran, catatan pembelajaran, maupun dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus ini digunakan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai bentuk-bentuk keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran.⁴⁹ Selain itu, pendekatan ini juga membantu peneliti memahami bagaimana siswa *Introvert* membangun partisipasi mereka dalam suasana diskusi, bagaimana mereka merespons interaksi sosial di kelas, serta bagaimana lingkungan pembelajaran memengaruhi keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran semata, tetapi juga menekankan pada proses, pengalaman, dan dinamika interaksi siswa selama kegiatan diskusi berlangsung dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Surya Buana Malang yang berlokasi di kawasan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Jawa Timur. SMA Surya Buana merupakan sekolah menengah atas swasta yang memiliki lingkungan

⁴⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

pembelajaran aktif dan mendukung proses diskusi dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini relevan sebagai lokasi penelitian mengenai pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Pemilihan SMA Surya Buana Malang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, sekolah ini menerapkan pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk terlibat dalam diskusi kelas dan aktivitas pembelajaran aktif. Kedua, berdasarkan pengamatan awal peneliti, ditemukan adanya variasi pola keterlibatan siswa dalam diskusi pembelajaran, khususnya pada siswa dengan kecenderungan *Introvert*. Sebagian siswa terlihat aktif secara verbal, sementara sebagian lainnya lebih menunjukkan keterlibatan melalui pengamatan, pencatatan, maupun diskusi kelompok kecil. Selain itu, materi Sejarah Kebudayaan Islam pada topik Daulah Abbasiyah dinilai memiliki karakter pembelajaran yang mendorong aktivitas berpikir kritis, reflektif, dan diskusi kelas. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung bentuk keterlibatan siswa *Introvert*, faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka, serta dinamika interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian dilakukan selama kurang lebih tiga bulan agar peneliti dapat memperoleh data secara mendalam dan memahami situasi pembelajaran secara lebih utuh. Kehadiran peneliti secara langsung di lingkungan sekolah diharapkan mampu membantu proses pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, baik di dalam maupun di luar kegiatan diskusi kelas.

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian berlangsung pada Desember hingga Maret 2025, bertepatan dengan pembahasan materi Daulah Abbasiyah di kelas XI. Pemilihan periode ini

dimaksudkan agar peneliti dapat mengikuti keseluruhan proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan diskusi, hingga evaluasi pembelajaran. Selama penelitian, peneliti berperan sebagai partisipan pasif, yaitu hadir dalam kegiatan pembelajaran untuk mengamati interaksi siswa *Introvert*, mencatat respons verbal maupun non-verbal, serta mengumpulkan data pendukung berupa catatan refleksi, perangkat pembelajaran, dan hasil tugas siswa.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam seluruh proses penelitian. Kehadiran peneliti diperlukan untuk memperoleh data secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan situasi yang diamati. Sebagai instrumen utama, peneliti tidak hanya melakukan pengamatan, tetapi juga dituntut memiliki kepekaan terhadap kondisi sosial dan dinamika pembelajaran yang terjadi di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan peneliti diperlukan untuk mengamati berbagai bentuk keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi kelas, baik melalui ucapan, ekspresi wajah, bahasa tubuh, maupun respons lain yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Kehadiran peneliti secara konsisten di lapangan juga bertujuan membangun hubungan yang baik dengan partisipan penelitian. Hal ini penting karena siswa *Introvert* umumnya memerlukan waktu untuk merasa nyaman dalam menunjukkan keterlibatan maupun menyampaikan pendapatnya selama proses pembelajaran. Dengan kehadiran yang rutin dan sikap yang terbuka, peneliti dapat memperoleh data yang lebih alami sesuai dengan kondisi yang terjadi di kelas.

Melalui keterlibatan tersebut, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang utuh mengenai pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah di kelas XI SMA Surya Buana

Malang.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian berfokus pada pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah di kelas XI SMA Surya Buana Malang. Melalui teknik ini, peneliti dapat memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi secara mendalam terkait fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, *purposive sampling* digunakan karena penelitian lebih menekankan pada kedalaman data dibandingkan jumlah partisipan⁵⁰

Subjek utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang memiliki kecenderungan kepribadian *Introvert*. Penentuan subjek dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan observasi awal terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran dan diskusi kelas. Kedua, peneliti menggunakan angket identifikasi kepribadian untuk memperoleh gambaran kecenderungan karakter *Introvert* pada siswa. Ketiga, peneliti meminta rekomendasi dari guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta guru BK/wali kelas mengenai siswa yang menunjukkan karakteristik *Introvert* dalam kegiatan pembelajaran. Keempat, peneliti melakukan wawancara awal sebagai langkah konfirmasi untuk memastikan kesesuaian karakteristik *Introvert* yang dimiliki calon informan. Melalui tahapan tersebut, diperoleh siswa yang memiliki kecenderungan lebih tenang, reflektif, nyaman mendengarkan, tidak dominan dalam interaksi verbal, serta cenderung berpikir sebelum menyampaikan pendapat. Karakteristik tersebut dipilih karena

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 133.

dinilai mampu merepresentasikan fenomena keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.⁵¹

Karakteristik siswa *Introvert* dalam penelitian ini ditunjukkan melalui kecenderungan perilaku yang lebih berhati-hati dalam berbicara, tidak terlalu aktif dalam diskusi kelas, serta lebih nyaman mengamati dan memproses informasi sebelum menyampaikan pendapat. Meskipun demikian, siswa *Introvert* tetap memiliki keterlibatan kognitif yang baik dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa *Introvert* memiliki kemampuan berpikir reflektif, analitis, dan terstruktur, meskipun tidak selalu tampak melalui keaktifan verbal dalam pembelajaran.⁵²

Selain siswa, penelitian ini juga melibatkan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan guru BK atau wali kelas sebagai informan pendukung. Guru Sejarah Kebudayaan Islam dipilih karena berperan langsung dalam proses pembelajaran dan memahami dinamika diskusi di kelas. Sementara itu, guru BK atau wali kelas dipilih karena memiliki pemahaman mengenai karakter, perilaku sosial, serta perkembangan siswa selama berada di lingkungan sekolah. Kehadiran informan pendukung ini bertujuan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara sehingga gambaran mengenai pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran dapat dipahami secara lebih utuh dan mendalam.

Tabel 3.1 Data Informan

No	Informan	Jumlah	Kriteria Pemilihan
1	Siswa kelas	5 orang	Teridentifikasi memiliki kecenderungan kepribadian <i>Introvert</i>

⁵¹Michael Christian Simanullang et al., “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Vii Smp Berdasarkan Kepribadian Ekstrovert Dan *Introvert* Yang Dibelajarkan Dengan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah” 9, No. 1 (2023).

⁵²Nur Laeli Sangadah and Sukarmi Sukarmi, “Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Siswa *Introvert* Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika (JIPM)* 1, no. 1 (2019): 79–91, <https://doi.org/10.37729/jipm.v1i1.5859>.

	XI (<i>Introvert</i>)		melalui observasi awal, angket identifikasi kepribadian, rekomendasi guru SKI dan guru BK/wali kelas, serta wawancara konfirmasi.
2	Guru SKI	1 orang	Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI SMA Surya Buana Malang.
3	Guru BK / Wali Kelas	1 orang	Memberikan data pendukung mengenai aspek kepribadian, sosial-emosional, dan perkembangan siswa.

E. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang bersifat deskriptif dan naratif. Data yang dikumpulkan berupa ucapan, perilaku, interaksi, respons, serta pengalaman siswa selama mengikuti diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah di kelas XI SMA Surya Buana Malang. Data tersebut tidak disajikan dalam bentuk angka statistik, melainkan dalam bentuk uraian yang menggambarkan secara mendalam pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam proses pembelajaran. Melalui data tersebut, peneliti berupaya memahami bentuk keterlibatan siswa *Introvert*, faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka, serta pengalaman yang mereka rasakan selama proses pembelajaran berlangsung.⁵³

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari siswa kelas XI yang memiliki kecenderungan kepribadian *Introvert* sebagai subjek utama

⁵³M. Ansyar Bora, *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*, Jurnal *EQUILIBRIUM*, vol. 5, 2025.

penelitian. Selain itu, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta guru BK atau wali kelas juga menjadi informan pendukung karena dianggap memahami karakter siswa dan dinamika pembelajaran di kelas. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam mengenai keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran.⁵⁴ Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, catatan hasil observasi, dokumentasi kegiatan kelas, serta arsip sekolah yang relevan dengan penelitian. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai konteks penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi kelas, wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan subjek penelitian secara lebih mendalam, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data penelitian sehingga data yang diperoleh dapat dipahami secara lebih komprehensif dan kontekstual.⁵⁵

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) karena terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan,

⁵⁴Fadila Ramadona Wijaya et al., "Sumber Data, Subjek Penelitian, Dan Isu Terkait," *Jurnal Edukatif* 3, no. 2 (2025): 271–76.

⁵⁵Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

pengolahan, dan analisis data. Peneliti melakukan observasi, wawancara, menafsirkan data, serta memahami situasi sosial yang terjadi selama penelitian berlangsung. Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama memungkinkan proses penggalan data dilakukan secara lebih mendalam, terutama dalam memahami pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah di kelas XI SMA Surya Buana Malang. Untuk mendukung proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa instrumen pendukung, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati bentuk keterlibatan siswa *Introvert* selama diskusi pembelajaran berlangsung, baik dalam bentuk keterlibatan verbal maupun nonverbal. Observasi difokuskan pada respons siswa saat diskusi, interaksi dengan guru maupun teman sebaya, serta situasi kelas selama proses pembelajaran berlangsung.⁵⁶

Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan kepada siswa *Introvert* sebagai subjek utama penelitian, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, serta guru BK atau wali kelas sebagai informan pendukung. Pedoman wawancara disusun secara fleksibel sehingga peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan situasi dan respons informan selama proses wawancara berlangsung. Pertanyaan wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman siswa *Introvert* dalam mengikuti diskusi pembelajaran, faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka, serta pandangan guru terhadap pola partisipasi siswa *Introvert* di kelas.

Instrumen dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan

⁵⁶Aditya Wardhana, *Instrumen Penelitian Dan Kualitatif, Metodologi Penelitian Kesehatan*, 2023.

meliputi modul ajar, perangkat pembelajaran, catatan hasil observasi, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI SMA Surya Buana Malang. Dokumentasi tersebut digunakan untuk membantu proses triangulasi data sehingga hasil penelitian dapat diperoleh secara lebih kredibel dan menyeluruh.

Untuk meningkatkan keabsahan instrumen penelitian, pedoman wawancara dan pedoman observasi terlebih dahulu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing guna memperoleh masukan terkait kesesuaian indikator, kejelasan bahasa, dan keterkaitan instrumen dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga menerapkan triangulasi data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data secara mendalam mengenai pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah di kelas XI SMA Surya Buana Malang. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara bersamaan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan mampu menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan secara menyeluruh.⁵⁷

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa

⁵⁷subakti hanin; prisusanti dewi retno; fahmi aisyah; haryanti suci; pangestu ari nova; primasari anggun nesy; putri surya novita; adinata arfan Ach; hadi irwan; firmansyah Hamdan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022, <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

Introvert, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, serta guru BK atau wali kelas. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman siswa *Introvert* selama mengikuti diskusi pembelajaran, faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka, serta pandangan guru terhadap pola keterlibatan siswa di kelas. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang bersifat fleksibel sehingga pertanyaan dapat berkembang sesuai situasi dan respons informan selama proses wawancara berlangsung.

2. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan secara langsung pada saat proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berlangsung di kelas XI. Peneliti berperan sebagai pengamat pasif dengan mengamati jalannya diskusi, bentuk keterlibatan siswa *Introvert*, respons verbal maupun non-verbal siswa, serta interaksi antara siswa dengan guru maupun teman sebaya. Observasi dilakukan secara berulang selama proses penelitian agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi perangkat pembelajaran, modul ajar, foto kegiatan pembelajaran, catatan hasil observasi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah. Dokumentasi tersebut digunakan untuk memperkuat data hasil observasi

dan wawancara sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan dapat mendukung proses analisis penelitian.

Tabel 3.2 Instrument Penelitian

No	Subjek Penelitian	Sub-Sub Subjek Penelitian	Indikator
1.	Bentuk & Pola	Aktivitas reflektif	
		Partisipasi individual	
		komunikasi tertulis	
		keterlibatan kognitif	
2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	Faktor internal	● <i>Thinking</i> ● <i>Feeling</i> ● <i>Sensation</i> ● <i>Intution</i>
		Faktor sosial dan lingkungan	● Budaya Kelas ● Dukungan Guru ● Penerimaan Teman sebaya
3.	Pengalaman	kelelahan sosial (<i>social fatigue</i>)	
		Makna belajar	
		Konflik internal	
		Makna keheningan	

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian benar-benar sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengecekan keabsahan data, yaitu triangulasi, *member checking*, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Penggunaan teknik tersebut bertujuan agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang baik serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁵⁸

Pertama, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa *Introvert* sebagai informan utama dengan informasi dari guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan guru BK/wali kelas sebagai informan pendukung. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama. Misalnya, ketika siswa menyatakan bahwa mereka lebih nyaman menyampaikan pendapat dalam kelompok kecil dibandingkan forum kelas, peneliti melakukan pengecekan melalui hasil observasi selama kegiatan diskusi berlangsung, konfirmasi kepada guru mata pelajaran dan guru BK, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan hasil aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, setiap temuan penelitian diperoleh melalui proses pengecekan silang dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data sehingga kredibilitas data dapat lebih terjamin.⁵⁹ Melalui teknik ini, data dapat dibandingkan dan diperkuat dari berbagai sudut pandang sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

⁵⁸Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat."

⁵⁹Haki, Prahastiwi, and Selatan, "Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan."

Kedua, *member checking* dengan cara mengonfirmasi hasil wawancara maupun hasil pemahaman sementara kepada informan penelitian. Langkah ini dilakukan agar data dan interpretasi yang disusun peneliti sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang dimaksud oleh informan. Dengan demikian, peneliti dapat meminimalkan kesalahan penafsiran terhadap data yang diperoleh di lapangan.

Ketiga, transferabilitas dilakukan dengan menyajikan deskripsi penelitian secara rinci dan sistematis mengenai latar penelitian, subjek penelitian, serta proses pembelajaran yang diamati. Penyajian data secara jelas diharapkan dapat membantu pembaca memahami konteks penelitian dan menilai kemungkinan penerapan hasil penelitian pada situasi lain yang memiliki karakteristik serupa.

Keempat, dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga dengan menyimpan seluruh proses dan dokumen penelitian secara sistematis, seperti pedoman wawancara, catatan lapangan, hasil observasi, dokumentasi, serta proses analisis data. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan dosen pembimbing untuk memperoleh masukan terhadap proses maupun hasil penelitian. Langkah tersebut dilakukan agar hasil penelitian tetap objektif, konsisten, dan sesuai dengan data yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

Dengan menerapkan berbagai teknik pengecekan keabsahan data tersebut, peneliti berharap hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi lapangan secara lebih akurat, mendalam, dan dapat dipercaya.

Tabel 3.3 Tabel Triangulasi

Temuan Penelitian	Wawancara Siswa <i>Introvert</i>	Observasi	Guru SKI/BK	Dokumentasi
Siswa lebih	Menyatakan	Terlihat lebih	Guru	Catatan

nyaman berbicara dalam kelompok kecil	lebih percaya diri saat diskusi kelompok	aktif saat diskusi kelompok dibanding forum kelas	mengonfirmasi kecenderungan tersebut	observasi dan foto kegiatan diskusi
Siswa cenderung berpikir sebelum berbicara	Siswa mengaku membutuhkan waktu untuk menyusun jawaban	Terlihat sering mencatat atau mengamati sebelum merespons	Guru menyatakan siswa tidak spontan dalam menjawab	Catatan lapangan
Keterlibatan nonverbal lebih dominan daripada verbal	Siswa merasa tetap terlibat meskipun jarang berbicara	Terlihat aktif menyimak, mencatat, dan memperhatikan diskusi	Guru mengamati pola yang sama	Dokumentasi pembelajaran dan catatan observasi
Faktor lingkungan memengaruhi keterlibatan siswa	Siswa merasa lebih nyaman pada suasana yang mendukung	Perubahan partisipasi terlihat pada situasi diskusi tertentu	Guru menjelaskan pengaruh pengelolaan kelas terhadap partisipasi siswa	Catatan lapangan dan perangkat pembelajaran

I. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Model analisis ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian mengenai pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah di kelas XI SMA Surya Buana Malang. Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak

proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai sehingga peneliti dapat memahami fenomena secara lebih mendalam dan kontekstual.⁶⁰

Tahap pertama dalam analisis data adalah kondensasi data (*data condensation*). Pada tahap ini, peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengelompokkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang berkaitan dengan pola keterlibatan siswa *Introvert*, faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan, serta pengalaman siswa selama mengikuti diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dipilah sesuai fokus penelitian agar data yang diperoleh lebih terarah dan mudah dipahami.

Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*). Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tema-tema tertentu. Penyajian data dilakukan untuk membantu peneliti memahami hubungan antar data, melihat pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran, serta menemukan keterkaitan antara pengalaman siswa dengan faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka di kelas.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap ini, peneliti menyusun interpretasi terhadap data yang telah diperoleh untuk menemukan makna dan kesimpulan penelitian. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar hasil penelitian benar-benar sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Dalam proses analisis data, peneliti juga melakukan pengkodean (*coding*) terhadap hasil wawancara dan observasi untuk mempermudah proses pengelompokan data ke dalam tema-tema tertentu. Tema-tema tersebut kemudian

⁶⁰Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi Keempat (California: SAGE Publications, 2020), hlm. 7-12.

dianalisis secara mendalam guna memahami bentuk keterlibatan siswa *Introvert*, faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka, serta pengalaman siswa selama mengikuti diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah di kelas XI SMA Surya Buana Malang.

J. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan secara sistematis agar proses pengumpulan dan analisis data dapat berjalan terarah sesuai dengan fokus penelitian, yaitu analisis pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah di kelas XI SMA Surya Buana Malang. Dalam penelitian kualitatif, prosedur penelitian menjadi bagian penting karena membantu peneliti memperoleh data secara mendalam, kontekstual, dan sesuai dengan kondisi lapangan.⁶¹

Tahap pertama adalah tahap persiapan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan studi pendahuluan, menentukan fokus penelitian, menyusun proposal penelitian, serta mengurus perizinan penelitian kepada pihak sekolah. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, angket kepribadian sederhana, serta format dokumentasi. Instrumen tersebut disusun berdasarkan fokus penelitian agar mampu membantu peneliti memperoleh data mengenai pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.⁶²

Tahap kedua adalah penentuan subjek penelitian. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan penelitian. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan

⁶¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 127.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 145.

penelitian, yaitu siswa kelas XI yang memiliki kecenderungan kepribadian *Introvert*. Identifikasi dilakukan melalui observasi awal, rekomendasi guru mata pelajaran dan wali kelas, serta pengisian angket kepribadian. Selain siswa, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan guru BK atau wali kelas juga dipilih sebagai informan pendukung guna memperoleh data yang lebih mendalam mengenai dinamika keterlibatan siswa *Introvert* selama proses pembelajaran berlangsung.⁶³

Tahap ketiga adalah pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya pada materi Daulah Abbasiyah yang melibatkan kegiatan diskusi kelas maupun diskusi kelompok. Observasi dilakukan untuk melihat bentuk keterlibatan siswa *Introvert* selama pembelajaran berlangsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada siswa *Introvert* dan guru untuk menggali pengalaman, pandangan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam diskusi pembelajaran. Dokumentasi berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, catatan hasil observasi, dan dokumen pendukung lainnya turut dikumpulkan untuk memperkuat data penelitian.⁶⁴

Tahap keempat adalah analisis data. Penelitian ini menggunakan analisis fenomenologi transendental yang dikembangkan oleh Moustakas. Analisis dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu epoche atau bracketing, horizontalization, pengelompokan tema (*clustering of themes*), penyusunan *textural*

⁶³Ajat Rukajat, "Teknik Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 3, No. 2, 2021, hlm. 88.

⁶⁴Feny Rita Fiantika dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 74.

description, structural description, hingga perumusan *composite essence*. Tahapan tersebut digunakan untuk memahami pengalaman siswa *Introvert* secara lebih mendalam terkait keterlibatan mereka dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.⁶⁵

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan penelitian. Setelah seluruh data dianalisis, peneliti menyusun hasil penelitian secara sistematis berdasarkan fokus penelitian dan temuan di lapangan. Kesimpulan disusun untuk menjawab rumusan masalah mengenai pola keterlibatan siswa *Introvert*, faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka, serta pengalaman siswa *Introvert* selama mengikuti diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah di kelas XI SMA Surya Buana Malang.⁶⁶

⁶⁵Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (California: Sage Publications, 1994), hlm. 95-103.

⁶⁶Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2021), hlm. 91.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. LATAR BELAKANG OBJEK PENELITIAN

1. Sejarah SMA Surya Buana Malang

SMA Surya Buana Malang merupakan lembaga pendidikan menengah atas swasta yang bernaung di bawah Yayasan Bahana Cita Persada. Berdiri sejak tahun 2011 di Jalan Candi VI D Nomor 2, Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang, sekolah ini hadir sebagai wadah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik, berakhlak mulia, serta memiliki karakter sosial yang tangguh. Sejak awal berdirinya, SMA Surya Buana menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai ruh pendidikan, yang diinternalisasikan melalui proses pembelajaran, pembiasaan ibadah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam perjalanannya, sekolah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan yang memberikan kontribusi penting bagi arah pengembangan lembaga. Pada masa awal, Drs. H. Sudarsono membangun fondasi kelembagaan melalui penguatan administrasi, perekrutan tenaga pendidik, dan penyusunan kurikulum yang menyeimbangkan ilmu umum dan agama. Kepemimpinan tersebut menanamkan budaya sekolah yang religius dan disiplin tinggi. Periode selanjutnya dilanjutkan oleh Achmad Sholeh, M.Pd., yang menekankan penguatan kegiatan keagamaan, pembinaan karakter, serta pengembangan ekstrakurikuler kreatif dan edukatif seperti seni, olahraga, dan kepemimpinan. Melalui perjalanan tersebut, SMA Surya Buana terus bertransformasi menjadi sekolah yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian siswa yang

beriman, berilmu, dan berkarakter.

Selanjutnya, sejak tahun 2018 hingga sekarang, posisi kepala sekolah dijabat oleh Ahmad Zain Fuad, S.Si., S.Pd., M.Pd., seorang pendidik dengan visi pembelajaran berbasis karakter dan teknologi. Di bawah kepemimpinannya, SMA Surya Buana terus melakukan pembaruan dalam sistem pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital, memperluas jaringan kemitraan dengan berbagai lembaga pendidikan dan instansi, serta memperkuat budaya literasi dan penelitian di kalangan siswa. Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan berorientasi pada pembentukan kompetensi abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif. SMA Surya Buana Malang juga telah memperoleh akreditasi “B” berdasarkan SK BAN-S/M Nomor 972/BAN-SM/SK/2019, yang menunjukkan bahwa sekolah ini telah memenuhi standar nasional pendidikan dalam berbagai aspek seperti kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, serta tata kelola manajemen sekolah. Pencapaian ini menjadi bukti nyata komitmen lembaga dalam menjaga mutu dan kualitas layanan pendidikan.

Hingga saat ini, sekolah terus berupaya melakukan peningkatan kualitas pendidikan melalui berbagai inovasi dan pembaruan yang menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman. Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu langkah strategis dalam memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai minat dan potensinya. Meskipun terus beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan dinamika global, SMA Surya Buana tetap mempertahankan identitasnya sebagai sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Melalui keseimbangan antara aspek akademik dan spiritual, sekolah ini bertekad untuk melahirkan generasi

muda yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing tinggi di tengah tantangan dunia modern.

2. Profil SMA Surya Buana Malang

a) Struktur Organisasi

Struktur organisasi di SMA Surya Buana Malang dirancang secara hierarkis, sistematis, dan fungsional agar setiap unsur yang terlibat dapat bekerja secara sinergis dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah. Struktur ini menjadi dasar dalam pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab di antara seluruh komponen sekolah sehingga pelaksanaan kegiatan akademik maupun nonakademik dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Pada tingkat tertinggi dalam struktur organisasi terdapat Kepala Sekolah, yang berperan sebagai pemimpin dan penanggung jawab utama seluruh kegiatan pendidikan. Kepala sekolah memiliki fungsi strategis dalam menentukan arah kebijakan, pengambilan keputusan, serta pengawasan terhadap seluruh aspek penyelenggaraan sekolah. Kepala sekolah dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah yang membawahi beberapa bidang, yaitu bidang kurikulum, kesiswaan, sarana-prasarana, dan humas.

Selain itu, terdapat guru mata pelajaran yang menjadi pelaksana utama proses pembelajaran serta staf tata usaha yang menangani administrasi sekolah. Setiap kelas juga memiliki wali kelas yang berfungsi sebagai pembimbing akademik dan sosial bagi siswa. Dalam bidang pembinaan karakter dan bimbingan konseling, terdapat guru BK yang memberikan pendampingan terhadap perkembangan psikologis dan sosial siswa.

Struktur organisasi ini memperlihatkan bahwa sistem kepemimpinan di SMA Surya Buana bersifat kolaboratif dan terbuka terhadap masukan dari seluruh warga sekolah.

b) Visi-Misi

Visi SMA Surya Buana Malang adalah “*Mewujudkan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, berprestasi, dan berdaya saing global berdasarkan nilai-nilai Islam.*”

Visi ini dijabarkan melalui beberapa misi, antara lain:

1. Menanamkan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kegiatan belajar mengajar.
2. Mengembangkan budaya disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran di lingkungan sekolah.
3. Meningkatkan mutu pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
4. Mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan akademik dan nonakademik yang membangun karakter dan prestasi.
5. Membangun kemitraan dengan masyarakat dan lembaga pendidikan lain dalam pengembangan sumber daya manusia.

Dengan visi dan misi tersebut, SMA Surya Buana berupaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual.

c) Kurikulum

SMA Surya Buana Malang menerapkan Kurikulum Merdeka yang dipadukan dengan penguatan karakter Islami sebagai ciri khas sekolah.

Kurikulum ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensinya secara mandiri, sejalan dengan prinsip fleksibilitas, kemandirian, dan diferensiasi pembelajaran. Tujuannya ialah membentuk generasi yang berdaya saing global tanpa melepaskan akar nilai-nilai keislaman.

Dalam pelaksanaannya, sekolah menggabungkan pendekatan saintifik dan integratif, sehingga proses belajar tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Nilai-nilai agama dan moral senantiasa dihadirkan dalam setiap aktivitas belajar, menjadikan pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Selain mata pelajaran nasional, sekolah menambahkan muatan lokal keislaman seperti tahfidz Al-Qur'an, kajian akhlak, fiqih praktis, dan sejarah peradaban Islam. Kegiatan keislaman ini diintegrasikan pula dalam pembiasaan sehari-hari seperti salat berjamaah, tadarus pagi, dan peringatan hari besar Islam yang membentuk karakter religius dan disiplin siswa.

Proses belajar berlangsung lima hari efektif (Senin–Jumat) dengan sistem *full day school*, memungkinkan siswa mengikuti kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler secara intensif. Model kurikulum ini mencerminkan komitmen sekolah untuk menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pembentukan karakter religius dan sosial. Melalui prinsip *learning for life and learning for faith*, pendidikan di SMA Surya Buana diharapkan melahirkan generasi yang cerdas, beriman, dan berkepribadian mulia.

d) Kondisi Guru dan Siswa

Secara umum, tenaga pendidik di SMA Surya Buana Malang memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana (S1), dan sebagian telah menyelesaikan pendidikan magister (S2). Para guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah. Jumlah guru saat ini sekitar dua puluh orang yang terdiri dari guru mata pelajaran umum, keagamaan, serta guru bimbingan konseling.

Sementara itu, jumlah siswa berkisar antara 150–170 siswa, yang terbagi dalam enam rombongan belajar dari kelas X hingga kelas XII. Komposisi siswa relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil observasi awal, siswa di SMA Surya Buana memiliki karakter yang heterogeny yaitu ada yang berkepribadian terbuka (Ekstrovert) dan ada pula yang tertutup (*Introvert*). Keberagaman karakter ini menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang dinamis, tempat siswa dapat saling belajar menghargai perbedaan dalam proses interaksi sosial dan akademik.

e) Sarana dan Prasarana

SMA Surya Buana Malang memiliki sarana dan prasarana yang tergolong memadai dan terkelola dengan baik untuk mendukung kegiatan akademik maupun nonakademik. Sekolah berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 9.400 meter persegi, dengan tata ruang yang dirancang agar menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan produktif. Penataan lingkungan sekolah juga memperhatikan aspek estetika dan fungsionalitas, sehingga setiap fasilitas dapat dimanfaatkan secara

optimal sesuai kebutuhan pembelajaran.

Fasilitas utama yang tersedia meliputi ruang kelas representatif dengan pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik, serta dilengkapi dengan LCD proyektor dan akses internet untuk menunjang pembelajaran digital dan kolaboratif. Selain itu, sekolah memiliki laboratorium IPA dan laboratorium komputer sebagai sarana kegiatan praktikum dan penguatan literasi teknologi. Melalui fasilitas tersebut, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga berkesempatan mengasah kemampuan berpikir ilmiah dan keterampilan digital yang relevan dengan tuntutan era modern.

Sekolah juga memiliki perpustakaan dengan koleksi buku pelajaran, referensi akademik, dan literatur keislaman yang beragam. Ruang ini berfungsi sebagai pusat literasi dan tempat belajar mandiri bagi siswa, sekaligus mendorong budaya membaca melalui kegiatan literasi sekolah. Untuk kegiatan spiritual, tersedia mushola yang representatif, digunakan untuk salat berjamaah, tadarus, dan pembinaan rohani Islam. Adapun aula serbaguna dimanfaatkan untuk seminar, pelatihan, maupun kegiatan peringatan hari besar, sementara area hijau dan taman terbuka menjadi ruang interaksi sosial sekaligus media pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*).

Kelengkapan sarana dan prasarana tersebut menjadikan SMA Surya Buana sebagai lingkungan belajar yang kondusif, inspiratif, dan bernuansa religius. Fasilitas yang terus dikembangkan membantu terlaksananya pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM), serta mendukung penguatan karakter sosial dan spiritual

siswa. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan, sekolah berkomitmen untuk terus meningkatkan mutu layanan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

f) Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Surya Buana Malang merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Melalui kegiatan ini, sekolah berupaya menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, serta keterampilan di luar kegiatan akademik yang bersifat formal. Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menjadi sarana rekreasi dan pengembangan diri, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembelajaran kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama.

SMA Surya Buana Malang memiliki beragam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh siswa sesuai dengan minat dan kemampuannya. Beberapa kegiatan yang aktif berjalan antara lain Pramuka, Paskibra, Palang Merah Remaja (PMR), English Club, Tahfidz Club, Jurnalistik, serta kegiatan sosial keagamaan seperti Rohani Islam (Rohis). Selain kegiatan tersebut, SMA Surya Buana juga menyediakan berbagai ekstrakurikuler di bidang seni dan olahraga, seperti futsal, tari, dan musik islami. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana ekspresi dan penyaluran kreativitas siswa, sekaligus membantu mereka mengembangkan keterampilan non-akademik yang berguna bagi keseimbangan emosional dan sosial. Melalui seni dan olahraga, siswa dilatih untuk bekerja dalam tim, menghargai perbedaan, serta

menumbuhkan rasa percaya diri.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Surya Buana dilakukan secara terjadwal di luar jam pelajaran utama dengan pendampingan dari guru pembina dan pelatih yang kompeten di bidangnya. Sekolah juga secara rutin mengikutsertakan siswa dalam berbagai kompetisi antar sekolah, baik di tingkat kota maupun provinsi, untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih luas dan menumbuhkan semangat berprestasi.

Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler tersebut, SMA Surya Buana Malang berupaya menanamkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, sportivitas, dan kepemimpinan yang selaras dengan semangat Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menjadi pelengkap proses pembelajaran di kelas, tetapi juga menjadi bagian integral dari strategi sekolah dalam membentuk peserta didik yang cerdas, kreatif, berkarakter, serta memiliki kepekaan sosial dan religius yang tinggi.

g) Prestasi

Dalam bidang akademik maupun nonakademik, siswa SMA Surya Buana Malang telah berhasil menorehkan berbagai prestasi yang membanggakan, baik di tingkat kota maupun provinsi. Capaian tersebut menjadi bukti konkret dari komitmen sekolah dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui pembelajaran yang bermakna, berorientasi pada kompetensi, serta berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Pada bidang akademik, siswa SMA Surya Buana menunjukkan

kemampuan yang unggul dalam berbagai kompetisi ilmiah. Beberapa di antaranya berhasil meraih juara lomba karya tulis ilmiah tingkat Kota Malang, serta menjadi finalis Olimpiade Sains tingkat Provinsi Jawa Timur.

Sementara dalam bidang nonakademik, SMA Surya Buana juga menunjukkan kiprah yang tidak kalah gemilang. Sekolah secara aktif mengikuti berbagai kegiatan seperti Pramuka, festival seni Islami, lomba keagamaan, serta kompetisi antar sekolah yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, instansi pemerintah, maupun organisasi masyarakat. Dalam ajang-ajang tersebut, siswa tidak hanya menunjukkan kemampuan di bidang seni dan olahraga, tetapi juga menampilkan kreativitas, kepercayaan diri, dan semangat kebersamaan yang tinggi.

Prestasi-prestasi yang diraih tersebut menjadi cerminan dari keberhasilan sekolah dalam menyeimbangkan antara pencapaian akademik, pembentukan karakter, dan penguatan spiritual. Melalui dukungan kepala sekolah, guru pembina, dan seluruh warga sekolah, SMA Surya Buana terus berkomitmen untuk membangun budaya berprestasi yang positif dan berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan siswa SMA Surya Buana tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kedisiplinan, dan semangat juang tinggi, sesuai dengan visi sekolah untuk mencetak generasi yang beriman, berprestasi, dan berdaya saing global.

B. Analisis Pola Keterlibatan Siswa *Introvert* dalam Diskusi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Bentuk dan Pola Keterlibatan Siswa *Introvert* dalam Pembelajaran SKI

Berdasarkan hasil wawancara yang diperkuat melalui observasi selama

proses pembelajaran, ditemukan bahwa siswa *Introvert* menunjukkan pola keterlibatan yang berbeda dibandingkan siswa yang lebih ekspresif secara verbal. Siswa cenderung tidak aktif berbicara dalam diskusi kelas besar, namun tetap menunjukkan keterlibatan dalam situasi yang lebih nyaman dan terstruktur, seperti ketika guru memberikan pertanyaan secara langsung atau saat diskusi kelompok kecil berlangsung. Selain itu, keterlibatan siswa juga tampak melalui bentuk partisipasi nonverbal dan tertulis, seperti mencatat, mengamati jalannya diskusi, serta menyampaikan gagasan melalui tulisan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama pembelajaran berlangsung, beberapa siswa lebih banyak memperhatikan penjelasan guru, mencatat poin-poin penting, dan mengikuti alur diskusi tanpa banyak berbicara. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa *Introvert* bersifat situasional dan dipengaruhi oleh kenyamanan lingkungan belajar.

Guru SKI dan guru BK juga menegaskan bahwa sikap diam tidak dapat dimaknai sebagai bentuk ketidakterlibatan siswa. Banyak siswa yang tampak pasif secara verbal sebenarnya tetap fokus, memahami materi, dan mampu memberikan respons ketika diberi kesempatan dengan pendekatan yang sesuai. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya tampak dalam bentuk partisipasi verbal, tetapi juga melalui keterlibatan nonverbal, kognitif, emosional, dan sosial. Untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian, pola keterlibatan tersebut dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 4.1 Pola Keterlibatan

Bentuk Keterlibatan	Indikator Temuan
Verbal	Menjawab pertanyaan ketika ditunjuk guru, memberikan pendapat dalam kelompok kecil, menambahkan jawaban teman ketika merasa yakin.
Nonverbal	Mencatat materi, memperhatikan penjelasan guru, mengangguk sebagai tanda persetujuan, membaca materi sebelum pembelajaran, membuat rangkuman atau refleksi tertulis.
Kognitif	Memahami materi secara mendalam, menghubungkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya, mengimajinasikan peristiwa sejarah, menganalisis jawaban teman sebelum merespons.
Emosional	Merasa lebih nyaman dalam kelompok kecil, cenderung menghindari tekanan saat berbicara di depan kelas, lebih percaya diri menyampaikan pendapat melalui tulisan.
Sosial	Tetap mengikuti jalannya diskusi, menghargai pendapat teman, berpartisipasi dalam kerja kelompok meskipun tidak dominan berbicara, menjaga suasana kelas tetap kondusif.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa *Introvert* tidak dapat diukur hanya dari frekuensi berbicara selama diskusi. Meskipun keterlibatan verbal mereka relatif terbatas, siswa *Introvert* tetap menunjukkan keterlibatan yang kuat melalui aktivitas nonverbal, proses kognitif yang mendalam, keterlibatan emosional dalam mengelola kenyamanan belajar, serta keterlibatan sosial melalui interaksi yang selektif dan terarah. Temuan ini memperlihatkan bahwa partisipasi siswa *Introvert* dalam pembelajaran SKI bersifat multidimensional dan tidak selalu tampak melalui komunikasi lisan secara langsung.

a. Keterlibatan Reflektif

Keterlibatan reflektif merupakan bentuk partisipasi yang paling dominan ditunjukkan siswa *Introvert* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Meskipun tidak banyak berbicara selama diskusi berlangsung, siswa tetap aktif melakukan proses memahami, mengolah, dan merefleksikan materi pembelajaran secara internal. Guru mata pelajaran SKI menyampaikan bahwa siswa yang cenderung pendiam sebenarnya mampu memahami materi dengan baik. Hal tersebut terlihat ketika siswa dapat menjawab pertanyaan secara tepat saat ditunjuk langsung oleh guru, meskipun mereka jarang berbicara secara spontan di kelas. Guru SKI menyatakan, “kalau saya tanya langsung, mereka sebenarnya bisa jawab dan *ngerti* materinya, *cuma* memang *nggak tipe* yang langsung angkat tangan *dulu*an”. [AKR. RM 1.1].⁶⁷

Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi di kelas, di mana siswa yang cenderung *Introvert* terlihat lebih banyak terlibat dalam aktivitas membaca dan mencatat dibandingkan berbicara secara langsung. Pada saat pembelajaran berlangsung, beberapa siswa tampak menandai bagian penting dalam materi serta mencatat informasi yang dianggap relevan tanpa terlibat aktif dalam diskusi lisan.

Aktivitas reflektif juga tampak dari kebiasaan siswa dalam mempersiapkan diri sebelum pembelajaran. Salah satu siswa mengungkapkan, “aku biasanya baca-baca sekilas *aja* sebelum pelajaran. *Trus* biasanya yang penting-penting *kaya* tahun atau nama orang itu biasanya *tak kasih* stabilo. [KH. RM 1.1].⁶⁸ Siswa lain menyampaikan, “biasanya belajar dulu yang pasti, menghafal *dikit-dikit* tentang topiknya tapi kalau bersuara *engga* tapi kalo ditanya tetep dijawab”. [SB. RM

⁶⁷Wawancara dengan Guru SKI, 13 Januari 2026, pukul 10.00-11.45 WIB.

⁶⁸Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

1.1].⁶⁹ Selain itu, siswa *Introvert* juga menunjukkan aktivitas reflektif melalui upaya memahami materi sebelum pembelajaran berlangsung. Seorang siswa menyatakan, “cari tahu dulu tentang materi yang *mau* dibahas *biar* ada yang dibahas gitu biar sedikitnya *ngerti*”.[EW. RM 1.1].⁷⁰ Siswa lain mengungkapkan, “aku baca materinya *dulu* di buku atau PPT, *terus tandain* bagian yang menurutku penting atau yang *agak bikin bingung*” [AM. RM 1.1].⁷¹ Bahkan, terdapat siswa yang menekankan bahwa pemahaman internal sudah dianggap cukup, sebagaimana disampaikan, “yang penting aku *ngerti* topiknya, walaupun *cuma* di kepala” [GP. RM 1.1].⁷²

Meskipun siswa menyatakan bahwa pemahaman internal sudah dianggap cukup, kondisi tersebut tetap memerlukan konfirmasi lebih lanjut melalui evaluasi atau interaksi pembelajaran untuk memastikan kedalaman pemahaman yang dimiliki siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, keterlibatan reflektif siswa *Introvert* terlihat melalui aktivitas membaca, mencatat, menandai materi penting, menghafal, serta memikirkan isi pembelajaran secara mendalam. Dengan demikian, sikap diam siswa tidak dapat dipahami sebagai bentuk ketidakaktifan, melainkan sebagai bagian dari strategi belajar yang sesuai dengan karakter *Introvert*.

b. Keterlibatan Individual

Keterlibatan individual merupakan bentuk keterlibatan siswa *Introvert* yang tidak selalu ditunjukkan melalui komunikasi lisan secara aktif di kelas. Keterlibatan ini lebih banyak terlihat melalui kehadiran mental dan perhatian siswa selama proses pembelajaran, seperti mendengarkan dengan saksama,

⁶⁹Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30–12.00 WIB.

⁷⁰Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

⁷¹Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

⁷²Wawancara dengan Siswa 5, 26 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

mencatat, serta merespons ketika diberikan pertanyaan secara langsung.

Guru mata pelajaran SKI menjelaskan bahwa sejak awal pembelajaran sudah terlihat siswa yang cenderung jarang berbicara. Namun, sikap diam tersebut tidak serta-merta menunjukkan ketidakterlibatan siswa. Guru SKI menyampaikan bahwa:

Dari awal sudah kelihatan anaknya memang jarang bicara, dan itu juga dikuatkan *sama* guru-guru lain. Tapi walaupun kelihatan diam, sebenarnya mereka tetap terlibat, misalnya fokus dengar, *nyatet*, atau kalau ditanya langsung, mereka masih bisa jawab dan *nyambung* dengan materi [AKR. RM 1.2].⁷³

Guru BK juga mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa *Introvert* sering muncul dalam bentuk yang lebih personal dan tertutup. Menurutnya:

Mereka lebih nyaman menyampaikan lewat tulisan, curhat pribadi, atau dalam sesi konseling. Jadi meskipun kelihatan diam setelah pembelajaran, sebenarnya mereka tetap melakukan refleksi, hanya caranya lebih tertutup dan personal” [MB. RM 1.2].⁷⁴

Guru BK menambahkan bahwa “keberanian siswa untuk berbicara dipengaruhi oleh perkembangan psikologis, sosial-emosional, pengalaman hidup, serta pola asuh di lingkungan keluarga” [MB. RM 1.2].⁷⁵

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama diskusi berlangsung, beberapa siswa lebih banyak memperhatikan jalannya pembahasan tanpa terlibat secara verbal. Siswa tampak fokus mendengarkan, mencatat, serta mengikuti alur diskusi meskipun tidak memberikan tanggapan secara langsung. Dalam beberapa situasi, siswa juga menunjukkan respons non-verbal seperti mengangguk atau memperhatikan secara intens ketika teman menyampaikan pendapat.

Dari sisi siswa, partisipasi individual ditunjukkan melalui kebiasaan mendengarkan dan memperhatikan jalannya diskusi tanpa harus terlibat secara

⁷³Wawancara dengan Guru SKI, 13 Januari 2026, pukul 10.00-11.45 WIB.

⁷⁴Wawancara dengan Guru BK, 14 Januari 2026, pukul 09.00-11.00 WIB.

⁷⁵Wawancara dengan Guru BK, 14 Januari 2026, pukul 09.00-11.00 WIB.

lisan. Seorang siswa menyampaikan bahwa:

Aku dengerin aja kalau pas diskusi itu, tapi suka lah kalau liatin temen-temen ngomong itu suka gitu tetep aku perhatiin sama ya nyoba buat faham gitu diskusinya itu gimana tapi yaitu aku kaya males aja gitu kalau ngomong, kayak nanti kalau aku ngomong semua liat ke aku [KH. RM 1.2].⁷⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun tidak berbicara, siswa tetap terlibat secara aktif dalam memahami diskusi.

Keterlibatan individual juga tampak melalui kegiatan mencatat dan mengamati jalannya pembelajaran. Salah satu siswa menyampaikan, “aku *catet* semuanya, kan aku juga suka coret-coret buku *ga* jelas gitu, aku suka kalau ada yang penting-penting itu aku *catet*, sama kalo diskusinya kelompok” [KH. RM 1.2].⁷⁷

Selain itu, keterlibatan siswa *Introvert* juga dapat muncul dalam bentuk keterlibatan yang sangat minimal dengan tujuan menjaga ketenangan dan menghindari masalah di kelas. Seorang siswa menyampaikan, “*ga mikir* apa-apa, selama *ga buat* masalah aman” [SB. RM 1.2].⁷⁸ Sikap ini menunjukkan bahwa bagi sebagian siswa, keterlibatan dimaknai sebagai kehadiran pasif untuk tetap mengikuti aturan kelas dan menjaga situasi tetap kondusif. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa lain yang mengekspresikan sikap setuju atau tidak setuju secara nonverbal, “kalau misalnya aku setuju sama pendapat dia *ya* mengangguk-angguk *aja* dan menambahkan jawabannya, kalau *ga* setuju sama jawaban teman *yaudah* aku diem *aja*” [SB. RM 1.2].⁷⁹

Bentuk keterlibatan individual lainnya ditunjukkan melalui kebiasaan mendengarkan secara serius dan mencatat poin-poin penting pembelajaran.

⁷⁶Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

⁷⁷Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

⁷⁸Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

⁷⁹Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

Beberapa siswa menyampaikan bahwa, “saya berpartisipasi dengan banyak mendengarkan” [EW. RM 1.2]⁸⁰, “aku biasanya ikut dengan cara *dengerin* serius, *nyatet* poin penting, *terus* kalau diskusi kelompok kecil” [AM. RM 1.2]⁸¹, serta “aku biasanya *dengerin* serius, *terus nyatet dikit* kalau ada poin penting” [GP. RM 1.2].⁸²

Berdasarkan temuan tersebut, keterlibatan individual siswa *Introvert* tidak selalu ditunjukkan melalui keterlibatan verbal yang aktif, melainkan melalui kehadiran, perhatian, serta keterlibatan mental selama proses pembelajaran. Bentuk keterlibatan ini menunjukkan bahwa siswa *Introvert* tetap mengambil peran dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sesuai dengan karakter dan kenyamanan mereka, meskipun tidak selalu terlihat secara langsung.

c. Komunikasi Tertulis

Komunikasi tertulis menjadi salah satu bentuk keterlibatan yang paling nyaman bagi siswa *Introvert* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Melalui tulisan, siswa memiliki ruang untuk berpikir, menyusun ide, serta mengekspresikan pemahaman dan perasaan tanpa tekanan sosial yang sering muncul dalam komunikasi lisan.

Berdasarkan hasil observasi, setelah kegiatan diskusi berlangsung, guru memberikan tugas untuk mencatat atau merangkum hasil pembelajaran. Dalam situasi tersebut, siswa *Introvert* terlihat lebih aktif dalam menuliskan poin-poin penting serta menyusun jawaban secara tertulis. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran bentuk partisipasi dari lisan ke tulisan.

Guru mata pelajaran SKI mengungkapkan bahwa pemahaman siswa *Introvert*

⁸⁰Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

⁸¹Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

⁸²Wawancara dengan Siswa 5, 26 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

justru sering terlihat jelas melalui hasil tulisan. Guru SKI menyampaikan bahwa, “kalau dari tulisan, catatan, atau refleksi itu justru sering *kelihatan banget* pemahamannya” [AKR. RM 1.3].⁸³ Hal serupa juga disampaikan oleh guru BK yang menyatakan, “lewat tulisan, catatan, atau refleksi, mereka justru bisa menyampaikan gagasan dengan lebih nyaman” [MB. RM 1.3].⁸⁴ Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi tertulis menjadi media penting bagi siswa *Introvert* untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Dari sisi siswa, komunikasi tertulis dianggap lebih aman dan bebas dibandingkan komunikasi lisan. Seorang siswa menyampaikan, “*enak lewat* tulisan karna lebih bebas *aja kayak* tugasnya lebih enak yang berbentuk essay gitu kalau tugas *kayak* gitu *kan* kita tidak banyak *diliatin* orang-orang” [KH. RM 1.3].⁸⁵

Siswa yang sama juga mengungkapkan, “kalau lagi ragu jadi aku tulis *aja* jawabannya ke buku” [KH. RM 1.3].⁸⁶ Sebagian siswa menilai bahwa komunikasi lisan memiliki risiko sosial yang lebih besar.

Seorang siswa menyampaikan, “suka *lewat* lisan, karna *gaada* buktinya, kalau ngomong *kan* sekali *lewat missal* aku ngomong hal yang kontra itu orang bakal inget *beda* kalau *lewat* tulisan itu *kan* ada buktinya” [SB. RM 1.3].⁸⁷

Siswa tersebut juga mengekspresikan perasaan melalui tulisan, sebagaimana diungkapkan, “yang aku *rasain* aku coret-corek di buku” [SB. RM 1.3].⁸⁸

Komunikasi tertulis juga dipandang sebagai cara untuk menghindari respons

⁸³Wawancara dengan Guru SKI, 13 Januari 2026, pukul 10.00-11.45 WIB.

⁸⁴Wawancara dengan Guru BK, 14 Januari 2026, pukul 09.00-11.00 WIB.

⁸⁵Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

⁸⁶Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

⁸⁷Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

⁸⁸Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

sosial yang kurang menyenangkan. Seorang siswa menyampaikan, “tulisan, biasanya kalau melalui tulisan kita bisa *mikir* dulu dan menghindari respon teman yang kurang mengenakan” [EW. RM 1.3]⁸⁹, serta “saya menulis sesuatu yang tidak bisa saya sampaikan” [EW. RM 1.3].⁹⁰ Selain itu, siswa lain mengungkapkan bahwa melalui tulisan mereka dapat menyusun kata-kata dengan lebih tenang, “aku lebih nyaman lewat tulisan *soalnya* kalau *nulis*, aku bisa *mikir* dulu, *nyusun* kata-kata” [AM. RM 1.3]⁹¹, dan “*pas* diskusi di kelas aku *diem*, tapi *pas* *dikasih* tugas refleksi atau rangkuman tertulis, baru *di situ* aku *tuangin* pendapatku” [AM. RM 1.3]⁹².

Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa lain yang menyatakan, “kalau *nulis* aku bisa *mikir* pelan-pelan, *nggak dikejar* waktu, dan *nggak* harus *diliatin* banyak orang” [GP. RM 1.3]⁹³, serta “*kadang* hal yang *nggak* aku *omongin* di kelas *malah* keluar *pas nulis*” [GP. RM 1.3].⁹⁴ Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi tertulis menjadi ruang alternatif yang memungkinkan siswa *Introvert* berpartisipasi secara lebih optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, komunikasi tertulis berperan sebagai sarana keterlibatan yang memungkinkan siswa *Introvert* mengekspresikan pemahaman dan gagasan secara lebih aman dan terstruktur, sehingga mereka tetap terlibat aktif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meskipun tidak selalu berbicara di kelas.

⁸⁹Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

⁹⁰Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

⁹¹Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

⁹²Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

⁹³Wawancara dengan Siswa 5, 26 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

⁹⁴Wawancara dengan Siswa 5, 26 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

d. Keterlibatan Kognitif

Keterlibatan kognitif merupakan bentuk keterlibatan siswa *Introvert* yang berkaitan dengan proses berpikir, memahami, dan mengolah informasi selama pembelajaran berlangsung. Meskipun tidak selalu tampak melalui aktivitas berbicara, siswa tetap menunjukkan fokus dan pemahaman terhadap materi pembelajaran SKI. Guru mata pelajaran SKI menyampaikan bahwa siswa yang cenderung pendiam pada dasarnya mampu mengikuti dan memahami materi dengan baik. Guru SKI menyatakan bahwa, “anak-anak yang pendiam itu sebenarnya kalau ditanya langsung masih bisa *jawab* dan *nyambung* sama materinya” [AKR. RM 1.4].⁹⁵ Hal serupa juga diungkapkan oleh guru BK yang menyampaikan bahwa, “banyak juga anak yang diam tapi sebenarnya fokus dan memahami materi” [MB. RM 1.4].⁹⁶

Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun siswa tidak terlibat secara verbal, mereka tetap mengikuti pembelajaran dengan fokus. Siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru, mencatat informasi penting, serta tetap menyimak jalannya diskusi hingga selesai. Dalam beberapa kasus, siswa baru mengajukan pertanyaan setelah suasana diskusi lebih tenang atau kepada teman terdekat.

Dari sisi siswa, keterlibatan kognitif ditunjukkan melalui aktivitas mendengarkan secara serius dan mengaitkan informasi dengan pemahaman pribadi. Seorang siswa menyampaikan bahwa:

Mendengarkan dengan serius dan kadang berfikir juga jawaban nya *nyambung* sama materi atau *engga* sama *kadang* membandingkan

⁹⁵Wawancara dengan Guru SKI, 13 Januari 2026, pukul 10.00-11.45 WIB.

⁹⁶Wawancara dengan Guru BK, 14 Januari 2026, pukul 09.00-11.00 WIB.

juga sama pemahaman aku sendiri” [KH. RM 1.4].⁹⁷ serta “fokus *aja* mendengarkan penjelasan guru dan teman, *sama* mencatat poin-poin yang penting” [KH. RM 1.4].⁹⁸ Keterlibatan kognitif juga tampak ketika siswa memilih tetap menyimak meskipun tidak terlibat dalam diskusi secara langsung. Beberapa siswa menyampaikan bahwa, “*tetep nyimak dan dengerin aja*” [SB. RM 1.4]⁹⁹, serta “kalau bingung aku *nunggu sampe* obrolannya reda *terus nanya* ke orang yang terdekat” [SB. RM 1.4].¹⁰⁰ Selain itu, siswa juga menunjukkan keterlibatan kognitif melalui proses berpikir dan membayangkan materi yang sedang dibahas. Seorang siswa menyampaikan bahwa “saya mendengarkan *aja* sama kalau *pas* mendengarkan saya juga memikirkan apa yang dibicarakan sama orang tersebut, mengimajinasikan omongannya” [EW. RM 1.4].¹⁰¹ Serta “mendengarkan dengan baik dan berimajinasi dengan topik yang sedang dibicarakan” [EW. RM 1.4].¹⁰² Beberapa siswa menegaskan bahwa fokus utama mereka adalah memahami materi, bukan memikirkan kapan harus berbicara. Hal ini diungkapkan melalui pernyataan, “aku lebih fokus *nyimak* daripada *mikirin mau ngomong* apa” [AM. RM 1.4]¹⁰³, “aku *nyoba nangkep* poin-poin penting dari yang disampaikan guru atau teman” [AM. RM 1.4]¹⁰⁴, serta “di kepala aku tetap *ngikutin* alurnya, *cuma nggak* aku *keluarin aja*” [GP. RM 1.4].¹⁰⁵ Berdasarkan temuan tersebut, keterlibatan kognitif siswa *Introvert* berlangsung melalui proses menyimak, berpikir, membayangkan, dan mengaitkan informasi

⁹⁷Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

⁹⁸Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

⁹⁹Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

¹⁰⁰Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

¹⁰¹Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

¹⁰²Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

¹⁰³Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

¹⁰⁴Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

¹⁰⁵Wawancara dengan Siswa 5, 26 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

dengan pemahaman pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa tidak selalu terlibat secara verbal, proses belajar tetap berjalan secara aktif dan bermakna dalam pembelajaran SKI.

C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterlibatan Siswa *Introvert* dalam Pembelajaran SKI

Keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran SKI dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari kondisi lingkungan pembelajaran. Dalam proses diskusi, siswa *Introvert* cenderung menunjukkan keterlibatan secara selektif dan tidak selalu tampak melalui keaktifan berbicara secara langsung. Keterlibatan tersebut dipengaruhi oleh proses berpikir, kondisi emosional, suasana kelas, serta kesiapan siswa dalam merespons situasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran SKI, yaitu faktor kognitif, faktor emosional, faktor lingkungan pembelajaran, serta faktor situasional dan kesiapan diri.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan memengaruhi cara siswa *Introvert* terlibat dalam pembelajaran. Faktor ini berkaitan dengan proses berpikir, perasaan, kondisi inderawi, serta intuisi siswa dalam merespons situasi pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara, faktor internal memiliki peran besar dalam menentukan kapan siswa memilih untuk berbicara atau justru memilih diam.

a. Thinking

Aspek berpikir (*thinking*) menjadi salah satu faktor internal yang paling dominan dalam memengaruhi keterlibatan siswa *Introvert*. Siswa *Introvert* cenderung memproses informasi secara mendalam sebelum menyampaikan pendapat. Proses ini melibatkan pertimbangan mengenai kebenaran jawaban, relevansi dengan topik, serta kemungkinan respons dari guru maupun teman sebaya. Guru mata pelajaran SKI menyampaikan bahwa siswa *Introvert* umumnya tidak langsung berbicara karena membutuhkan waktu untuk berpikir. Guru SKI menyatakan bahwa, “anak *Introvert* itu biasanya *mikir* dulu, *nggak* langsung *ngomong*” [AKR. RM 2.1.1].¹⁰⁶ Pernyataan ini diperkuat oleh guru BK yang menyampaikan bahwa, “anak *Introvert* itu *memang* sering ragu untuk langsung ikut berbicara” [MB. RM 2.1.1].¹⁰⁷

Dari sisi siswa, proses berpikir tersebut sering dikaitkan dengan keraguan terhadap jawaban yang dimiliki. Seorang siswa menyampaikan, “kalau *ga* yakin sama jawaban, takut salah *aja* gitu *terus* nanti kalo salah ditanya-tanya lagi jadi malas kalo ragu jawabannya mending *ga ngomong*” [KH. RM 2.1.1].¹⁰⁸, serta “perlu berpikir dulu karena aku *mau* memastikan jawaban nya tepat” [KH. RM 2.1.1].¹⁰⁹ Selain itu, siswa juga mempertimbangkan keterkaitan pendapat dengan topik pembelajaran dan penerimaan dari orang lain, sebagaimana diungkapkan, “yang dipertimbangkan biasanya seperti apakah pendapat saya benar, *nyambung* dengan topik, dan apakah penyampaian nya nanti itu bisa diterima” [KH. RM 2.1.1].¹¹⁰

Beberapa siswa menyatakan bahwa meskipun jawaban sudah terpikirkan,

¹⁰⁶Wawancara dengan Guru SKI, 13 Januari 2026, pukul 10.00-11.45 WIB.

¹⁰⁷Wawancara dengan Guru BK, 14 Januari 2026, pukul 09.00-11.00 WIB.

¹⁰⁸Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

¹⁰⁹Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

¹¹⁰Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

mereka tetap memilih diam kecuali ketika diminta secara langsung oleh guru. Seorang siswa menyampaikan, “kalau ditanya *baru ngomong* kalau *ga* ditanya *ya diem aja*” [SB. RM 2.1.1].¹¹¹ Siswa lain mengungkapkan bahwa proses berpikir yang panjang sering kali membuatnya tidak jadi berbicara, “aku *ngomong* dalam hati, aku ulang-ulang baru kalau sudah siap aku baru ngomong, tapi biasanya *sampe* kelasnya selesai aku *ga ngomong*” [SB. RM 2.1.1].¹¹² Rasa takut salah dan malu juga tetap muncul meskipun jawaban sudah diketahui, sebagaimana disampaikan, “takut salah apa *engga*, *terus pas* sudah *tau* jawabannya *bener tetep* malu *aja bilang*nya, paling *bilang* ke temen sebelah *aja*” [SB. RM 2.1.1].¹¹³

Proses berpikir siswa juga dipengaruhi oleh situasi sosial di kelas. Seorang siswa menyampaikan bahwa ia mempertimbangkan bagaimana pendapatnya akan diterima oleh orang lain, “perlu berpikir dulu agar apa yang saya *omongin* itu *nyambung* dan bisa diterima” [EW. RM 2.1.1].¹¹⁴ Selain itu, siswa memilih diam ketika merasa situasi sosial kurang kondusif, seperti saat emosi lawan bicara tidak terkontrol, “pernah, karna melihat emosi lawan bicara saya yang kadang tidak terkontrol, asal bicara, yang *kayak* gitu aku mending diam” [EW. RM 2.1.1].¹¹⁵, serta “yang saya pertimbangkan adalah bagaimana respon lawan bicara saya” [EW. RM 2.1.1].¹¹⁶

Pertimbangan kognitif yang lebih kompleks juga muncul ketika suasana kelas dirasa ramai dan kurang nyaman. Seorang siswa mengungkapkan:

Sebenarnya sudah kepikiran *mau ngomong* apa, bahkan jawabannya udah ada. Tapi *pas* mau angkat tangan, aku mikir dulu, ‘penting *nggak ya kalo* aku ngomong?’ atau ‘udah ada yang *ngomong*

¹¹¹Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

¹¹²Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

¹¹³Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

¹¹⁴Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

¹¹⁵Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

¹¹⁶Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

belum?” [AM. RM 2.1.1].¹¹⁷

Hal ini diperkuat oleh pernyataan, “kalau belum yakin, aku *milih diem*” [AM. RM 2.1.1]¹¹⁸, serta “aku *mikirin* beberapa hal, kayak pendapatku ini nyambung atau *nggak*” [AM. RM 2.1.1]¹¹⁹. Situasi kelas yang ramai juga membuat siswa enggan berbicara, sebagaimana disampaikan, “kadang juga *ngerasa* suasananya *nggak enak, kayak* terlalu *rame* atau banyak yang saling nyela, jadi aku milih diem aja” [GP. RM 2.1.1].¹²⁰ Selain itu, siswa menyatakan bahwa proses berpikir tersebut membuatnya tidak dapat berbicara secara spontan, “aku *nggak* bisa langsung *ngomong* spontan” [GP. RM 2.1.1]¹²¹, serta “aku *mikirin* apakah pendapatku penting atau cuma *ngulang omongan* orang lain” [GP. RM 2.1.1].¹²²

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa dengan kecenderungan *Introvert* cenderung berpikir terlebih dahulu sebelum terlibat. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka yang lebih banyak memperhatikan jalannya diskusi tanpa langsung memberikan tanggapan secara lisan. Dalam beberapa situasi, siswa baru memberikan respons ketika diminta oleh guru, dengan jawaban yang umumnya singkat tetapi tetap sesuai dengan materi yang dibahas. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa *Introvert* tidak selalu tampak melalui keaktifan berbicara, tetapi juga melalui proses berpikir yang terjadi secara *internal*.

Lebih lanjut, aspek berpikir (*thinking*) pada siswa *Introvert* dapat dilihat dari cara mereka mempertimbangkan sesuatu sebelum berbicara. Mereka biasanya menilai terlebih dahulu apakah jawabannya sudah benar, sesuai dengan topik, serta mempertimbangkan situasi kelas dan kemungkinan *respons* dari orang lain.

¹¹⁷Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

¹¹⁸Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

¹¹⁹Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

¹²⁰Wawancara dengan Siswa 5, 26 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

¹²¹Wawancara dengan Siswa 5, 26 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

¹²²Wawancara dengan Siswa 5, 26 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

Oleh karena itu, sikap diam yang ditunjukkan tidak selalu berarti kurang berpartisipasi, tetapi bisa menjadi bentuk kehati-hatian dan proses refleksi sebelum menyampaikan pendapat.

b. Feeling

Aspek perasaan (*feeling*) merupakan faktor internal lain yang memengaruhi keterlibatan siswa *Introvert* dalam pembelajaran SKI. Perasaan seperti malu, takut dinilai, tidak percaya diri, kondisi suasana hati, serta kelelahan emosional berpengaruh terhadap keputusan siswa untuk berbicara atau memilih diam di kelas.

Guru mata pelajaran SKI menyampaikan bahwa rasa takut salah dan takut dinilai oleh teman menjadi alasan utama siswa memilih diam. Guru SKI mengungkapkan bahwa, “takut salah atau takut dinilai temannya, jadi akhirnya memilih diam” [AKR. RM 2.1.2].¹²³ Guru BK juga menyampaikan bahwa terdapat siswa yang secara emosional sulit diajak berbicara dan cenderung menghindar ketika merasa tidak nyaman:

Saya menemukan ada anak yang memang kelihatan susah diajak bicara, tatapannya seperti tidak fokus, atau cenderung menghindar. Kalau menghadapi anak seperti itu, saya biasanya tidak memaksa [MB. RM 2.1.2].¹²⁴

Dari sisi siswa, perasaan yang muncul bersifat fluktuatif dan sangat bergantung pada situasi. Seorang siswa menyampaikan, “senang karena *biar* mereka *tau* aku sebenarnya faham walaupun banyak diam” [KH. RM 2.1.2].¹²⁵ Namun, rasa percaya diri tersebut tidak selalu stabil, “kalau lagi merasa percaya diri, aku bisa sedikit lebih berani, lebih banyak *ngomong* tapi kadang juga kurang percaya diri

¹²³Wawancara dengan Guru SKI, 13 Januari 2026, pukul 10.00-11.45 WIB.

¹²⁴Wawancara dengan Guru BK, 14 Januari 2026, pukul 09.00-11.00 WIB.

¹²⁵Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

terus mending diam” [KH. RM 2.1.2].¹²⁶

Beberapa siswa menegaskan bahwa rasa malu menjadi perasaan dominan yang memengaruhi keterlibatan siswa. Seorang siswa menyampaikan, “malu, *ga suka aja ga* nyaman kalau tulisan dibaca” dan “aku menghindari *ngomong* depan publik” [SB. RM 2.1.2].¹²⁷ Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa lain yang menyatakan bahwa menulis menjadi cara untuk menghindari perhatian orang lain, “biasanya malu, *kan* kita tulis karna *gamau diliat* sama orang *aja*” [EW. RM 2.1.2].¹²⁸

Kondisi suasana hati dan kelelahan emosional juga memengaruhi keterlibatan siswa. Seorang siswa menyampaikan, “ketika *mood* saya bagus saya akan lebih banyak berbicara tapi kalo *ga mood* biasanya lebih malas *ngomong*” [EW. RM 2.1.2].¹²⁹ Siswa lain mengungkapkan, “kalo lagi *capek, bad mood*, atau *ngerasa nggak pede*, aku jadi *makin* tertutup dan *milih* diem” [AM. RM 2.1.2].¹³⁰ Selain itu, perasaan cemas muncul ketika siswa menghadapi penilaian terhadap hasil tulisannya. Seorang siswa menyampaikan, “deg-degan, takut tulisanku salah atau nggak sesuai sama yang diharapkan. Tapi kalo guru ngasih respon baik atau temen ngerti maksud tulisanku, aku jadi senang dan ngerasa dihargai” [AM. RM 2.1.2].¹³¹ Sementara itu, siswa lain menyampaikan sikap yang lebih netral, “kalau dibaca guru, ya *anggap aja* itu bagian dari tugas” [GP. RM 2.1.2]¹³², meskipun kondisi kelelahan dan suasana hati tetap memengaruhi keinginannya untuk berbicara, “kalau lagi *capek, bad mood*, aku *makin* malas buat *ngomong*” [GP.

¹²⁶Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

¹²⁷Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

¹²⁸Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

¹²⁹Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

¹³⁰Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

¹³¹Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

¹³²Wawancara dengan Siswa 5, 26 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

RM 2.1.2].¹³³

Berdasarkan hasil observasi, kondisi emosional siswa terlihat turut memengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Beberapa siswa tampak ragu untuk berpartisipasi secara aktif, terutama ketika suasana kelas ramai atau diskusi didominasi oleh siswa lain. Dalam situasi seperti ini, siswa dengan kecenderungan *Introvert* cenderung memilih diam dan tidak menempatkan diri sebagai pusat perhatian. Hal tersebut dapat mencerminkan adanya rasa kurang nyaman atau keraguan untuk terlibat secara langsung dalam interaksi di kelas.

Dalam konteks ini, aspek perasaan (*feeling*) menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola partisipasi siswa *Introvert*. Perasaan seperti malu, khawatir terhadap penilaian orang lain, serta perubahan suasana hati dapat memengaruhi keputusan mereka untuk berbicara atau tetap diam. Ketika suasana dirasa lebih aman dan mendukung, siswa cenderung lebih berani untuk berpartisipasi. Sebaliknya, saat kondisi kelas kurang nyaman, mereka lebih memilih menahan diri.

c. *Sensation*

Aspek *sensation* berkaitan dengan respons siswa *Introvert* terhadap rangsangan lingkungan belajar, seperti tingkat kebisingan kelas, suasana ruang, dan posisi duduk. Faktor-faktor ini berpengaruh langsung terhadap kenyamanan dan kesiapan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran SKI.

Guru mata pelajaran SKI menjelaskan bahwa kondisi kelas yang tidak kondusif cenderung membuat siswa pendiam semakin memilih diam. Guru SKI

¹³³Wawancara dengan Siswa 5, 26 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

menyampaikan bahwa, “kalau sudah ribut, anak yang biasanya diam jadi makin memilih diam” [AKR. RM 2.1.3].¹³⁴ Hal ini sejalan dengan penjelasan guru BK yang menyatakan bahwa tingkat kebisingan kelas sangat memengaruhi fokus dan kenyamanan siswa *Introvert*. Guru BK menyampaikan:

Kalau kelas terlalu ramai, itu cukup berpengaruh ke anak *Introvert*. Kalau ramainya masih dalam bentuk diskusi, biasanya masih bisa. Tapi kalau ramainya tidak jelas, seperti terlalu bising, anak *Introvert* biasanya malah menarik diri atau tidak fokus [MB. RM 2.1.3].¹³⁵

Pengaruh suasana kelas tersebut juga dirasakan langsung oleh siswa. Seorang siswa menyampaikan bahwa kondisi kelas yang ramai membuatnya enggan berbicara dan cepat merasa lelah, “kalau kelasnya lagi *rame* aku *ga* terlalu suka *ngomong kayak* aku *liat* mereka yang *rame* aku merasa *capek* sendiri” [KH. RM 2.1.3].¹³⁶ Tekanan juga dirasakan ketika posisi duduk berada di area yang mudah menjadi pusat perhatian, “kalau suasana kelasnya terlalu ramai sama posisi duduk aku di depan, jadi merasa lebih tertekan” [KH. RM 2.1.3].¹³⁷

Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman terlibat dalam situasi yang lebih personal dan tidak terlalu ramai. Hal ini terlihat dari pernyataan, “nyaman kalau diskusi sama *temen deket*, kalau sama orang yang *ga* terlalu *deket* itu *ga* nyaman” [SB. RM 2.1.3].¹³⁸ Kenyamanan juga dipengaruhi oleh kondisi fisik kelas, “nyaman kalau duduk di belakang dan suasana kelasnya *agak* gelap sama sunyi karna aku *ga* suka kelaas yang berisik” [SB. RM 2.1.3].¹³⁹ Selain itu, siswa menekankan pentingnya situasi komunikasi yang tidak saling memotong, “nyaman ketika saya berbicara itu didengarkan tanpa *dipotong*” [EW.

¹³⁴Wawancara dengan Guru SKI, 13 Januari 2026, pukul 10.00-11.45 WIB.

¹³⁵Wawancara dengan Guru BK, 14 Januari 2026, pukul 09.00-11.00 WIB.

¹³⁶Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

¹³⁷Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

¹³⁸Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

¹³⁹Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

RM 2.1.3]¹⁴⁰, serta kecenderungan untuk menghindari posisi yang menjadikan dirinya pusat perhatian, “lebih suka dibelakang karna bisa *lihat* teman-teman dan saya juga tidak terlalu suka menjadi pusat perhatian” [EW. RM 2.1.3].¹⁴¹

Siswa lain menyampaikan bahwa suasana yang tenang dan terstruktur memudahkan mereka untuk berbicara, “nyaman *ngomong* kalau suasananya tenang, *nggak rame*, dan *nggak* banyak yang *potong* pembicaraan” [AM. RM 2.1.3].¹⁴² Sebaliknya, kondisi kelas yang panas, penuh, dan bising menurunkan fokus dan motivasi untuk terlibat, “kalau kelasnya *rame*, panas, atau terlalu penuh, aku jadi *gampang* *nggak* fokus dan *makin* malas buat ikut diskusi” [AM. RM 2.1.3].¹⁴³ Diskusi kelompok kecil dipandang lebih memungkinkan siswa untuk berbicara, “kalo diskusinya kelompok kecil dan suasananya santai, aku masih bisa *ngomong*” [GP. RM 2.1.3].¹⁴⁴ Namun, ketika kelas berada dalam kondisi tidak kondusif, siswa cenderung menarik diri, “kalau kelas ribut dan *nggak* kondusif, aku *malah* susah fokus dan pengen *cepat* selesai *aja*” [GP. RM 2.1.3].¹⁴⁵

Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi lingkungan kelas, seperti tingkat kebisingan dan dinamika diskusi, berpengaruh terhadap kenyamanan siswa *Introvert*. Ketika suasana kelas relatif kondusif, siswa tampak lebih fokus dalam menyimak pembelajaran. Sebaliknya, saat kelas menjadi ramai atau kurang terarah, siswa *Introvert* cenderung menarik diri dan lebih banyak berperan sebagai pengamat. Selain itu, posisi duduk serta pengaturan diskusi, seperti dalam kelompok kecil, juga turut memengaruhi kenyamanan mereka dalam

¹⁴⁰Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

¹⁴¹Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

¹⁴²Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

¹⁴³Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

¹⁴⁴Wawancara dengan Siswa 5, 26 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

¹⁴⁵Wawancara dengan Siswa 5, 26 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

berpartisipasi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa aspek *sensation* berkaitan erat dengan kondisi fisik dan situasi kelas yang dirasakan langsung oleh siswa. Faktor seperti kebisingan, suasana ruang, dan posisi duduk dapat membuat siswa merasa lebih nyaman atau justru sebaliknya, sehingga berdampak pada kesiapan mereka untuk terlibat dalam pembelajaran.

d. Intuition

Aspek *intuition* menunjukkan bahwa siswa *Introvert* memiliki kepekaan dalam menilai waktu dan situasi sebelum memutuskan untuk berbicara di kelas. Keputusan untuk terlibat tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses internal dalam membaca kondisi kelas dan kesiapan diri.

Guru mata pelajaran SKI menjelaskan bahwa siswa *Introvert* umumnya menunggu momen yang dirasa tepat sebelum berbicara. Guru SKI menyampaikan bahwa, “mereka *nggak asal ngomong*. Saya kasih kesempatan, saya tunggu. Kadang saya arahkan, tapi tetap saya tunggu sampai mereka merasa waktunya *pas*” [AKR. RM 2.1.4].¹⁴⁶

Hal ini menunjukkan bahwa sikap diam merupakan bagian dari proses internal siswa, bukan bentuk ketidakpedulian.

Pandangan tersebut diperkuat oleh guru BK yang menyatakan bahwa siswa *Introvert* cenderung membaca situasi terlebih dahulu sebelum berbicara. Guru BK menyampaikan:

Dia biasanya melihat situasi dulu sebelum bicara. Jadi ketika dia memilih diam, itu bukan berarti tidak peduli, tapi karena dia sedang

¹⁴⁶Wawancara dengan Guru SKI, 13 Januari 2026, pukul 10.00-11.45 WIB.

menyesuaikan diri dengan kondisi di sekitarnya [MB. RM 2.1.4].¹⁴⁷ Dari sisi siswa, intuisi tampak melalui kesiapan emosional sebelum berbicara. Seorang siswa menyampaikan, “aku biasanya baru mau ngomong kalau aku merasa tenang dan yakin” [KH. RM 2.1.4].¹⁴⁸ Kondisi suasana hati juga memengaruhi respons siswa, “kalau ditanya *pas* aku *mood*, aku *jawab* tapi kalau lagi *ga mood* juga *tetep jawab* tapi *seadanya*” [SB. RM 2.1.4].¹⁴⁹

Selain kesiapan emosional, pemahaman terhadap materi dan suasana kelas menjadi pertimbangan utama. Seorang siswa menyampaikan, “kalau aku sudah cukup paham topiknya, suasana kelas lagi tenang, dan saya merasa apa yang *mau* saya sampaikan benar-benar *nyambung*, baru aku berani bicara” [EW. RM 2.1.4].¹⁵⁰ Hal serupa diungkapkan oleh siswa lain, “kalo suasananya lagi tenang dan orang-orang *nggak* saling *nyela*, aku *ngerasa* itu waktu yang *pas* buat *ngomong*” [AM. RM 2.1.4]¹⁵¹, serta “kalau suasananya lagi tenang dan *nggak* saling potong, aku bisa *ngerasa*, ‘oh, ini aman buat *ngomong*” [GP. RM 2.1.4].¹⁵²

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa *Introvert* terlihat tidak langsung merespons setiap kesempatan berbicara, melainkan menunggu momen yang dianggap tepat. Hal ini tampak ketika siswa baru terlibat setelah diberikan kesempatan secara langsung oleh guru atau ketika situasi kelas lebih tenang. Observasi ini menunjukkan bahwa siswa *Introvert* memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi kelas sebelum memutuskan untuk terlibat.

Berdasarkan temuan tersebut, aspek *intuition* menunjukkan bahwa keputusan

¹⁴⁷Wawancara dengan Guru BK, 14 Januari 2026, pukul 09.00-11.00 WIB.

¹⁴⁸Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

¹⁴⁹Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

¹⁵⁰Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

¹⁵¹Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

¹⁵²Wawancara dengan Siswa 5, 26 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

siswa *Introvert* untuk berbicara merupakan hasil dari pertimbangan internal yang melibatkan kesiapan diri, suasana emosional, serta penilaian terhadap kondisi kelas. Dalam konteks ini, sikap diam menjadi strategi adaptif siswa untuk menjaga kenyamanan dan memastikan keterlibatan dilakukan pada momen yang dirasa tepat.

2. Faktor Sosial dan Lingkungan

Selain faktor internal, keterlibatan siswa *Introvert* dalam pembelajaran SKI juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan belajar. Faktor eksternal meliputi budaya kelas, peran guru, metode pembelajaran, serta interaksi dengan teman sebaya. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk rasa aman, kenyamanan, dan kesiapan siswa *Introvert* untuk berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung.

a. Budaya Kelas

Budaya kelas memiliki peran penting dalam menentukan kenyamanan dan keberanian siswa *Introvert* untuk berpartisipasi. Guru mata pelajaran SKI menjelaskan bahwa suasana kelas yang mendukung dapat mendorong siswa yang awalnya pasif menjadi lebih berani, sebagaimana disampaikan bahwa “kalau kelasnya mendukung, temannya saling *nyemangatin*, ada juga yang awalnya diam tapi akhirnya *mau tampil* jadi presenter” [AKR. RM 2.2.1].¹⁵³ Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang positif mampu membuka ruang partisipasi bagi siswa *Introvert*.

Guru BK juga menegaskan bahwa karakter budaya setiap kelas berbeda dan berdampak langsung pada kondisi emosional siswa. Guru BK menyampaikan

¹⁵³Wawancara dengan Guru SKI, 13 Januari 2026, pukul 10.00-11.45 WIB.

bahwa:

Suasana kelas itu sangat menentukan. Ada kelas yang bisa menerima anak pendiam, ada juga yang kurang peka. Kalau kelasnya nyaman dan aman, anak *Introvert* lebih tenang. Tapi kalau suasananya kurang mendukung, anak bisa merasa tertekan [MB. RM 2.2.1].¹⁵⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa budaya kelas tidak hanya memengaruhi keberanian berbicara, tetapi juga rasa aman siswa dalam proses pembelajaran.

Pengalaman siswa menunjukkan pola yang serupa. Seorang siswa menyampaikan bahwa dukungan teman dan tidak adanya ejekan membuatnya merasa lebih aman, “kalau kelasnya suportif dan teman-temannya tidak mengejek, aku merasa lebih aman” [KH. RM 2.2.1].¹⁵⁵ Sebaliknya, suasana kelas yang ramai dan saling memotong pendapat membuat siswa memilih diam, “kalau teman-teman mulai rame terus saling potong jawabannya aku *ga* nyaman lebih suka diem” [SB. RM 2.2.1].¹⁵⁶

Beberapa siswa juga menegaskan bahwa kondisi kelas yang berisik menghambat keinginan mereka untuk berdiskusi, “kalau suasana kelasnya lagi berisik saya tidak suka berdiskusi” [EW. RM 2.2.1].¹⁵⁷ Sementara itu, suasana kelas yang santai dan menghargai pendapat justru meningkatkan kenyamanan, “kalau kelasnya santai, *nggak* saling *ngejek*, dan pendapat dihargai, aku jadi lebih nyaman” [AM. RM 2.2.1]¹⁵⁸, serta “kalo kelasnya santai dan *nggak ngejudge*, aku lebih nyaman” [GP. RM 2.2.1].¹⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi, suasana kelas yang relatif kondusif memang

¹⁵⁴Wawancara dengan Guru BK, 14 Januari 2026, pukul 09.00-11.00 WIB.

¹⁵⁵Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

¹⁵⁶Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

¹⁵⁷Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

¹⁵⁸Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

¹⁵⁹Wawancara dengan Siswa 5, 26 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

memberi ruang bagi sebagian siswa untuk berpartisipasi secara aktif, tetapi masih terdapat siswa yang lebih memilih untuk memperhatikan jalannya pembelajaran. Dalam diskusi kelas, interaksi terlihat didominasi oleh beberapa siswa, sementara siswa lainnya, termasuk yang cenderung *Introvert*, lebih banyak menyimak tanpa memberikan tanggapan secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya kelas yang belum sepenuhnya inklusif dapat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa.

Temuan tersebut mengarah pada pentingnya budaya kelas yang suportif, aman, dan menghargai perbedaan. Ketika suasana kelas tidak terasa menghakimi atau menekan, siswa *Introvert* cenderung lebih tenang dan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi sesuai dengan kenyamanan mereka. Dengan demikian, partisipasi tidak hanya dipengaruhi oleh karakter siswa, tetapi juga oleh bagaimana lingkungan kelas memberi ruang bagi setiap individu untuk terlibat.

b. Dukungan Guru

Dukungan guru merupakan faktor eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap kenyamanan siswa *Introvert* dalam keterlibatan mereka. Guru mata pelajaran SKI menjelaskan bahwa ia memberikan ruang dan waktu kepada siswa serta tidak langsung memaksa mereka untuk berbicara, “saya biasanya *kasih waktu, nggak langsung maksa*” [AKR. RM 2.2.2].¹⁶⁰ Pendekatan ini menunjukkan upaya guru dalam menghargai ritme dan kesiapan siswa.

Guru BK juga menekankan pentingnya komunikasi dan koordinasi antarguru dalam menangani siswa yang cenderung diam. Guru BK

¹⁶⁰Wawancara dengan Guru SKI, 13 Januari 2026, pukul 10.00-11.45 WIB.

menyampaikan bahwa:

Ada komunikasi antara saya sebagai guru BK dengan guru mata pelajaran. Kalau ada anak yang terlalu diam, kita diskusikan *bareng, mau diapakan*, pendekatannya bagaimana, supaya anaknya tetap nyaman dan tidak merasa dipaksa [MB. RM 2.2.2].¹⁶¹

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan terhadap siswa *Introvert* dilakukan melalui pendekatan yang terencana dan kolaboratif.

Dari sudut pandang siswa, sikap guru yang sabar dan tidak memaksa menjadi faktor utama yang menumbuhkan rasa dihargai. Seorang siswa menyampaikan bahwa “guru yang sabar dan tidak memaksa yang buat aku merasa lebih dihargai, sehingga sedikit demi sedikit aku *bisalah* lebih berani” [KH. RM 2.2.2].¹⁶² Sikap guru yang ramah dan tidak menghakimi juga menciptakan rasa aman untuk berbicara, “guru yang ramah, dan *ga* menghakimi itu yang buat nyaman kalo *ngomong*” [SB. RM 2.2.2].¹⁶³

Selain itu, bentuk apresiasi dari guru turut memengaruhi motivasi siswa untuk berpartisipasi. Seorang siswa menyampaikan bahwa “*kayak dikasi* apresiasi, biasanya guru *tu* ada yang setelah kita bicara terus dikasih tepuk tangan itu buat kita semangat *ngomong* lagi jadi suka guru yang *kasih* apresiasi” [EW. RM 2.2.2].¹⁶⁴

Siswa lain menegaskan bahwa penghargaan terhadap jawaban memberikan rasa aman, “kalau guru menghargai jawaban, aku ngerasa aman” [AM. RM 2.2.2]¹⁶⁵, serta “aku lebih berani kalau guru *nggak maksa* dan *nggak* langsung *nunjuk*” [GP. RM 2.2.2].¹⁶⁶

¹⁶¹Wawancara dengan Guru BK, 14 Januari 2026, pukul 09.00-11.00 WIB.

¹⁶²Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

¹⁶³Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

¹⁶⁴Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

¹⁶⁵Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

¹⁶⁶Wawancara dengan Siswa 5, 26 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah berupaya memfasilitasi pembelajaran dengan memberikan ruang diskusi, mengarahkan jalannya interaksi, serta menugaskan siswa setelah kegiatan berlangsung. Upaya ini memberi kesempatan bagi siswa untuk terlibat, namun pada praktiknya keterlibatan tersebut masih belum merata. Beberapa siswa tampak aktif menyampaikan pendapat, sementara sebagian lainnya lebih memilih berpartisipasi melalui kegiatan menyimak dan mencatat.

Perbedaan pola keterlibatan ini mengisyaratkan bahwa peran guru tidak hanya sebatas menyediakan kesempatan, tetapi juga menentukan bagaimana ruang tersebut dirasakan oleh siswa. Sikap guru yang sabar, tidak memaksa, serta menghargai setiap jawaban dapat membantu menciptakan suasana yang lebih aman, khususnya bagi siswa dengan kecenderungan *Introvert*. Dalam situasi yang demikian, siswa cenderung lebih tenang dan memiliki peluang untuk terlibat sesuai dengan kenyamanan mereka. Dengan kata lain, sensitivitas guru terhadap perbedaan karakter siswa menjadi kunci dalam membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif.

c. Penerimaan Teman Sebaya

Penerimaan dari teman sebaya merupakan faktor eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan siswa *Introvert*. Guru mata pelajaran SKI menyampaikan bahwa dukungan teman dapat meningkatkan keberanian siswa *Introvert* untuk tampil, sebagaimana diungkapkan bahwa “kalau temannya mendukung, *nggak* mengejek, *malah nyemangatin*, biasanya anak *Introvert* jadi lebih berani buat maju” [AKR. RM 2.2.3].¹⁶⁷ Hal ini

¹⁶⁷Wawancara dengan Guru SKI, 13 Januari 2026, pukul 10.00-11.45 WIB.

menunjukkan bahwa sikap positif teman sebaya mampu menciptakan rasa aman bagi siswa *Introvert* dalam berpartisipasi.

Guru BK juga menegaskan bahwa penerimaan sosial memiliki dampak besar terhadap kondisi emosional siswa. Guru BK menyatakan bahwa:

Penerimaan dari teman-temannya itu sangat berpengaruh. Tergantung kelasnya. Ada kelas yang peka, ada yang tidak. Kalau lingkungannya mendukung, anak lebih stabil secara emosional. Tapi kalau tidak, anak bisa cepat *capek* secara sosial [MB. RM 2.2.3].¹⁶⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kurangnya penerimaan sosial dapat memperberat kelelahan sosial yang dialami siswa *Introvert*.

Pengalaman siswa menunjukkan bahwa sikap teman yang tidak mengejek dan mampu menerima kesalahan menjadi kunci kenyamanan. Seorang siswa menyampaikan bahwa ejekan membuatnya enggan berbicara, “kalau teman-teman menerima dan tidak mengejek, aku nyaman... tapi kalau salah *ngomong* terus *diejek*, itu yang bikin males” [KH. RM 2.2.3].¹⁶⁹ Siswa lain juga menegaskan bahwa kualitas penerimaan menentukan frekuensi berbicara, “kalau penerimaan temennya baik bakal sering *ngomong*, kalau yang *nggak* baik ya *tambah* males *ngomong*”[SB. RM 2.2.3].¹⁷⁰

Dukungan teman sebaya yang ditunjukkan melalui perhatian dan sikap menghargai juga meningkatkan motivasi siswa. Hal ini terlihat dari pernyataan, “temen yang semangat *dengerin* ketika kita bicara, *nggak* mengejek dan menertawakan, biasanya *tambah* semangat” [EW. RM 2.2.3].¹⁷¹ Siswa lain menyampaikan bahwa penerimaan apa adanya meningkatkan kepercayaan diri,

¹⁶⁸Wawancara dengan Guru BK, 14 Januari 2026, pukul 09.00-11.00 WIB.

¹⁶⁹Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

¹⁷⁰Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

¹⁷¹Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

“kalo temen-temen *nerima* aku apa adanya dan *nggak ngeremehin*, aku jadi lebih *pede*” [AM. RM 2.2.3]¹⁷², serta “kalau temen-temennya santai dan *nggak ngejek*, aku lebih enak” [GP. RM 2.2.3].¹⁷³

Dalam kegiatan diskusi kelompok, hasil observasi memperlihatkan bahwa interaksi antar siswa mulai berkembang, terutama dalam kelompok kecil. Beberapa siswa tampak lebih berani menyampaikan pendapat kepada teman sekelompoknya, meskipun belum muncul secara terbuka dalam forum kelas. Selain itu, keterlibatan juga terlihat melalui respons non-verbal seperti mengangguk, memperhatikan, dan mencatat, yang menunjukkan bahwa partisipasi tidak selalu hadir dalam bentuk lisan.

Dari situasi tersebut, dapat dipahami bahwa kelompok kecil memberikan rasa penerimaan yang lebih kuat bagi siswa, khususnya yang cenderung *Introvert*. Ketika mereka merasa didengar dan tidak dihakimi, keberanian untuk terlibat mulai muncul. Sebaliknya, ketika lingkungan sosial kurang mendukung, siswa cenderung menarik diri dan membatasi interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa peran teman sebaya menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kenyamanan dan pola partisipasi siswa di kelas.

D. Pengalaman Siswa *Introvert* dalam Keterlibatan pada Diskusi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Subbab ini menguraikan pengalaman subjektif siswa *Introvert* dalam mengikuti pembelajaran SKI di kelas. Pengalaman yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan partisipasi verbal, tetapi juga mencakup kondisi emosional, kelelahan mental, serta cara siswa memaknai keterlibatan mereka dalam proses belajar. Berdasarkan hasil

¹⁷²Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

¹⁷³Wawancara dengan Siswa 5, 26 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

wawancara, salah satu pengalaman yang menonjol adalah kelelahan sosial (*social fatigue*).

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pengalaman utama yang dialami siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menunjukkan adanya keinginan untuk tetap terlibat dalam proses pembelajaran. Namun, keterlibatan tersebut tidak selalu diwujudkan melalui partisipasi verbal yang aktif di depan kelas. Siswa cenderung membutuhkan rasa aman, waktu untuk memproses informasi, serta kesempatan untuk menyampaikan pemikiran dengan cara yang sesuai dengan karakter mereka. Dalam banyak situasi, siswa sebenarnya memiliki pemahaman dan pendapat terhadap materi yang dibahas, tetapi memilih menunggu waktu yang tepat atau menggunakan bentuk partisipasi lain seperti mendengarkan secara aktif, menulis, berdiskusi dalam kelompok kecil, maupun melakukan refleksi secara internal. Dengan demikian, pengalaman keterlibatan siswa *Introvert* dalam pembelajaran SKI dapat dipahami sebagai upaya untuk tetap berpartisipasi melalui cara-cara yang dirasakan lebih nyaman dan memungkinkan mereka mengekspresikan pemahaman tanpa tekanan sosial yang berlebihan.

1. Kelelahan Sosial (*Social Fatigue*)

Kelelahan sosial merupakan kondisi ketika siswa merasa lelah secara mental dan emosional akibat interaksi sosial yang intens, seperti diskusi panjang, suasana kelas yang ramai, atau tuntutan untuk terus terlibat secara aktif. Guru mata pelajaran SKI menyampaikan bahwa kondisi lelah berdampak pada penurunan partisipasi verbal siswa, “kalau sudah *capek*, anak-anak itu malas *ngomong*” [AKR. RM 3.1].¹⁷⁴ Guru BK

¹⁷⁴Wawancara dengan Guru SKI, 13 Januari 2026, pukul 10.00-11.45 WIB.

menegaskan bahwa pada siswa *Introvert*, diam saat lelah bukan sikap negatif, melainkan strategi pemulihan energi, “ketika *capek*, dia memilih diam... itu cara anak untuk memulihkan dirinya [MB. RM 3.1].¹⁷⁵

Pengalaman ini dirasakan langsung oleh siswa. Beberapa siswa menyampaikan bahwa diskusi panjang atau suasana kelas yang ramai membuat mereka merasa *capek*, “kalau diskusinya panjang atau suasana kelas terlalu ramai, aku *kaya* merasa *capek*” [KH. RM 3.1].¹⁷⁶ Kondisi tersebut mendorong siswa untuk mengurangi interaksi dan memilih aktivitas individual, seperti “lebih ke diem aja... baca buku, nulis atau gambar” [KH. RM 3.1].¹⁷⁷, serta “kalau aku sudah *capek* biasanya jadi lebih pasif” [KH. RM 3.1].¹⁷⁸

Sebagian siswa menyebutkan bahwa kelelahan muncul terutama ketika diskusi menjadi terlalu ramai atau debat berkepanjangan, “itu yang *buat capek*” [SB. RM 3.1].¹⁷⁹ Untuk mengatasinya, siswa memilih menyendiri atau menyibukkan diri, “*main HP di pojokan, nyari kesibukan*” [SB. RM 3.1].¹⁸⁰ Namun, ada pula siswa yang menilai kelelahan bersifat sementara, “*engene udah balik lagi kalau buat diskusi selanjutnya*” [SB. RM 3.1].¹⁸¹

Kelelahan sosial juga muncul dalam bentuk kelelahan mental akibat topik diskusi yang berat atau pola diskusi yang monoton. Seorang siswa menyampaikan, “topik yang dibahas terlalu berat jadi banyak *mikir terus* jadi *capek*” [EW. RM 3.1].¹⁸², serta “*capek aja* karna diskusinya *gitu-gitu terus*” [EW. RM 3.1].¹⁸³. Dampaknya, siswa memilih

¹⁷⁵Wawancara dengan Guru BK, 14 Januari 2026, pukul 09.00-11.00 WIB.

¹⁷⁶Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

¹⁷⁷Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

¹⁷⁸Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

¹⁷⁹Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

¹⁸⁰Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

¹⁸¹Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

¹⁸²Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

¹⁸³Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

melakukan aktivitas pemulihan seperti “tidur, menyendiri, atau *me time*” [EW. RM 3.1].¹⁸⁴

Kondisi kelelahan ini berpengaruh pada keterlibatan selanjutnya. Seorang siswa mengungkapkan, “setelah diskusi panjang aku *ngerasa capek* mental” [AM. RM 3.1].¹⁸⁵ sehingga “di diskusi berikutnya aku lebih milih diem” [AM. RM 3.1].¹⁸⁶ Hal serupa disampaikan siswa lain, “*abis* diskusi biasanya *pengen* diem *aja*” [GP. RM 3.1]¹⁸⁷, karena dengan diem “kepalaku pelan-pelan jadi ringan lagi” [GP. RM 3.1].¹⁸⁸

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, terutama ketika diskusi berlangsung cukup lama atau dalam suasana kelas yang ramai, sebagian siswa mulai mengalami penurunan keterlibatan. Hal ini tampak dari perubahan perilaku, seperti lebih banyak diem, mengalihkan perhatian pada aktivitas lain seperti mencatat atau membaca, serta berkurangnya respons terhadap jalannya diskusi. Bahkan, dalam beberapa situasi, siswa yang sebelumnya terlibat aktif terlihat menjadi lebih pasif seiring berjalannya waktu. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa dinamika kelas dan durasi interaksi dapat memengaruhi tingkat energi dan keterlibatan siswa.

Situasi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kelelahan sosial yang dialami siswa, khususnya yang cenderung *Introvert*. Dalam konteks ini, sikap diem tidak selalu mencerminkan ketidakpedulian, melainkan dapat menjadi cara siswa mengelola energi mental dan emosional agar tetap mampu mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, penurunan keterlibatan tidak semata-mata menunjukkan kurangnya minat, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan siswa untuk menjaga keseimbangan diri di tengah tuntutan

¹⁸⁴Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

¹⁸⁵Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

¹⁸⁶Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

¹⁸⁷Wawancara dengan Siswa 5, 26 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

¹⁸⁸Wawancara dengan Siswa 5, 26 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

interaksi yang berlangsung terus-menerus.

2. Makna Belajar

Meskipun siswa *Introvert* kerap mengalami kelelahan sosial dan membatasi partisipasi verbal, kondisi tersebut tidak menghilangkan makna belajar yang mereka peroleh. Guru SKI menegaskan bahwa keterbatasan berbicara tidak dapat dijadikan tolok ukur belajar, “walaupun mereka jarang *ngomong*, sebenarnya mereka tetap belajar” [AKR. RM 3.2]. Guru BK juga menyatakan bahwa “anak yang jarang bicara tetap bisa mendapatkan makna belajar [MB. RM 3.2].¹⁸⁹

Bagi siswa, diskusi tetap membantu pemahaman materi. Seorang siswa menyampaikan, “*abis* diskusi itu lebih faham” [KH. RM 3.2]¹⁹⁰, karena dapat “mendengar banyak sudut pandang” [KH. RM 3.2].¹⁹¹ Namun, kepuasan belajar juga dipengaruhi oleh rasa aman, “selama *ga* salah berbicara merasa puas” [SB. RM 3.2].¹⁹² Beberapa siswa merasa lebih nyaman ketika guru yang menjelaskan dibandingkan diskusi yang terlalu ramai, meskipun tetap belajar dari cara orang lain berkomunikasi [SB. RM 3.2].¹⁹³

Siswa lain memaknai diskusi sebagai sarana memperoleh wawasan baru, “puasnya karna dapet hal baru, ga puasnya kalo diskusinya ga jelas” [EW. RM 3.2].¹⁹⁴ Bagi sebagian siswa *Introvert*, peran sebagai pendengar aktif justru memberi makna yang kuat, “peranku bukan di *ngomong*, tapi di *nangkep* isi diskusinya” [AM. RM 3.2].¹⁹⁵ Kepuasan belajar dirasakan ketika siswa memahami inti materi, meskipun hanya

¹⁸⁹Wawancara dengan Guru BK, 14 Januari 2026, pukul 09.00-11.00 WIB.

¹⁹⁰Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

¹⁹¹Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

¹⁹²Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

¹⁹³Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

¹⁹⁴Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

¹⁹⁵Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

menyimak, “selama aku *ngerti* materinya, aku *ngerasa* peranku udah cukup” [GP. RM 3.2].¹⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi, meskipun tidak semua siswa aktif berbicara, sebagian besar tetap menunjukkan keterlibatan melalui aktivitas non-verbal seperti memperhatikan penjelasan, mencatat poin penting, serta mengikuti jalannya diskusi. Siswa juga terlihat tetap fokus ketika teman lain menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar tetap berlangsung meskipun partisipasi tidak selalu ditampilkan secara lisan.

Dari kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa makna belajar bagi siswa, khususnya yang cenderung *Introvert*, tidak semata-mata ditentukan oleh seberapa sering mereka berbicara. Pemahaman terhadap materi, kemampuan menangkap inti diskusi, serta refleksi selama menyimak menjadi bagian penting dalam proses belajar mereka. Dengan demikian, sikap diam tidak selalu berarti pasif, tetapi dapat menjadi cara lain dalam membangun pemahaman secara lebih mendalam.

3. Konflik Internal

Dalam proses pembelajaran, siswa *Introvert* tidak hanya menghadapi kelelahan sosial dan dinamika diskusi, tetapi juga mengalami konflik internal ketika keinginan untuk terlibat bertemu dengan rasa ragu dan takut. Guru mata pelajaran SKI mengamati adanya dorongan berbicara yang tertahan pada sebagian siswa, sebagaimana diungkapkan bahwa “*kelihatan mau ngomong, tapi ragu-ragu. Takut salah, takut ditertawakan*” [AKR. RM 3.3].¹⁹⁷ Guru BK juga menyampaikan bahwa konflik ini muncul akibat pertarungan batin antara keinginan terlibat dan kondisi emosional siswa,

¹⁹⁶Wawancara dengan Siswa 5, 26 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

¹⁹⁷Wawancara dengan Guru SKI, 13 Januari 2026, pukul 10.00-11.45 WIB.

“ada anak yang sebenarnya ingin berpartisipasi, tapi ada konflik dalam dirinya [MB. RM 3.3].¹⁹⁸

Pengalaman tersebut dirasakan langsung oleh siswa. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka sebenarnya mengetahui jawaban, namun memilih tidak berbicara karena rasa takut dan gugup, “aku tahu jawabannya tapi ragu angkat tangan karena takut salah” dan “takut *jadi* pusat perhatian” [KH. RM 3.3].¹⁹⁹ Dalam kondisi ragu, siswa memilih saluran partisipasi yang dirasa lebih aman, seperti “kalau masih ragu aku pilih menulis saja” [KH. RM 3.3].²⁰⁰

Ketakutan terhadap respons negatif teman menjadi sumber konflik yang kuat. Hal ini terlihat dari pernyataan “takut *diketawain* kalau jawabannya salah” [SB. RM 3.3]²⁰¹, sehingga siswa lebih memilih diam, berdiskusi terbatas, atau menyampaikan ide secara tidak langsung, “diskusi *sama* teman sebangku” dan “*nyuruh* dia aja yang *bilang*” [SB. RM 3.3].²⁰²

Konflik internal juga muncul dalam bentuk dialog batin yang intens. Seorang siswa menggambarkan pertimbangan yang muncul sebelum berbicara, “kalau salah *gimana?* kalau teman-teman *nganggep* aku aneh?” [EW. RM 3.3].²⁰³ Bahkan, kondisi kelas dapat memicu penarikan diri meskipun siswa telah siap berbicara, “sudah siap angkat tangan, tapi begitu ada teman lain yang *jawab duluan*, saya langsung mundur” [EW. RM 3.3]²⁰⁴, yang kemudian diikuti perasaan “deg-degan, takut, dan juga sedikit *nyesel*” [EW. RM 3.3].²⁰⁵

¹⁹⁸Wawancara dengan Guru BK, 14 Januari 2026, pukul 09.00-11.00 WIB.

¹⁹⁹Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

²⁰⁰Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

²⁰¹Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

²⁰²Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

²⁰³Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

²⁰⁴Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

²⁰⁵Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

Meskipun demikian, beberapa siswa berupaya mengelola konflik internal melalui strategi bertahap, seperti memulai dari kelompok kecil atau mempersiapkan kalimat terlebih dahulu, “*ngomong* di kelompok kecil dulu” [EW. RM 3.3].²⁰⁶ Strategi serupa juga terlihat pada siswa lain yang tetap ingin menyalurkan ide meskipun diliputi keraguan, “aku *sampein* idenya ke temen kelompok atau lewat tulisan” [AM. RM 3.3].²⁰⁷ Siswa lain menggambarkan konflik tersebut sebagai tarik-menarik antara pemahaman dan kekhawatiran akan konsekuensi berbicara, “*pengen ngomong* karena *ngerti*, tapi *ribet* kalau salah” [GP. RM 3.3].²⁰⁸

Dalam kegiatan diskusi, hasil observasi menunjukkan adanya momen ketika siswa tampak ingin terlibat namun tidak melanjutkannya. Hal ini terlihat dari gestur seperti bersiap untuk berbicara, kemudian mengurungkan niat, atau memilih tetap diam meskipun situasi memungkinkan untuk merespons. Selain itu, beberapa siswa terlihat lebih nyaman menyampaikan pendapat dalam kelompok kecil dibandingkan di forum kelas. Kondisi ini mengisyaratkan adanya pertimbangan tertentu yang memengaruhi keputusan siswa dalam berpartisipasi.

Situasi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk tarik-menarik dalam diri siswa, khususnya yang cenderung *Introvert*, antara keinginan untuk terlibat dan keraguan yang muncul dalam situasi sosial. Rasa ragu, kekhawatiran terhadap penilaian, serta pertimbangan terhadap situasi kelas dapat membuat siswa menunda atau membatalkan niat untuk berbicara. Dengan demikian, partisipasi tidak selalu tampak secara langsung, tetapi tetap melibatkan proses kognitif dan emosional yang cukup kompleks.

²⁰⁶Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

²⁰⁷Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

²⁰⁸Wawancara dengan Siswa 5, 26 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

4. Makna Keheningan

Dalam konteks pembelajaran, sikap diam pada siswa *Introvert* sering disalahartikan sebagai pasivitas. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa keheningan dimaknai secara lebih reflektif. Guru mata pelajaran SKI menegaskan bahwa diam tidak dapat langsung dipahami sebagai ketidakaktifan, “diam itu belum tentu pasif... bisa jadi dia sedang berpikir atau merenung” [AKR. RM 3.4].²⁰⁹ Guru BK juga menyatakan bahwa selama siswa fokus dan mampu merespons, diam dapat dianggap sebagai bentuk partisipasi, “partisipasi itu tidak harus selalu bicara aktif di kelas [MB. RM 3.4].²¹⁰

Bagi siswa, keheningan merupakan ruang untuk berpikir dan memahami materi secara lebih mendalam. Seorang siswa menyampaikan bahwa “diam tidak selalu pasif” dan memungkinkan dirinya “lebih fokus dan memahami materi” [KH. RM 3.4].²¹¹ Siswa juga berharap sikap diam tidak disalahpahami atau dipaksakan untuk berubah, “walaupun aku *ga* ikut *ngomong*... aku sebenarnya tetap faham” [KH. RM 3.4].²¹²

Keheningan juga dimaknai sebagai bentuk keterlibatan alternatif yang sarat pertimbangan. Seorang siswa menyatakan bahwa “diam itu tetap keterlibatan walaupun *ga ngomong*” [SB. RM 3.4]²¹³, namun menekankan pentingnya penerimaan lingkungan agar sikap diam tidak memicu ketidaknyamanan, “*makin digituin makin malas*” [SB. RM 3.4].²¹⁴

Siswa lain menegaskan bahwa keheningan merupakan bentuk keterlibatan yang berbeda, “diam bukan karena *nggak* peduli, tapi lagi *mikir, nyimak*, dan mencerna” [EW.

²⁰⁹Wawancara dengan Guru SKI, 13 Januari 2026, pukul 10.00-11.45 WIB.

²¹⁰Wawancara dengan Guru BK, 14 Januari 2026, pukul 09.00-11.00 WIB.

²¹¹Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

²¹²Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

²¹³Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

²¹⁴Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

RM 3.4].²¹⁵ Dalam kondisi diam, siswa justru mampu melihat diskusi dari berbagai sudut pandang dan berharap guru memberi ruang keterlibatan yang lebih fleksibel, “guru *nggak* langsung *nyimpulin*” [EW. RM 3.4].²¹⁶

Keheningan juga dipahami sebagai strategi belajar yang membantu pendalaman pemahaman. Seorang siswa menyatakan, “diam itu cara buat *dengerin*, *mikir*, dan mencerna” [AM. RM 3.4]²¹⁷, bahkan merasa memperoleh pemahaman lebih dalam dibanding berbicara tanpa persiapan [AM. RM 3.4].²¹⁸ Hal serupa disampaikan siswa lain, “diam itu caraku buat mikir dan nyimak” sehingga “*ngebantu* aku *buat* faham lebih dalam” [GP. RM 3.4].²¹⁹

Hasil observasi menunjukkan bahwa sikap diam yang ditunjukkan siswa tidak selalu berarti ketidakterlibatan. Selama pembelajaran berlangsung, siswa yang tidak berbicara tetap menunjukkan perhatian melalui kontak visual, aktivitas mencatat, serta respons non-verbal seperti mengangguk ketika memahami penjelasan. Dalam diskusi kelompok kecil, siswa juga tampak lebih nyaman berinteraksi meskipun tidak dominan. Hal ini memperlihatkan bahwa keheningan dapat menjadi bentuk keterlibatan yang berbeda, namun tetap bermakna dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, pengalaman siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran SKI menunjukkan bahwa keterlibatan tidak selalu diwujudkan melalui keaktifan verbal di kelas. Faktor seperti kelelahan sosial, keraguan dalam diri, serta kondisi lingkungan pembelajaran turut memengaruhi cara siswa terlibat dalam diskusi. Dalam konteks ini, menyimak, mengamati, dan merefleksikan materi menjadi bentuk keterlibatan yang

²¹⁵Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

²¹⁶Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

²¹⁷Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

²¹⁸Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

²¹⁹Wawancara dengan Siswa 5, 26 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

tetap menunjukkan adanya proses belajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa *Introvert* cenderung terlibat secara selektif dengan mempertimbangkan kondisi kelas, kesiapan diri, serta kenyamanan dalam berinteraksi. Oleh karena itu, keterlibatan siswa tidak dapat diukur hanya dari frekuensi berbicara, tetapi juga dari bagaimana siswa memahami materi, merespons pembelajaran, dan menunjukkan perhatian selama proses diskusi berlangsung.

Dengan demikian, diperlukan pemahaman yang lebih luas mengenai keterlibatan siswa dalam pembelajaran, khususnya bagi siswa yang cenderung *Introvert*. Guru perlu memberikan ruang keterlibatan yang lebih fleksibel agar siswa dapat terlibat sesuai dengan karakter dan kenyamanan mereka dalam belajar.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pola Keterlibatan Siswa *Introvert* dalam Diskusi Pembelajaran SKI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa *Introvert* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak selalu terlihat melalui dominasi berbicara di kelas. Keterlibatan mereka justru lebih banyak berlangsung dalam proses internal sebelum akhirnya muncul dalam bentuk ekspresi yang tampak. Mereka cenderung memahami materi melalui refleksi yang mendalam, pengolahan informasi secara tenang, serta perhatian yang cukup fokus terhadap penjelasan guru maupun diskusi yang sedang berlangsung.²²⁰ Dengan kata lain, keterlibatan mereka tidak langsung terlihat, tetapi tetap berlangsung secara aktif di dalam diri.

Karena itu, keterlibatan siswa *Introvert* tidak dapat diukur hanya dari seberapa sering mereka berbicara atau menyampaikan pendapat. Sebelum memutuskan untuk terlibat secara terbuka, mereka biasanya melalui beberapa tahapan, yaitu menginternalisasi materi yang dipelajari, mengevaluasi pemahaman serta kesiapan diri, lalu mempertimbangkan cara terbaik untuk menyampaikan pendapat.²²¹ Proses ini menunjukkan bahwa keterlibatan mereka bukanlah spontanitas semata, melainkan hasil dari pertimbangan yang cukup matang, baik dari sisi pemahaman maupun kenyamanan pribadi.

Berdasarkan temuan penelitian, pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran SKI tampak melalui beberapa bentuk, yaitu aktivitas reflektif, keterlibatan individual, komunikasi tertulis, dan keterlibatan kognitif. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa *Introvert* tidak hanya

²²⁰Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

²²¹Wawancara dengan Guru SKI, 13 Januari 2026, pukul 10.00-11.45 WIB.

diwujudkan melalui keaktifan berbicara, tetapi juga melalui berbagai aktivitas yang mendukung proses pemahaman dan partisipasi dalam pembelajaran.

1. Aktivitas Reflektif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa *Introvert* cenderung membaca materi lebih dahulu, menandai bagian yang dianggap penting, memahami alur peristiwa, serta memikirkan kemungkinan jawaban sebelum berbicara di kelas.²²² Aktivitas tersebut tidak dapat dipandang sekadar sebagai kebiasaan belajar biasa, tetapi merupakan tahap internalisasi yang menjadi dasar dari keterlibatan mereka. Melalui proses ini, mereka membangun pemahaman secara perlahan dan terstruktur sebelum menampilkan keterlibatan secara terbuka.

Secara pengalaman, refleksi menjadi semacam ruang yang terasa aman bagi siswa untuk mengolah informasi tanpa tekanan langsung dari situasi sosial kelas. Di dalam tahap ini, mereka tidak hanya menerima materi sejarah sebagai informasi, tetapi juga menimbang apakah pemahaman yang dimiliki sudah cukup tepat untuk disampaikan. Proses tersebut melibatkan pertimbangan kognitif sekaligus emosional, terutama terkait rasa percaya diri dan kekhawatiran akan respons lingkungan sekitar. Dengan demikian, refleksi berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman pribadi dan kesiapan untuk berpartisipasi.

Pandangan ini sejalan dengan gagasan John Dewey yang menjelaskan bahwa refleksi adalah proses aktif dalam menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Namun, dalam konteks siswa *Introvert*, refleksi juga dapat dipahami memiliki dimensi tambahan.²²³ Jika merujuk pada pemikiran Carl Jung, kecenderungan reflektif memang berkaitan

²²²Wawancara dengan Guru SKI, 13 Januari 2026, pukul 10.00-11.45 WIB.

²²³John Dewey, *Experience and Education* (New York: Kappa Delta Pi, 1938).

dengan orientasi kepribadian.²²⁴ Akan tetapi, dalam dinamika kelas yang sering mengukur keterlibatan dari keberanian berbicara, refleksi juga dapat berfungsi sebagai strategi protektif. Oleh karena itu, refleksi tidak semata-mata menunjukkan sikap pasif, melainkan proses pembentukan kesiapan yang berbasis evaluasi diri sekaligus respons terhadap situasi pembelajaran.

Selain itu, temuan ini juga diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa siswa dengan tipe kepribadian *Introvert* cenderung menampilkan proses berpikir reflektif yang lebih sistematis dalam menyelesaikan masalah.²²⁵ Penelitian tersebut menegaskan bahwa orientasi internal yang kuat membuat siswa *Introvert* lebih berhati-hati dalam merumuskan jawaban serta lebih mendalam dalam mengolah informasi sebelum memberikan respons. Meskipun konteks penelitiannya berada pada pembelajaran matematika, pola reflektif yang ditemukan memiliki kesesuaian dengan temuan dalam pembelajaran SKI, di mana siswa *Introvert* terlebih dahulu membangun struktur pemahaman internal sebelum berpartisipasi secara verbal. Hal ini memperkuat bahwa aktivitas reflektif bukan sekadar kebiasaan belajar, melainkan bagian dari karakteristik kognitif yang konsisten.

2. Keterlibatan Individual

Keterlibatan individual siswa *Introvert* terlihat melalui sikap yang serius saat memperhatikan penjelasan, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta kesiapan menjawab ketika guru menunjuk mereka.²²⁶ Secara tampilan luar,

²²⁴Ana Rita Garcia et al., *THE COLLECTED WORKS OF C. G. JUNG: Psychological Types: Volume 6*, n.d.

²²⁵Anggraini Shaila & Subandiyah Heny, "Representasi Kepribadian *Introvert* Pada Tokoh Utama Dalam Novel *Introver* Karya MF. Hazim (Tinjauan Psikoanalisis Carl Gustav Jung)," *Bapala* 9, no. 1 (2022): 15–26, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/44480>.

²²⁶Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

bentuk keterlibatan ini memang tidak menonjol karena tidak disertai inisiatif berbicara secara spontan. Namun, jika dilihat dari sisi pengalaman batin, mereka tetap berada di dalam alur diskusi. Mereka mengikuti arah pembahasan, memahami isi percakapan, dan menyusun pemikiran sendiri meskipun tidak selalu diungkapkan secara langsung.

Dalam konsep keterlibatan belajar (*student engagement*), keterlibatan tidak hanya diukur dari perilaku yang terlihat, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan emosional. Siswa *Introvert* mungkin tidak sering mengangkat tangan atau memulai pendapat, tetapi hal itu tidak otomatis menunjukkan rendahnya keterlibatan. Justru, temuan ini memperlihatkan bahwa mereka tetap menunjukkan keterlibatan kognitif yang kuat melalui proses memahami, menghubungkan, dan mengevaluasi informasi secara internal. Diskusi bagi mereka bukan sekadar percakapan yang didengar, melainkan proses berpikir yang berlangsung secara intens dalam diam.²²⁷

Meski demikian, perlu kehati-hatian dalam menafsirkan temuan ini. Keterlibatan individual tidak bisa sepenuhnya dianggap sebagai konsekuensi alami dari orientasi kepribadian semata. Ada kemungkinan bahwa struktur pembelajaran yang lebih memberi ruang pada siswa yang dominan berbicara turut memengaruhi pola keterlibatan ini. Jika ruang diskusi lebih terbuka dan terdistribusi secara merata, bisa jadi bentuk partisipasi mereka juga berkembang berbeda. Oleh karena itu, partisipasi individual dalam pembelajaran SKI dapat dipahami sebagai bentuk kehadiran mental yang nyata dan tidak selalu tampak secara verbal, tetapi tetap memiliki makna dan kontribusi dalam proses akademik.

²²⁷Badrujaman, Sarkadi, dan Sarkadi, "Profile of Extrovert and *Introvert* Personality," 221.

3. Komunikasi Tertulis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi tertulis menjadi cara yang paling nyaman bagi siswa *Introvert* untuk mengekspresikan diri dalam pembelajaran SKI. Melalui tulisan, mereka bisa menyampaikan gagasan secara lebih runtut tanpa tekanan waktu dan tanpa harus tampil langsung di depan kelas.²²⁸ Model ini memberi mereka kesempatan untuk berpikir lebih tenang, sehingga ide yang disampaikan biasanya lebih matang dan terarah dibandingkan saat harus berbicara spontan dalam diskusi.

Secara teoretis, hal ini sejalan dengan pandangan Carl Jung yang menyatakan bahwa individu *Introvert* cenderung memproses sesuatu di dalam diri terlebih dahulu sebelum mengungkapkannya ke luar.²²⁹ Dalam konteks ini, tulisan bisa dipahami sebagai penghubung antara apa yang dipikirkan siswa dengan situasi di kelas. Melalui tulisan, apa yang sudah dipikirkan sebelumnya bisa disampaikan dengan cara yang lebih aman dan terkontrol. Karena itu, komunikasi tertulis bukan hanya sekadar pilihan teknis, tetapi juga sesuai dengan cara belajar siswa *Introvert*.

Jika dilihat lebih dalam, tulisan juga bisa menjadi cara siswa menunjukkan dirinya. Siswa *Introvert* tetap ingin diakui pemahamannya dan dihargai pendapatnya, tetapi mereka memilih cara yang tidak terlalu berisiko secara sosial. Di sini ada dua kemungkinan. Pertama, tulisan bisa menjadi cara yang positif karena membantu mereka tetap terlibat dalam pembelajaran. Kedua, tulisan juga bisa menjadi bentuk penghindaran karena mereka kurang nyaman berbicara

²²⁸Wawancara dengan Guru SKI, 13 Januari 2026, pukul 10.00-11.45 WIB

²²⁹Megiridha Loppies, Aip Badrujaman, and Sarkadi Sarkadi, "Profile of Extrovert and *Introvert* Personality and The Implications in Problem Based History Learning," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 3, no. 2 (2020): 221, <https://doi.org/10.20961/shes.v3i2.46243>.

langsung. Dari data penelitian, kemungkinan pertama terlihat lebih dominan, meskipun kemungkinan kedua tetap ada. Hal ini menunjukkan bahwa temuan tidak bisa dilihat secara sederhana, tetapi perlu dipahami dari beberapa sudut pandang.²³⁰

Hal ini juga terlihat dalam pembelajaran digital saat ini, terutama pada pembelajaran asinkron (*asynchronous learning*). Model ini tidak menuntut siswa untuk langsung merespons, tetapi memberi waktu untuk berpikir sebelum menjawab. Penelitian menunjukkan bahwa siswa *Introvert* lebih nyaman dalam situasi seperti ini, karena komunikasi tertulis memberi ruang untuk berpikir lebih dalam dan mengurangi tekanan saat berinteraksi langsung.²³¹

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi tertulis bukan hanya sekadar alternatif dalam pembelajaran, tetapi juga bentuk keterlibatan yang sesuai dengan kondisi siswa *Introvert*. Keterlibatan tidak hanya berarti aktif berbicara, tetapi juga bisa berupa kemampuan menyusun dan menyampaikan ide secara tertulis. Dengan demikian, memilih komunikasi tertulis bukan berarti kurang aktif, tetapi justru cara agar siswa tetap bisa ikut terlibat dalam pembelajaran.

Namun, komunikasi tertulis juga memiliki kekurangan, seperti respon yang tidak langsung dan kurangnya interaksi spontan yang biasanya muncul dalam diskusi lisan. Oleh karena itu, komunikasi tertulis sebaiknya tidak menggantikan komunikasi lisan sepenuhnya, tetapi digunakan sebagai pelengkap. Dengan cara ini, pembelajaran bisa memberikan kesempatan yang seimbang bagi semua siswa, baik yang nyaman berbicara langsung maupun yang lebih nyaman menulis.

²³⁰Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

²³¹Ajeng Hidayatul Maghdalena, Abdurrachman Faridi, and Rudi Hartono, "The Effectiveness of Synchronous and Asynchronous E-Learning Environments in Teaching Writing to Different Personalities" 12, no. 3 (2022): 333-46.

4. Keterlibatan Kognitif

Keterlibatan kognitif siswa *Introvert* terlihat dari kemampuan mereka membayangkan alur peristiwa sejarah, memahami hubungan sebab-akibat, serta mengaitkan materi dengan konteks lain yang relevan.²³² Meskipun tidak selalu berbicara dalam diskusi, mereka tetap mengikuti jalannya pembahasan secara mental. Proses ini menunjukkan bahwa aktivitas berpikir tetap berlangsung aktif di dalam diri, meskipun tidak selalu diwujudkan dalam bentuk respons verbal yang langsung terlihat.

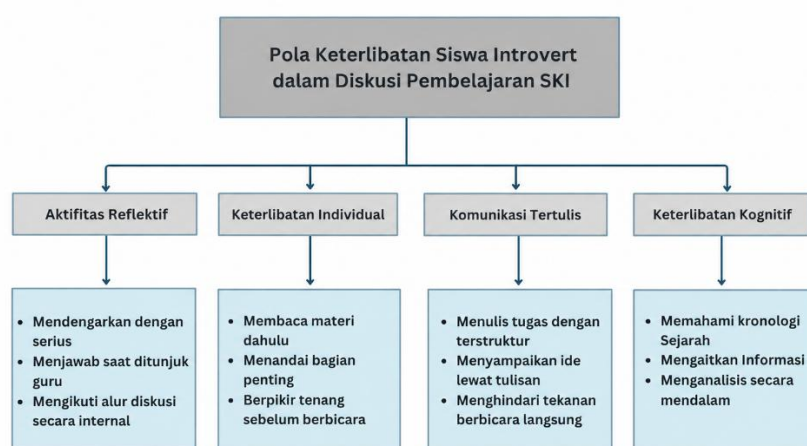
Dalam pembelajaran sejarah, kemampuan mengelaborasi peristiwa dan memahami kronologi justru menjadi inti dari pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, rendahnya intensitas berbicara tidak dapat langsung disimpulkan sebagai rendahnya keterlibatan. Keterlibatan dalam konteks ini perlu dipahami sebagai keterlibatan dalam proses berpikir, bukan semata-mata keberanian menyampaikan pendapat. Jika ukuran keterlibatan hanya didasarkan pada verbalitas, maka dimensi kognitif yang menjadi dasar pemahaman sejarah justru berisiko terabaikan.

Meski demikian, penting untuk membedakan antara asumsi yang bersumber dari teori dengan temuan yang benar-benar didukung oleh data. Dalam penelitian ini, siswa terbukti mampu menjelaskan kembali materi secara runtut ketika diberikan ruang yang lebih aman dan tidak menekan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pemahaman memang terjadi secara nyata, bukan sekadar penafsiran yang didasarkan pada konsep introversi semata. Artinya, keterlibatan kognitif yang mereka tunjukkan memiliki dasar empiris yang jelas.

Secara pengalaman, siswa *Introvert* memaknai keterlibatan terutama sebagai

²³²Wawancara dengan Guru SKI, 13 Januari 2026, pukul 10.00-11.45 WIB.

proses pemahaman internal. Bagi mereka, suara bukanlah indikator utama keterlibatan. Justru, pemaknaan yang berlangsung di dalam diri melalui proses berpikir, menghubungkan, dan mengevaluasi informasi serta menjadi inti dari pengalaman belajar. Dengan demikian, keterlibatan kognitif dapat dipahami sebagai esensi partisipasi mereka dalam pembelajaran SKI.



Gambar 5.1 Pola Keterlibatan Siswa Introvert dalam Diskusi Pembelajaran SKI

B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Keterlibatan Siswa *Introvert* dalam Pembelajaran SKI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak terbentuk hanya karena karakter kepribadian yang dimiliki siswa. Keterlibatan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan belajar. Faktor-faktor tersebut meliputi proses berpikir, kondisi emosional, pengalaman terhadap lingkungan belajar, kemampuan membaca situasi, budaya kelas, dukungan guru, serta penerimaan dari teman sebaya. Keseluruhan faktor tersebut berperan dalam menentukan bagaimana siswa memaknai kesempatan untuk berpartisipasi dan memilih bentuk keterlibatan yang dirasa paling

nyaman.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa *Introvert* bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan. Sebelum terlibat dalam diskusi, siswa cenderung melakukan berbagai pertimbangan terkait pemahaman materi, kesiapan diri, kondisi kelas, serta kemungkinan respons dari lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, keterlibatan siswa *Introvert* dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor personal dan faktor lingkungan yang bersama-sama membentuk keputusan siswa untuk berbicara, menulis, menyimak, atau memilih tetap diam selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Faktor Internal

a. *Thinking*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses berpikir menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran SKI. Sebelum menyampaikan pendapat, siswa cenderung mempertimbangkan kebenaran jawaban, kesesuaian dengan topik pembahasan, serta kemungkinan respons yang akan diterima dari guru maupun teman sekelas. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa *Introvert* tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui proses evaluasi yang cukup mendalam..²³³

Dalam kerangka *self-regulated learning*, perilaku ini dapat dipahami sebagai bentuk regulasi diri yang melibatkan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi sebelum tindakan dilakukan. Panadero menjelaskan bahwa regulasi diri dalam belajar mencakup proses menilai kualitas respons yang akan diberikan serta mempertimbangkan strategi yang paling tepat dalam situasi pembelajaran. Dengan demikian, ketika siswa *Introvert* memilih untuk berpikir lebih lama

²³³Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

sebelum berbicara, hal tersebut mencerminkan proses monitoring dan evaluasi diri yang aktif, bukan ketidaksiapan atau kurangnya pemahaman.²³⁴

Temuan ini juga sejalan dengan konsep *cognitive engagement* yang menempatkan aktivitas berpikir sebagai bagian penting dari keterlibatan belajar..²³⁵ Dalam konteks penelitian ini, diam yang ditunjukkan siswa sering kali bukan karena tidak memahami materi, melainkan karena mereka sedang melakukan proses penilaian terhadap informasi yang dimiliki. Oleh karena itu, aspek thinking tidak hanya memengaruhi keputusan siswa untuk berbicara, tetapi juga membentuk pola keterlibatan yang cenderung reflektif, selektif, dan penuh pertimbangan.

b. *Feeling*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi emosional memiliki pengaruh yang kuat terhadap pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran SKI. Perasaan malu, takut melakukan kesalahan, khawatir mendapat penilaian negatif, serta kurang percaya diri menjadi faktor yang sering memengaruhi keputusan siswa untuk berbicara atau memilih diam. Sebaliknya, ketika siswa merasa nyaman dan diterima dalam lingkungan kelas, mereka cenderung lebih berani untuk menyampaikan pendapat.²³⁶

Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memahami materi, tetapi juga oleh bagaimana mereka memaknai situasi sosial yang sedang dihadapi. Dalam banyak kasus, siswa

²³⁴Ernesto Panadero, "A Review of Self-Regulated Learning : Six Models and Four Directions for Research" 8, no. April (2017): 1–28, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>.

²³⁵Jennifer A. Fredricks, Phyllis C. Blumenfeld, and Alison H. Paris, "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence," *Review of Educational Research* 74, no. 1 (2004): 59–109, <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>.

²³⁶Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

sebenarnya memiliki pemahaman terhadap materi yang dibahas, namun perasaan tidak nyaman membuat mereka menahan diri untuk berpartisipasi secara verbal. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa aspek emosional berperan penting dalam membentuk tingkat keterlibatan siswa selama diskusi berlangsung.

Dalam konteks pembelajaran, rasa aman psikologis menjadi faktor yang penting bagi munculnya partisipasi. Ketika siswa merasa bahwa pendapat mereka akan dihargai dan kesalahan tidak akan menjadi bahan ejekan, keterlibatan cenderung meningkat. Sebaliknya, ketika lingkungan belajar dipersepsikan sebagai ruang yang berpotensi menimbulkan penilaian negatif, siswa lebih memilih bentuk keterlibatan yang tidak terlalu terlihat. Dengan demikian, aspek feeling menunjukkan bahwa pola keterlibatan siswa *Introvert* sangat dipengaruhi oleh pengalaman emosional yang mereka rasakan selama proses pembelajaran.

c. *Sensation*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan belajar turut memengaruhi pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran SKI. Tingkat kebisingan kelas, posisi duduk, suasana ruang belajar, serta dinamika interaksi yang berlangsung selama diskusi menjadi faktor yang menentukan kenyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Bagi siswa *Introvert*, kondisi kelas yang terlalu ramai atau tidak terarah dapat mengurangi konsentrasi dan menghambat keinginan untuk terlibat secara aktif. Sebaliknya, suasana yang lebih tenang dan terstruktur memungkinkan siswa untuk lebih fokus dalam memahami materi serta mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam diskusi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar tidak hanya dipengaruhi oleh isi pembelajaran, tetapi juga oleh kondisi fisik dan sosial

yang secara langsung dirasakan oleh siswa.²³⁷

Dengan demikian, aspek sensation memperlihatkan bahwa pola keterlibatan siswa *Introvert* berkaitan erat dengan pengalaman mereka terhadap lingkungan belajar. Semakin nyaman kondisi yang dirasakan siswa, semakin besar peluang mereka untuk terlibat dalam diskusi. Sebaliknya, lingkungan yang terlalu bising atau tidak kondusif dapat mendorong siswa untuk menarik diri dan memilih peran sebagai pengamat.

d. *Intuition*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa *Introvert* cenderung mempertimbangkan waktu dan situasi sebelum memutuskan untuk berpartisipasi dalam diskusi. Mereka tidak selalu langsung berbicara ketika memiliki jawaban, tetapi terlebih dahulu membaca kondisi kelas, memperhatikan arah pembahasan, serta menilai apakah momen tersebut sesuai untuk menyampaikan pendapat.²³⁸

Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa *Introvert* berlangsung melalui proses penyesuaian terhadap situasi yang sedang terjadi. Mereka berusaha memastikan bahwa pendapat yang disampaikan relevan dengan pembahasan dan dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keputusan untuk berbicara sering kali muncul setelah siswa merasa cukup yakin terhadap materi maupun kondisi kelas.

Dalam konteks ini, diam tidak selalu menunjukkan ketidakterlibatan. Justru, sikap diam sering kali menjadi bagian dari proses pengamatan dan penyesuaian diri sebelum siswa mengambil keputusan untuk berpartisipasi. Dengan demikian, aspek intuition membentuk pola keterlibatan yang cenderung selektif, di mana siswa memilih waktu dan situasi yang dianggap paling tepat untuk menyampaikan

²³⁷Wawancara dengan Siswa 2, 19 Januari 2026, pukul 10.30-12.00 WIB.

²³⁸Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

pemikiran mereka.

2. Faktor Sosial dan Lingkungan

a. Budaya Kelas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya kelas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan siswa *Introvert*. Ketika suasana kelas dibangun secara suportif, terbuka, dan inklusif, siswa merasa lebih nyaman untuk terlibat dalam diskusi. Interaksi yang saling menghargai, respons guru yang tidak menghakimi, serta kebiasaan mendengarkan pendapat teman dengan serius menjadi faktor yang memperkuat keberanian mereka untuk berbicara. Sebaliknya, budaya kelas yang kompetitif atau cenderung memberi label dapat membuat siswa *Introvert* semakin menarik diri.²³⁹

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa rasa memiliki (*school belonging*) memiliki hubungan positif dengan keterlibatan akademik.²⁴⁰ Ketika siswa merasa menjadi bagian dari komunitas belajar yang aman dan diterima, tingkat keterlibatan mereka cenderung meningkat. Rasa memiliki ini bukan hanya soal kedekatan sosial, tetapi juga tentang keyakinan bahwa pendapat mereka dihargai dan tidak akan diremehkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa siswa *Introvert* lebih mudah terlibat ketika strategi pembelajaran dirancang secara inklusif, seperti melalui diskusi kelompok kecil, pemberian waktu berpikir sebelum menjawab, serta aktivitas yang memungkinkan keterlibatan tidak langsung.²⁴¹ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan strategi pedagogis mampu meningkatkan

²³⁹Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

²⁴⁰Khalifah and Pramono, "Keterlibatan Belajar Siswa Dan Berpikir Kreatif Pada Siswa Introver Dan Ekstrover."

²⁴¹Hesti Setyodyah Lestari and Andia Kusuma Damayanti, *Psikologi Kepribadian (Jilid 1)*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2024, https://repository.uniramalang.ac.id/id/eprint/1169/1/BUKU_PSIKOLOGI_KEPRIBADIAN_JILID_1.pdf.

keterlibatan siswa yang sebelumnya tampak pasif. Dengan demikian, budaya kelas yang suportif tidak hanya berkaitan dengan suasana emosional, tetapi juga dengan desain pembelajaran yang memberi ruang bagi berbagai gaya partisipasi. Hal ini menguatkan bahwa pola keterlibatan siswa *Introvert* sangat dipengaruhi oleh bagaimana kelas dikelola.

Dengan demikian, budaya kelas yang tidak menghakimi menjadi prasyarat penting bagi munculnya partisipasi, terutama bagi siswa *Introvert*. Keterlibatan bukan hanya soal kesiapan individu, tetapi juga tentang kualitas lingkungan yang membentuk pengalaman belajar. Semakin inklusif dan suportif budaya kelas, semakin besar peluang siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara terbuka.

b. Dukungan Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap guru memiliki pengaruh besar terhadap keterlibatan siswa *Introvert*. Guru yang sabar, empatik, dan tidak memaksa memberikan rasa aman bagi siswa untuk terlibat.²⁴² Ketika guru mampu menciptakan lingkungan yang mendukung, siswa merasa lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat tanpa takut salah atau dinilai negatif. Sebaliknya, pendekatan yang menekan atau terlalu menuntut dapat membuat siswa menarik diri dan lebih memilih diam.

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dari guru memiliki korelasi positif dengan keterlibatan akademik siswa (*student engagement*). Dukungan ini mencakup perhatian terhadap kesiapan siswa, memberikan waktu untuk berpikir, serta penguatan positif ketika siswa mencoba berpartisipasi. Dengan kata lain, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai

²⁴²Wawancara dengan Siswa 5, 26 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

mediator yang menciptakan rasa aman psikologis di kelas.²⁴³

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan strategi ice breaking dan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dapat meningkatkan keaktifan santri dengan kecenderungan *Introvert*.²⁴⁴ Hasil tersebut memperlihatkan bahwa dukungan guru tidak hanya berbentuk sikap empatik, tetapi juga tercermin dalam inovasi strategi pembelajaran yang mampu menurunkan ketegangan sosial di kelas. Ketika guru secara sadar mengatur dinamika interaksi agar lebih cair dan tidak mengintimidasi, siswa *Introvert* menunjukkan peningkatan keberanian untuk terlibat. Hal ini semakin menegaskan bahwa keterlibatan bukan semata-mata persoalan karakter pribadi, tetapi juga hasil dari intervensi pedagogis yang tepat.

Dengan demikian, peran guru menjadi sangat krusial dalam memfasilitasi keterlibatan siswa *Introvert*. Dukungan yang konsisten dan penuh empati memungkinkan siswa merasa dihargai, termotivasi, dan berani mengambil inisiatif. Keterlibatan mereka tidak semata-mata tergantung pada kesiapan individu, tetapi juga pada kualitas interaksi dan keamanan yang diciptakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

c. Penerimaan Teman Sebaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap keberanian siswa *Introvert* untuk berbicara di kelas. Dukungan dari teman, seperti mendengarkan dengan serius, menghargai pendapat, atau memberi respons positif, dapat meningkatkan rasa percaya diri

²⁴³Sri Wahyuni Hasibuan, Lhokseumawe State Polytechnic, and Dina Syarifah Nasution, "Engaging the Silent Learners: Pedagogical Strategies for Supporting *Introverted* EFL Learners in the Classroom" 23, no. 2 (2024): 227-41.

²⁴⁴Ruli Ahmadi et al., "Pelatihan Strategi Ice Breaking Sebagai Solusi Meningkatkan Keaktifan Santri *Introvert* Dalam Belajar Bahasa Arab," *Journal of Community Development and Empowerment* 1, no. 2 (2025): 41-46, <https://doi.org/10.70716/jocdem.v1i2.147>.

mereka.²⁴⁵ Sebaliknya, ejekan, komentar merendahkan, atau perhatian yang bersifat menilai membuat siswa cenderung menarik diri dan lebih memilih diam. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di antara teman sekelas menjadi salah satu faktor eksternal yang menentukan tingkat partisipasi.

Menurut sebuah penelitian, kebutuhan akan rasa memiliki (*sense of belonging*) merupakan kebutuhan dasar yang memengaruhi perilaku akademik. Ketika siswa merasa diterima dan bagian dari kelompok, mereka lebih termotivasi untuk terlibat dalam diskusi dan berbagi pendapat.²⁴⁶ Rasa memiliki ini bukan hanya soal diterima secara sosial, tetapi juga tentang keyakinan bahwa ide dan kontribusi mereka dihargai, sehingga risiko untuk mengekspresikan pendapat menjadi lebih kecil.

Dengan demikian, penerimaan sosial dari teman sebaya menjadi fondasi emosional yang penting bagi keterlibatan siswa *Introvert*. Tanpa dukungan sosial yang memadai, keberanian untuk berbicara sulit muncul, meskipun kesiapan kognitif dan regulasi diri siswa sudah tinggi. Keterlibatan, pada akhirnya, merupakan hasil interaksi antara kesiapan internal siswa dan kualitas hubungan sosial di kelas.

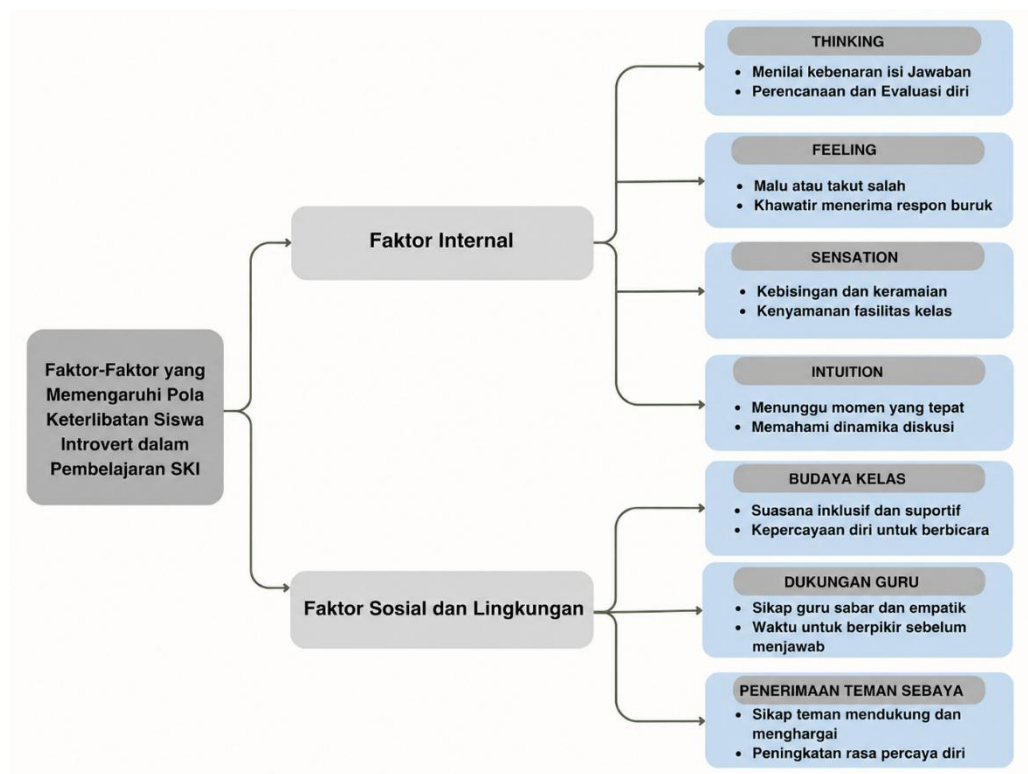
Secara keseluruhan, faktor sosial dan lingkungan menunjukkan bahwa pola keterlibatan siswa *Introvert* tidak hanya ditentukan oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang mereka alami selama pembelajaran. Budaya kelas yang inklusif, dukungan guru yang memberikan rasa aman, serta penerimaan dari teman sebaya membentuk kondisi yang memungkinkan siswa merasa nyaman untuk terlibat dalam diskusi. Sebaliknya, lingkungan yang kurang suportif dapat memperkuat kecenderungan siswa untuk

²⁴⁵Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

²⁴⁶Rahmawati Eka Saputri et al., "Pengaruh Kepribadian Siswa *Introvert* Terhadap Keberhasilan Belajar Di SDN Cipondoh 04," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2024): 10, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.908>.

membatasi keterlibatan verbal meskipun mereka memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang dipelajari.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa *Introvert* merupakan hasil interaksi yang dinamis antara faktor internal dan faktor eksternal. Kesiapan berpikir, kondisi emosional, serta cara siswa memaknai situasi kelas akan berpengaruh terhadap keterlibatan mereka, tetapi faktor-faktor tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial tempat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran SKI perlu dipahami sebagai konstruksi pengalaman yang terbentuk melalui hubungan antara individu dan lingkungan belajarnya. Semakin positif pengalaman sosial yang diperoleh siswa, semakin besar peluang munculnya keterlibatan yang lebih aktif dan bermakna dalam proses pembelajaran.



Gambar 5.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Keterlibatan Siswa Introvert dalam Pembelajaran SKI

C. Pengalaman Siswa *Introvert* dalam Keterlibatan Mereka pada Diskusi Pembelajaran SKI

1. Kelelahan Sosial (*Social Fatigue*)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa *Introvert* sering mengalami kelelahan sosial setelah mengikuti diskusi yang berlangsung dalam waktu cukup lama atau ketika suasana kelas menjadi terlalu ramai. Kondisi tersebut membuat mereka cenderung mengurangi interaksi verbal, memilih diam, atau melakukan aktivitas yang lebih individual sebagai cara untuk memulihkan energi.²⁴⁷ Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam diskusi tidak berlangsung secara konstan, tetapi dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengelola energi mental dan emosional selama proses pembelajaran berlangsung.²⁴⁸

Dalam perspektif teori kepribadian Carl Gustav Jung, individu *Introvert* memiliki orientasi energi yang lebih terarah ke dalam diri.²⁴⁹ Mereka cenderung memperoleh kembali energi melalui aktivitas reflektif dan membutuhkan ruang untuk memproses pengalaman secara internal. Oleh karena itu, situasi diskusi yang menuntut interaksi sosial secara terus-menerus dapat menguras energi psikologis mereka lebih cepat dibandingkan siswa yang lebih nyaman dengan interaksi sosial yang intens. Dalam konteks penelitian ini, kecenderungan untuk diam setelah diskusi panjang tidak dapat dipahami sebagai bentuk ketidakpedulian terhadap pembelajaran, melainkan sebagai strategi untuk memulihkan keseimbangan diri.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kelelahan sosial tidak hanya

²⁴⁷Wawancara dengan Siswa 4, 22 Januari 2026, pukul 10.45-12.15 WIB.

²⁴⁸Wawancara dengan Guru BK, 14 Januari 2026, pukul 09.00-11.00 WIB.

²⁴⁹Loppies, Badrujaman, and Sarkadi, "Profile of Extrovert and *Introvert* Personality and The Implications in Problem Based History Learning."

muncul karena banyaknya interaksi, tetapi juga karena intensitas proses berpikir yang terjadi selama diskusi. Ketika siswa berusaha memahami berbagai pendapat, mengevaluasi informasi, serta mempertimbangkan kemungkinan respons yang akan diberikan, mereka mengeluarkan energi kognitif yang cukup besar.²⁵⁰ Akibatnya, setelah diskusi berlangsung cukup lama, sebagian siswa memilih mengurangi keterlibatan verbal agar tetap mampu mengikuti pembelajaran secara optimal.

Penelitian terbaru menunjukkan adanya fenomena *online engagement fatigue*, yaitu kelelahan akibat tuntutan untuk terus aktif dalam pembelajaran, yang pada akhirnya dapat menurunkan partisipasi siswa.²⁵¹ Hal ini juga diperkuat oleh konsep *virtual fatigue* yang menjelaskan bahwa intensitas interaksi, terutama dalam pembelajaran digital, dapat memicu kelelahan mental, emosional, dan kognitif.²⁵²

Dalam konteks Indonesia, temuan serupa juga terlihat dalam berbagai penelitian tentang pembelajaran daring. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang intens dalam pembelajaran daring dapat memicu stres dan kelelahan.²⁵³ Penelitian lain juga menemukan bahwa siswa mengalami kejenuhan belajar yang mencakup kelelahan kognitif, emosional, dan fisik dalam tingkat yang cukup tinggi.²⁵⁴ Hal ini sejalan dengan temuan tentang adanya beban mental

²⁵⁰Barry J. Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview," *Theory Into Practice* 41, no. 1 (2002): 64-70.

²⁵¹Suzanne Maloney et al., "Defining and Exploring Online Engagement Fatigue in a University Context," *Computers and Education Open* 4, no. March (2023): 100139, <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2023.100139>.

²⁵²Siady Mae D Briones et al., "International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE) Virtual Fatigue : Exploring Challenges Experienced by Students in the Online Classroom During the Pandemic" 15, no. 05 (2023): 244-53, <https://doi.org/10.48047/INTJECSE/V15I5.30>.

²⁵³Masa Pandemi Covid-, "Stress Dan Zoom Fatigue Pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring" 13, no. 1 (2021): 25-37.

²⁵⁴Choirul Bariyah and Tri Utami, "Analisis Beban Mental Dan Kelelahan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19," 2022, 331-36.

selama pembelajaran daring, yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat memperparah kelelahan.²⁵⁵ Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa kesulitan dalam interaksi sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa.²⁵⁶

Dengan demikian, kelelahan sosial merupakan pengalaman yang memengaruhi pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran SKI. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan bukan sekadar persoalan kemauan untuk berbicara, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengelola energi sosial, emosional, dan kognitif selama proses diskusi berlangsung..

2. Makna Belajar dan Keterlibatan Kognitif

Meskipun keterlibatan verbal siswa *Introvert* relatif terbatas, temuan penelitian menunjukkan bahwa mereka tetap merasakan makna belajar melalui proses menyimak, memahami, dan merefleksikan materi. Siswa *Introvert* cenderung memproses informasi secara mendalam di dalam diri, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pemahaman sebelumnya, sebelum memutuskan apakah dan bagaimana akan menyampaikan pendapat.²⁵⁷ Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan mereka tidak selalu tampak secara lahiriah, tetapi tetap berlangsung secara aktif di tingkat kognitif.

Dalam konteks teori *student engagement* yang dikemukakan oleh Jennifer Fredricks, keterlibatan siswa terdiri dari tiga dimensi: perilaku, emosional, dan kognitif. Pada siswa *Introvert*, dimensi kognitif ini lebih dominan dibandingkan keterlibatan perilaku, seperti berbicara di kelas.²⁵⁸ Mereka menunjukkan usaha

²⁵⁵Feby Fadilla, Rahmawati Deka, and Mila Roysa, "Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring" 4, no. 3 (2021): 302–8.

²⁵⁶Fakultas Teknik And Universitas Negeri Yogyakarta, "Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Sebagai" 6 (2023): 1–12.

²⁵⁷Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

²⁵⁸Fredricks, Blumenfeld, and Paris, "School Engagement: Potential of the Concept, State of the

yang nyata untuk memahami materi secara mendalam, menimbang isi diskusi, serta mengolah informasi sebelum memberikan respons. Dengan kata lain, proses internal ini merupakan bentuk keterlibatan yang berbeda, tetapi tetap bermakna.

Oleh karena itu, sikap diam tidak boleh langsung diartikan sebagai ketidakaktifan atau kurangnya keterlibatan. Justru, dalam banyak kasus, diam menjadi strategi yang memungkinkan siswa *Introvert* membangun pemahaman yang lebih reflektif dan mendalam terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam. Keterlibatan internal semacam ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan belajar mereka, sekaligus memperlihatkan bahwa partisipasi tidak selalu harus berbentuk verbal.

3. Konflik Internal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa *Introvert* sering mengalami konflik internal ketika keinginan untuk berbicara bertabrakan dengan rasa takut salah, takut dinilai, atau takut menjadi pusat perhatian.²⁵⁹ Perasaan cemas ini bisa membuat mereka menahan diri meskipun secara kognitif memahami materi yang dibahas. Konflik semacam ini menunjukkan adanya ketegangan antara dorongan internal untuk terlibat dan kebutuhan untuk menjaga kenyamanan emosional serta rasa aman sosial.

Konsep *self-efficacy* dari Albert Bandura menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya memengaruhi perilaku yang ditampilkan.²⁶⁰ Siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* rendah terkait berbicara di depan kelas cenderung menghindari partisipasi verbal, meskipun mereka mampu memahami materi dengan baik. Bandura juga menekankan bahwa pengalaman evaluasi sosial

Evidence.”

²⁵⁹Wawancara dengan Siswa 1, 19 Januari 2026, pukul 08.45-10.15 WIB.

²⁶⁰ Albert Bandura, “Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change,” *Psychological Review* 84, no. 2 (1977): 191-215, <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>.

dan persepsi terhadap kemungkinan kegagalan dapat memperkuat kecemasan dan mengurangi keberanian individu untuk bertindak, yang dalam konteks SKI memperkuat konflik internal pada siswa *Introvert*.²⁶¹

Meski demikian, siswa *Introvert* tetap menunjukkan keterlibatan melalui cara-cara alternatif. Mereka mungkin memilih menyampaikan ide dalam kelompok kecil, berdiskusi dengan teman sebaya yang dekat, atau mengekspresikan gagasan melalui tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan untuk terlibat tetap ada, hanya saja terhalang oleh faktor psikologis. Dengan demikian, konflik internal bukanlah tanda ketidakpedulian, melainkan bagian dari dinamika psikologis yang memengaruhi bagaimana siswa *Introvert* mengekspresikan keterlibatan mereka.

4. Makna Keheningan sebagai Strategi Reflektif

Keheningan siswa *Introvert* dalam pembelajaran SKI tidak bisa langsung diartikan sebagai bentuk pasivitas. Sebaliknya, diam sering kali merupakan bagian dari strategi belajar yang disengaja.²⁶² Berdasarkan teori kepribadian Carl Gustav Jung, individu *Introvert* cenderung memproses pengalaman secara internal sebelum mengekspresikannya secara eksternal. Dengan kata lain, mereka membutuhkan waktu untuk merenungkan materi, menilai relevansi informasi, dan menyiapkan pemahaman sebelum memutuskan untuk berbicara atau memberikan tanggapan.²⁶³

Selain itu, dari perspektif teori *student engagement*, keheningan tetap bisa menjadi indikator keterlibatan kognitif. Jennifer Fredricks menekankan bahwa keterlibatan siswa terdiri dari tiga dimensi: perilaku, emosional, dan kognitif. Siswa *Introvert* mungkin tidak menunjukkan keterlibatan perilaku yang

²⁶¹Bandura.

²⁶²Wawancara dengan Siswa 3, 22 Januari 2026, pukul 09.00-10.30 WIB.

²⁶³Loppies, Badrujaman, and Sarkadi, "Profile of Extrovert and *Introvert* Personality and The Implications in Problem Based History Learning."

mencolok, seperti berbicara di depan kelas, tetapi tetap aktif menyimak,²⁶⁴ menganalisis informasi, dan membangun pemahaman secara internal. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mereka tetap berlangsung meskipun tampak diam secara lahiriah.

Dengan demikian, keheningan dapat dipahami sebagai strategi reflektif yang adaptif. Melalui diam, siswa *Introvert* mampu menyimak, merenungkan, dan mengintegrasikan informasi dengan lebih matang sebelum mengekspresikannya. Strategi ini memungkinkan mereka tetap terlibat secara efektif dalam proses pembelajaran SKI, sekaligus menjaga keseimbangan energi mental dan emosional agar dapat berkontribusi secara bermakna saat momen yang tepat tiba.

²⁶⁴Fredricks, Blumenfeld, and Paris, "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence."

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Daulah Abbasiyah di kelas XI SMA Surya Buana Malang, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi pembelajaran SKI cenderung bersifat selektif, reflektif, dan tidak selalu tampak secara verbal. Siswa *Introvert* menunjukkan keterlibatan melalui aktivitas mendengarkan secara aktif, memperhatikan jalannya diskusi, mencatat informasi penting, mengolah informasi secara mendalam, serta memberikan tanggapan setelah mempertimbangkan jawaban dengan matang. Mereka juga cenderung lebih nyaman berkontribusi dalam kelompok kecil dibandingkan forum diskusi kelas yang lebih besar. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa *Introvert* tidak hanya ditunjukkan melalui frekuensi berbicara, tetapi juga melalui keterlibatan kognitif dan perhatian yang mereka berikan selama proses pembelajaran.
2. Pola keterlibatan siswa *Introvert* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi karakteristik kepribadian *Introvert*, kecenderungan berpikir sebelum berbicara, tingkat kepercayaan diri, serta rasa cemas ketika harus menyampaikan pendapat di hadapan banyak orang. Sementara itu, faktor eksternal mencakup suasana kelas, dinamika kelompok diskusi, respons teman sebaya, sistem penilaian yang menekankan keaktifan berbicara, serta strategi guru dalam mengelola

pembelajaran. Kombinasi berbagai faktor tersebut membentuk cara siswa *Introvert* terlibat dalam diskusi pembelajaran.

3. Pengalaman siswa *Introvert* dalam keterlibatan diskusi pembelajaran menunjukkan adanya manfaat sekaligus tantangan. Diskusi membantu mereka memperluas pemahaman materi, memperoleh perspektif baru, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Namun, situasi diskusi yang terlalu ramai, kompetitif, atau berlangsung dalam waktu yang lama dapat menimbulkan kelelahan sosial dan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, pengalaman keterlibatan siswa *Introvert* dalam diskusi dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan pembelajaran mampu memberikan ruang yang aman, nyaman, dan menghargai keberagaman karakter siswa.

B. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipahami dalam membaca hasil temuan. Keterbatasan pertama terletak pada ruang lingkup penelitian yang terbatas pada satu kelas, satu materi pembelajaran, dan sejumlah informan tertentu. Oleh karena itu, pola keterlibatan yang ditemukan bersifat kontekstual dan memungkinkan adanya perbedaan apabila penelitian dilakukan pada mata pelajaran, jenjang pendidikan, atau karakteristik peserta didik yang berbeda.

Selain itu, proses penggalan data menghadapi tantangan karena beberapa informan memberikan jawaban yang relatif singkat sehingga tidak seluruh aspek keterlibatan dapat tergambarkan secara mendalam. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh karakter komunikasi siswa, tingkat kenyamanan saat wawancara, maupun keterbatasan peneliti dalam melakukan pendalaman data. Dengan demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai gambaran pola keterlibatan siswa *Introvert* yang ditemukan dalam konteks penelitian yang diteliti.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Guru diharapkan dapat menerapkan strategi pembelajaran yang memberikan ruang keterlibatan bagi siswa dengan karakter yang beragam, termasuk siswa *Introvert*. Guru dapat memberikan waktu berpikir (wait time) sebelum meminta siswa menjawab pertanyaan, menggunakan strategi think-pair-share agar siswa memiliki kesempatan berdiskusi dalam kelompok kecil sebelum berbicara di forum kelas, serta menyediakan alternatif partisipasi melalui refleksi atau respons tertulis. Selain itu, pembentukan kelompok diskusi kecil dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat. Dalam proses penilaian, guru juga disarankan menggunakan rubrik partisipasi yang tidak hanya menilai keaktifan berbicara, tetapi juga memperhatikan bentuk keterlibatan nonverbal seperti mendengarkan aktif, mencatat, memberikan respons tertulis, dan menunjukkan perhatian selama pembelajaran berlangsung.
2. Bagi Siswa, Siswa diharapkan mampu memahami karakter dan gaya belajar yang dimiliki sebagai bagian dari proses pengembangan diri. Siswa yang cenderung *Introvert* dapat mempersiapkan poin-poin penting sebelum diskusi, memanfaatkan media tulisan untuk menyampaikan gagasan, serta melatih keberanian berbicara secara bertahap melalui kelompok kecil. Di sisi lain, seluruh siswa diharapkan dapat membangun budaya diskusi yang saling menghargai sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks kajian pada mata pelajaran, jenjang pendidikan, atau karakteristik siswa yang

berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian dapat mengkaji efektivitas strategi pembelajaran tertentu, seperti think-pair-share, refleksi tertulis, atau diskusi kelompok kecil dalam meningkatkan keterlibatan siswa *Introvert*. Penggunaan metode campuran (mixed methods) juga dapat dipertimbangkan agar temuan kualitatif dapat didukung oleh data kuantitatif yang lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R., et al. (2025). *Pelatihan strategi ice breaking sebagai solusi meningkatkan keaktifan santri Introvert dalam belajar bahasa Arab*. Journal of Community Development and Empowerment, 1(2), 41-46.
- Anggraini, S., & Subandiyah, H. (2022). *Representasi kepribadian Introvert pada tokoh utama dalam novel Introver karya MF. Hazim (tinjauan psikoanalisis Carl Gustav Jung)*. Bapala, 9(1), 15-26.
- Arianto, et al. (2023). *Peran guru komunikatif dan fasilitator dalam strategi student centered learning*. Jurnal Sains Global.
- Asriati, A. (2018). *Pengaruh pembelajaran diskusi kelompok terhadap hasil belajar siswa*. Suara Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora, 4(2), 287-292.
- As-Salam. (2024). Strategi inquiry afektif kontekstual pada pembelajaran SKI di Medan. Jurnal As-Salam.
- Aulia, W., & Thobroni, A. Y. (2024). Analisis interaksi gaya belajar *Introvert/Ekstrovert* dalam kelas fenomenologis di SMP Gresik. Digilib UIN Khas.
- Bandura, A. (1977). *Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change*. Psychological Review, 84(2), 191-215.
- Bariyah, C., & Utami, T. (2022). Analisis beban mental dan kelelahan siswa dalam pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19.
- Briones, S. M. D., et al. (2023). *Virtual fatigue: Exploring challenges experienced by students in the online classroom during the pandemic*. International Journal of Early Childhood Special Education, 15(5), 244-253.
- Bungin, B. (2019). Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Choirul, B., & Utami, T. (2022). Analisis beban mental dan kelelahan siswa dalam pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2012). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dewanti, O. N. (2023). Metode diskusi berbasis studi kasus dalam pembelajaran SKI di MAN I Surakarta. ResearchGate.
- Devani. (2024). Model pengajaran bahasa Arab di SMA Surya Buana Malang: Sebuah

studi kasus. Repositori UNISMA.

- Efendi, E., Husti, I., & Nurhadi, N. (2023). Metode pembelajaran pendidikan Islam dalam hadits. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 79-92.
- Fadilla, F., Deka, R., & Roysa, M. (2021). Penyebab kesulitan belajar siswa pada pembelajaran daring, 4(3), 302-308.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic inquiry*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Hamidah. (2018). Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar IPA dan bahasa di SDN Pulau Sipan. *Suara Guru*.
- Hasanah, U. (2023). Analisis implementasi kurikulum terintegrasi pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMA Surya Buana Malang (Disertasi, Universitas Islam Malang).
- Hasibuan, S. W., & Nasution, D. S. (2024). *Engaging the silent learners: Pedagogical strategies for supporting Introverted EFL learners in the classroom*, 23(2), 227-241.
- Hidayatul Maghdalena, A., Faridi, A., & Hartono, R. (2022). *The effectiveness of synchronous and asynchronous e-learning environments in teaching writing to different personalities*, 12(3), 333-346.
- Hubbard, R. (2007). Bracketing in phenomenological research. *Electronic Journal of Business Research*, 5(5), 1-5.
- Humphrey, S. (2013). Audit trail dalam penelitian kualitatif. *Journal of Qualitative Methods*.
- Jelahun, F. E. (2022). *Aneka teori dan jenis penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, M. A., Miftahillah, A., & Nasihah, N. M. (2018). Pembelajaran berbasis student-centered learning di UIN Sunan Kalijaga. *Lentera Pendidikan*, 21(1), 1-11.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*,

6(1), 33-39.

- Lestari, H. S., & Damayanti, A. K. (2024). Psikologi kepribadian (Jilid 1). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Loppies, M., Badrujaman, A., & Sarkadi, S. (2020). Profile of extrovert and *Introvert* personality and the implications in problem-based history learning. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(2), 221.
- Maloney, S., et al. (2023). *Defining and exploring online engagement fatigue in a university context*. *Computers and Education Open*, 4, 100139.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). Phenomenological research methods. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Nissa, K., & Putri, J. H. (2021). Peran guru dan strategi dalam meningkatkan partisipasi siswa. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 5(4), 51-58.
- Nissa, K., & Putri, R. (2021). Strategi mengurangi retensi belajar melalui diskusi kelas di SMA. *Jurnal Unimed*.
- Nur Dewanti, O. (2023). Analisis metode pembelajaran yang efektif pada materi SKI kelas XI di MAN 1 Surakarta tentang pembaharuan Islam di Indonesia. *Instructional Development Journal*, 2(1), 23-29.
- Panadero, E. (2017). *A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research*. *Frontiers in Psychology*, 8, 1-28.
- Qadir, A., et al. (2022). Pentingnya pendidikan bagi generasi muda dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(11), 1023-1033.
- Ratnasari, S. (2022). Pengaruh diskusi kelompok terhadap siswa pendiam di SMP Krian. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(2), 67-78.
- Rohinah. (2019). Re-konsientisasi dalam dunia pendidikan. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 1-12.
- Rohmatulloh, A., & Fauzi, F. (2022). Model pendidikan karakter berbasis multikultural di MIN Kota Malang. *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Ruslandi, U., Qomariyah, S., & Sumitra, M. (2025). Peran metode pembelajaran diskusi dalam menciptakan keaktifan belajar siswa. *Katalis Pendidikan*, 2(1), 79–90.

- Sapna, S., et al. (2025). Peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 214-223.
- Setiawan, A. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(1), 76-85.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2021). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafridah. (2018). Upaya untuk pemahaman kosakata pada siswa kelas tiga sekolah dasar. *Suara Guru*, 4(2), 301-307.
- Tambunan, et al. (2024). Peran guru dalam membangun kemandirian belajar di kelas dasar. *Jurnal Pendas UNPAS*.
- Tamrin, N. R. (2021). Penggunaan CRT untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa *Introvert*. *Jurnal UNG*.
- Taufik, A. (2012). Peningkatan aktivitas belajar pendidikan agama Islam melalui metode diskusi terpimpin (Skripsi, UIN Suska Riau).
- Ulwiyah, W. Z. (2020). Pengalaman siswa *Introvert* dalam diskusi kelas di SMP Ponorogo (fenomenologi). IAIN Ponorogo.
- Ulwiyah, W. Z., & Djuhan, M. W. (2021). Kepribadian Ekstrovert dan *Introvert* pada siswa SMP. *JIIPSI*, 1(2), 117-140.
- Widat, F., & Lailiyah, N. (2025). Strategi peningkatan partisipasi siswa *Introvert*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45-56.
- Winn, M., & Kuhn, D. (2019). *Think pair share in classroom discussions*. *Educational Psychology*.
- Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a self-regulated learner: An overview. Theory Into Practice*, 41(1), 6470.

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 3767/Un.03.1/TL.01.04/10/2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

31 Oktober 2025

Kepada Yth.
Kepala SMA Surya Buana Malang
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Syabila Pangesti
NIM	: 220101110106
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Analisis Pola Keterlibatan Siswa Introvert Dalam Diskusi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Materi Daulah Abbasiyah Di Kelas XI SMA Surya Buana Malang Skripsi
Lama Penelitian	: November 2025 sampai dengan Januari 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dit. Muhammad Walid, MA
19830823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2

Surat Konfirmasi Izin Penelitian dari Madrasah



YAYASAN BAHANA CITA PERSADA MALANG
SEKOLAH ALAM TERPADU

SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) SURYA BUANA MALANG

NSS : 302056104148

NPSN : 20577541

JL. Candi VI 01/06 Karangbesuki Sukun Kota Malang Telp./Fax : (0341) 5024546

Website : <http://www.smasuryabuana.sch.id>

Email: smasuryabuana@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor:008/Sket/SMA-SB/IV/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah SMA Surya Buana Malang menerangkan bahwa:

Nama	: Syabila Pangesti
NIM	: 220101110106
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Adalah benar nama tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian Skripsi di SMA Surya Buana Malang terhitung pada Desember 2025 – Maret 2026 dalam rangka penyusunan tugas skripsi dengan judul:

“Analisis Pola Keterlibatan Siswa Introvert Dalam Diskusi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Materi Daulah Abbasiyah Di Kelas XI SMA Surya Buana Malang”.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

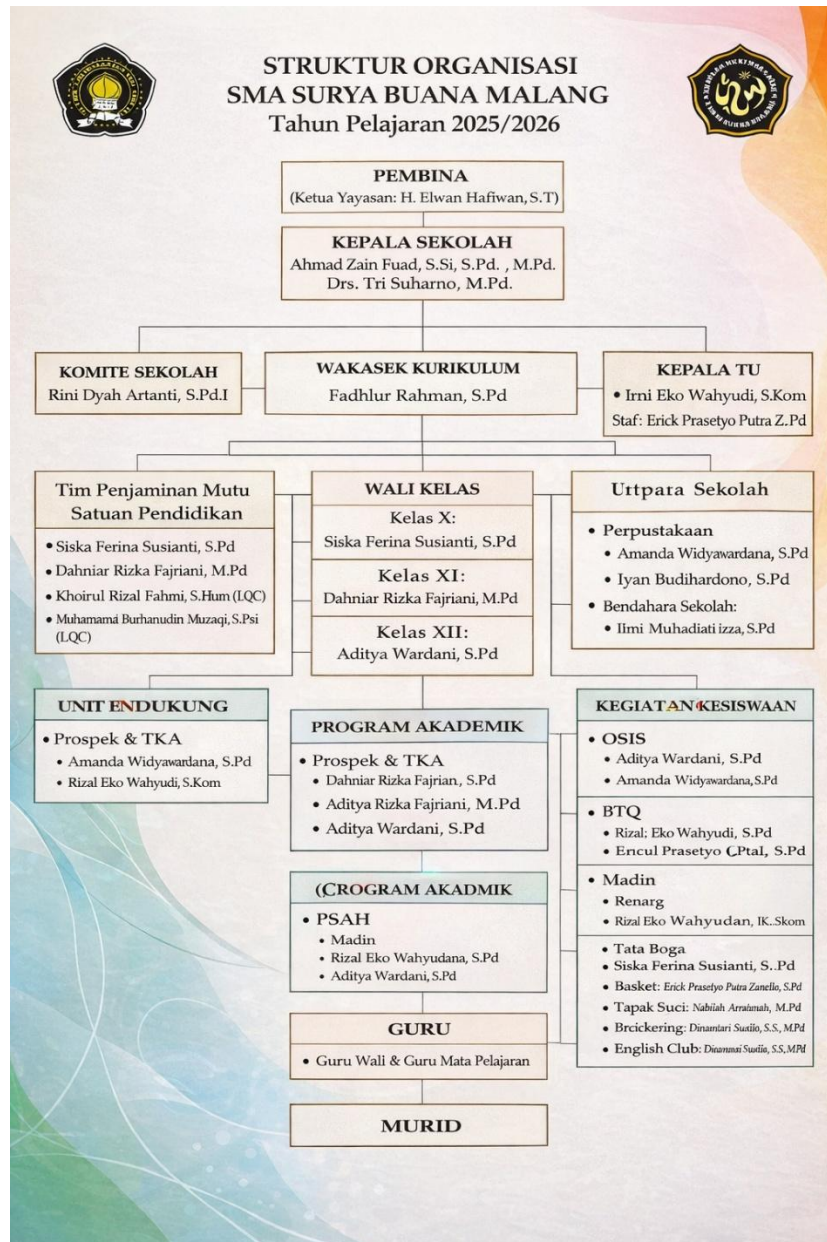
Malang, 20 April 2026
 Kepala Sekolah



Ahmad Zain Fuad, S.Si., S.Pd., M.Pd
 NIY.960207118

Lampiran 3

Dokumentasi Struktur Organisasi



Lampiran 4

Dokumentasi Profil SMA Surya Buana Malang



PROFIL SMA SURYA BUANA MALANG
A. LATAR BELAKANG OBJEK PENELITIAN



PROFIL SMA SURYA BUANA MALANG		
1	Nama Sekolah	SMA Surya Buana Malang
2	Tahun Berdiri	2011
3	Jenis Sekolah	Swasta
4	Lokasi	Jalan Candi VI D Nomor 2, Karangbesuki, Sukun
5	Pendiri	Yayasan Bahana Cita Persada
6	Akreditasi	B
7	NSM	699106132014
8	SK Akreditasi	972/BAN-SM/SK/2019
9	Kepala Sekolah	Ahmad Zain Fuad, S.Si., S.Pd., M.Pd.
10	Jumlah Siswa	± 170 siswa

PROFIL SMA SURYA BUANA MALANG		
1	Nama Sekolah	SMA Surya Buana Malang
2	Tahun Berdiri	2011
3	Jenis Sekolah	Swasta
4	Lokasi	Jalan Candi VI D Nomor 2, Karangbesuki, Sukun, Kota Malang
5	Pendiri	Yayasan Bahana Cita Persada
6	Akreditasi	B
7	NSM	699106132014
8	SK Akreditasi	972/BAN-SM/SK/2019
9	Kepala Sekolah	Ahmad Zain Fuad, S.Si., S.Pd., M.Pd.
10	Jumlah Siswa	± 170 siswa

VISI

Mewujudkan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, berprestasi, dan berdaya saing global berdasarkan nilai-nilai Islam.

MISI

1. Menanamkan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kegiatan belajar mengajar.
2. Mengembangkan budaya disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran di lingkungan sekolah.
3. Meningkatkan mutu pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
4. Mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan akademik dan nonakademik yang membangun karakter dan prestasi.
5. Membangun kemitraan dengan masyarakat dan lembaga pendidikan lain dalam pengembangan sumber daya manusia.

Lampiran 5

Jumlah Guru, Karyawan, dan Siswa

JUMLAH GURU, KARYAWAN, DAN SISWA

JUMLAH GURU DAN KARYAWAN

Jumlah Guru dan Karyawan

Guru dan Karyawan	Jumlah
Guru	28
Karyawan dan staf	6
Pembimbing tahfidz	8
Pembina ekstrakurikuler	3
Total	45

JUMLAH SISWA

Jumlah Siswa

Kelas	L	P	Jumlah
Kelas 10	26	48	74
Kelas 11	20	50	70
Kelas 12	25	45	70
Total	71	143	214

Lampiran 6

Lembar Observasi

Tanggal : 20 & 27 Januari 2026

Pukul : 06.30-14.00

Hari, Tanggal	Aspek Pengamatan	Indikator	Hasil
Selasa, 20 Januari 2026	Pembelajaran	Aktivitas guru dalam memulai dan memfasilitasi diskusi	Guru membuka pembelajaran dengan menyampaikan materi kepada siswa kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi mengenai materi yang dipelajari. Guru juga memfasilitasi jalannya diskusi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa.
	Pembelajaran	Suasana kelas selama pembelajaran	Suasana kelas relatif kondusif. Sebagian siswa terlihat aktif menyampaikan pendapat, sementara beberapa siswa lainnya lebih banyak memperhatikan jalannya diskusi.
Selasa, 27 Januari 2026	Diskusi	Cara siswa <i>Introvert</i> berpartisipasi dalam diskusi	Siswa yang memiliki kecenderungan <i>Introvert</i> terlihat lebih banyak memperhatikan jalannya diskusi dan jarang menyampaikan pendapat secara sukarela. Namun ketika guru menunjuk mereka untuk menjawab pertanyaan, mereka tetap memberikan respon meskipun dengan jawaban yang relatif singkat.
	Diskusi	Interaksi siswa dalam kelompok	Ketika diskusi dilakukan dalam kelompok kecil, siswa yang sebelumnya terlihat pasif mulai menunjukkan partisipasi dengan menyampaikan pendapat kepada teman sekelompoknya

	Partisipasi siswa	Bentuk partisipasi non-verbal	Beberapa siswa menunjukkan keterlibatan melalui perilaku non-verbal seperti mencatat penjelasan guru, mengangguk ketika mendengarkan pendapat teman, serta memperhatikan jalannya diskusi.
	Penugasan	Respons siswa terhadap tugas yang diberikan guru	Setelah diskusi berlangsung, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencatat hasil diskusi. Siswa mengerjakan tugas tersebut secara individu dengan menuliskan poin-poin penting dari hasil diskusi yang telah dilakukan.

Lampiran 7

Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Ahmad Khoirur Rijal Fahmi
 Jabatan : Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
 Hari, Tanggal : 13 Januari 2026
 Pukul : 10.00-11.45 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kondensasi
1	Bagaimana Bapak/Ibu melihat bentuk refleksi siswa <i>Introvert</i> setelah mengikuti diskusi SKI, baik secara lisan maupun non-verbal?	Biasanya anak <i>Introvert</i> itu nggak banyak ngomong di kelas, tapi kelihatan banget kalau mereka nyimak. Ada yang serius dengerin, ada yang sambil nyatet. Kalau saya tanya langsung, mereka sebenarnya bisa jawab dan ngerti materinya, cuma memang nggak tipe yang langsung angkat tangan duluan.	“Kalau saya tanya langsung, mereka sebenarnya bisa jawab dan ngerti materinya, cuma memang nggak tipe yang langsung angkat tangan duluan.” (AKR_RM 1.1)
2	Bagaimana Bapak/Ibu mengenali dan menilai partisipasi siswa yang cenderung diam dalam diskusi, namun tetap terlibat secara nonverbal?	Biasanya saya mengenali dari keseharian mereka di kelas. Dari awal sudah kelihatan anaknya memang jarang bicara, dan itu juga dikuatkan sama guru-guru lain. Tapi walaupun kelihatan diam, sebenarnya mereka tetap terlibat, misalnya fokus dengar, nyatet, atau kalau ditanya langsung, mereka masih bisa jawab dan nyambung dengan materi.	“Dari awal sudah kelihatan anaknya memang jarang bicara, dan itu juga dikuatkan sama guru-guru lain. Tapi walaupun kelihatan diam, sebenarnya mereka tetap terlibat, misalnya fokus dengar, nyatet, atau kalau ditanya langsung, mereka masih bisa jawab dan nyambung dengan materi.” (AKR_RM 1.2)
3	Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan atau menilai tulisan siswa (refleksi, catatan, atau tugas) sebagai bentuk partisipasi siswa <i>Introvert</i> dalam pembelajaran?	Kalau dari tulisan, catatan, atau refleksi itu justru sering kelihatan banget pemahamannya. Kadang anaknya diam di kelas, tapi pas saya baca tulisannya, ternyata dia ngerti materi dan bisa menjelaskan dengan baik lewat tulisan.	“Kalau dari tulisan, catatan, atau refleksi itu justru sering kelihatan banget pemahamannya.” (AKR_RM 1.3)
4	Bagaimana cara Bapak/Ibu memastikan siswa <i>Introvert</i> tetap memahami materi diskusi meskipun tidak aktif berbicara?	Biasanya saya tanya langsung, sudah paham atau belum. Kalau masih diam, saya ulangi penjelasannya. Anak-anak yang pendiam itu sebenarnya kalau ditanya langsung masih bisa jawab dan nyambung sama materinya.	“Anak-anak yang pendiam itu sebenarnya kalau ditanya langsung masih bisa jawab dan nyambung sama materinya.” (AKR_RM 1.4)
5	Bagaimana Bapak/Ibu melihat proses berpikir siswa <i>Introvert</i> sebelum memutuskan untuk berpendapat dalam diskusi?	Kalau anak <i>Introvert</i> itu biasanya mikir dulu, nggak langsung ngomong. Mereka lebih hati-hati sebelum menyampaikan pendapat. Beda sama yang hiperaktif, kadang langsung ngomong cepat, tapi jawabannya belum	“Anak <i>Introvert</i> itu biasanya mikir dulu, nggak langsung ngomong.” (AKR_RM 2.1.1)

		tentu tepat.	
6	Bagaimana emosi seperti gugup atau takut dinilai Bapak/Ibu lihat memengaruhi partisipasi siswa <i>Introvert</i> dalam diskusi?	Ada yang kelihatan sebenarnya mau ngomong, tapi masih ragu. Takut salah atau takut dinilai temannya, jadi akhirnya memilih diam meskipun sebenarnya punya pendapat.	“Takut salah atau takut dinilai temannya, jadi akhirnya memilih diam.” (AKR_RM 2.1.2)
7	Apakah pengaturan ruang kelas (seperti posisi duduk dan suasana kelas) berpengaruh terhadap kenyamanan siswa <i>Introvert</i> saat berdiskusi?	Kelas sebelas itu rame banget, kadang suasananya kurang kondusif. Kalau sudah ribut, anak yang biasanya diam jadi makin memilih diam. Apalagi kalau duduk di depan, ada yang malah makin gugup, takut diperhatikan terus, jadi nggak nyaman buat ngomong.	“Kalau sudah ribut, anak yang biasanya diam jadi makin memilih diam.” (AKR_RM 2.1.3)
8	Menurut Bapak/Ibu, apakah siswa <i>Introvert</i> memiliki naluri tertentu dalam memilih waktu yang tepat untuk berbicara di kelas?	iasanya mereka nggak asal ngomong. Saya kasih kesempatan, saya tunggu. Kadang saya arahkan, tapi tetap saya tunggu sampai mereka merasa waktunya pas. Mereka lebih milih ngomong kalau sudah yakin, bukan sekadar ikut-ikutan.	“Mereka nggak asal ngomong. Saya kasih kesempatan, saya tunggu. Kadang saya arahkan, tapi tetap saya tunggu sampai mereka merasa waktunya pas.” (AKR_RM 2.1.4)
9	Bagaimana budaya dan dinamika kelas memengaruhi partisipasi siswa <i>Introvert</i> dalam pembelajaran SKI?	Sangat berpengaruh. Kalau kelasnya rame dan kurang suportif, anak yang diam makin memilih diam. Tapi kalau suasananya mendukung, temannya saling nyemangatin, ada juga yang awalnya diam tapi akhirnya mau tampil jadi presenter.	“Kalau kelasnya mendukung, temannya saling nyemangatin, ada juga yang awalnya diam tapi akhirnya mau tampil jadi presenter.” (AKR_RM 2.2.1)
10	Bagaimana bentuk dukungan yang Bapak/Ibu berikan agar siswa <i>Introvert</i> merasa nyaman berpartisipasi dalam diskusi?	Saya biasanya kasih waktu, nggak langsung maksa. Kadang saya tunggu dulu, saya dekati, saya tanya pelan-pelan. Apalagi kalau sudah jam terakhir, semua anak, bukan cuma <i>Introvert</i> , memang capek dan malas ngomong.	“Saya biasanya kasih waktu, nggak langsung maksa.” (AKR_RM 2.2.2)
11	Bagaimana interaksi antar siswa memengaruhi keberanian siswa <i>Introvert</i> untuk berpartisipasi dalam forum diskusi?	Menurut saya, diam itu belum tentu pasif. Bisa jadi dia lagi mikir. Tapi memang kalau temannya mendukung, nggak mengejek, malah nyemangatin, biasanya anak <i>Introvert</i> jadi lebih berani buat maju atau ngomong.	“Kalau temannya mendukung, nggak mengejek, malah nyemangatin, biasanya anak <i>Introvert</i> jadi lebih berani buat maju.” (AKR_RM 2.2.3)
12	Apakah Bapak/Ibu pernah mengamati tanda-tanda kelelahan sosial pada siswa setelah kegiatan diskusi berlangsung?	Iya, kelihatan banget. Kalau sudah capek, anak-anak itu malas ngomong, pengennya diam saja. Bukan cuma yang <i>Introvert</i> , yang biasanya aktif juga bisa jadi diam karena sudah lelah.	“Kalau sudah capek, anak-anak itu malas ngomong.” (AKR_RM 3.1)
13	Bagaimana Bapak/Ibu melihat makna atau manfaat diskusi bagi siswa <i>Introvert</i> yang lebih reflektif daripada ekspresif?	Walaupun mereka jarang ngomong, sebenarnya mereka tetap belajar. Mereka menyimak, mendengarkan teman-temannya, dan dari situ bisa memahami materi. Jadi manfaatnya tetap ada, meskipun caranya beda.	“Walaupun mereka jarang ngomong, sebenarnya mereka tetap belajar. Mereka menyimak, mendengarkan.” (AKR_RM 3.2)
14	Bagaimana Bapak/Ibu menghadapi siswa yang tampak ingin berbicara tapi sering menahan diri karena takut salah?	Ada yang kelihatan mau ngomong, tapi ragu-ragu. Takut salah, takut ditertawakan. Biasanya saya tenangkan, saya bilang nggak apa-apa salah, yang penting mencoba, biar	“kelihatan mau ngomong, tapi ragu-ragu. Takut salah, takut ditertawakan.” (AKR_RM 3.3)

		mereka lebih berani.	
15	Bagaimana Bapak/Ibu memaknai keheningan siswa <i>Introvert</i> di kelas, apakah sebagai pasif atau bentuk refleksi aktif?	Menurut saya, diam itu belum tentu pasif. Bisa jadi dia sedang berpikir atau merenung. Yang aktif juga belum tentu benar-benar paham. Jadi saya lebih melihat diam sebagai bentuk refleksi, bukan langsung menganggap pasif.	“Diam itu belum tentu pasif, bisa jadi dia sedang berpikir atau merenung. Yang aktif juga belum tentu benar-benar paham. Jadi saya lebih melihat diam sebagai bentuk refleksi, bukan langsung menganggap pasif.” (AKR RM 3.4)

Transkrip Wawancara

Narasumber 2

Nama : Muhammad Burhan

Jabatan : Guru Bimbingan Konseling

Hari, Tanggal : 14 Januari 2026

Pukul : 09.00-11.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kondensasi
1	Bagaimana Bapak/Ibu menilai kecenderungan siswa <i>Introvert</i> dalam mengekspresikan refleksi atau evaluasi diri setelah pembelajaran berlangsung?	Kalau menurut saya, siswa yang terlihat pendiam di sekolah itu belum tentu di luar juga seperti itu. Ada anak yang di sekolah lebih banyak diam, tapi di luar justru kelihatan berbeda. Jadi saya melihatnya, anak-anak ini mengekspresikan dirinya tergantung tempatnya. Kalau dia merasa nyaman, dia bisa menunjukkan dirinya, tapi kalau tidak nyaman, biasanya dia lebih memilih diam. Oleh karena itu Kalau saya lihat, siswa yang cenderung <i>Introvert</i> disini biasanya mengekspresikan refleksi atau evaluasi diri tidak secara terbuka di kelas. Mereka lebih nyaman menyampaikan lewat tulisan, curhat pribadi, atau dalam sesi konseling. Jadi meskipun kelihatan diam setelah pembelajaran, sebenarnya mereka tetap melakukan refleksi, hanya caranya lebih tertutup dan personal.	“Mereka lebih nyaman menyampaikan lewat tulisan, curhat pribadi, atau dalam sesi konseling. Jadi meskipun kelihatan diam setelah pembelajaran, sebenarnya mereka tetap melakukan refleksi, hanya caranya lebih tertutup dan personal.” (MB_RM 1.2)
2	Bagaimana Bapak/Ibu melihat faktor psikologis yang memengaruhi keberanian siswa <i>Introvert</i> untuk berbicara atau memilih diam dalam forum kelas?	Menurut saya, keberanian anak untuk berbicara itu banyak dipengaruhi oleh perkembangan psikologisnya. Perkembangan sosial-emosional mereka, pengalaman hidup, dan juga pola asuh di rumah itu sangat berpengaruh. Jadi <i>Introvert</i> dan Ekstrovert itu bukan sesuatu yang mutlak, tapi lebih ke bagaimana proses perkembangan dan pengalaman anak itu sendiri.	“Keberanian anak untuk berbicara itu banyak dipengaruhi oleh perkembangan psikologisnya. Perkembangan sosial-emosional mereka, pengalaman hidup, dan juga pola asuh di rumah.” (MB_RM 1.2)
3	Dalam pandangan Bapak/Ibu, apakah ekspresi tertulis dapat menjadi cara adaptif siswa <i>Introvert</i> untuk menyampaikan gagasan mereka di kelas?	Kalau saya lihat, anak <i>Introvert</i> itu sebenarnya tetap bisa mengekspresikan dirinya, hanya caranya berbeda. Tidak selalu harus bicara di depan kelas. Lewat tulisan, catatan, atau refleksi, mereka justru bisa menyampaikan gagasan dengan lebih nyaman.	“Lewat tulisan, catatan, atau refleksi, mereka justru bisa menyampaikan gagasan dengan lebih nyaman.” (MB_RM 1.3)
4	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kemampuan berpikir reflektif siswa <i>Introvert</i> memengaruhi keterlibatan mereka dalam diskusi kelas?	Menurut saya, anak <i>Introvert</i> itu cenderung berpikir lebih dalam. Walaupun di kelas kelihatannya diam, bukan berarti dia tidak paham. Banyak juga anak yang diam tapi sebenarnya fokus dan memahami materi, tergantung bagaimana suasana kelas dan cara penyampaian.	“Banyak juga anak yang diam tapi sebenarnya fokus dan memahami materi.” (MB_RM 1.4)

5	Apakah kecenderungan berpikir mendalam pada siswa <i>Introvert</i> dapat membuat mereka ragu atau menunda partisipasi di kelas?	Kalau anak <i>Introvert</i> itu memang sering ragu untuk langsung ikut berbicara. Bukan karena tidak tahu, tapi karena dia butuh waktu. Dia mikir dulu, mempertimbangkan dulu, baru kalau sudah siap, dia mau ikut berpartisipasi.	“Anak <i>Introvert</i> itu memang sering ragu untuk langsung ikut berbicara.” (MB_RM 2.1.1)
6	Bagaimana Bapak/Ibu mengenali dan menangani kecemasan berbicara yang sering dialami siswa <i>Introvert</i> di kelas?	Saya menemukan ada anak yang memang kelihatan susah diajak bicara, tatapannya seperti tidak fokus, atau cenderung menghindar. Kalau menghadapi anak seperti itu, saya biasanya tidak memaksa. Saya dekati pelan-pelan, saya ajak ngobrol dulu supaya dia merasa nyaman.	“Saya menemukan ada anak yang memang kelihatan susah diajak bicara, tatapannya seperti tidak fokus, atau cenderung menghindar. Kalau menghadapi anak seperti itu, saya biasanya tidak memaksa.” (MB_RM 2.1.2)
7	Bagaimana kondisi lingkungan belajar yang terlalu ramai atau bising memengaruhi kesiapan sosial siswa <i>Introvert</i> ?	Kalau kelas terlalu ramai, itu cukup berpengaruh ke anak <i>Introvert</i> . Kalau ramainya masih dalam bentuk diskusi, biasanya masih bisa. Tapi kalau ramainya tidak jelas, seperti terlalu bising, anak <i>Introvert</i> biasanya malah menarik diri atau tidak fokus.	“Kalau kelas terlalu ramai, itu cukup berpengaruh ke anak <i>Introvert</i> . Kalau ramainya masih dalam bentuk diskusi, biasanya masih bisa. Tapi kalau ramainya tidak jelas, seperti terlalu bising, anak <i>Introvert</i> biasanya malah menarik diri atau tidak fokus.” (MB_RM 2.1.3)
8	Bagaimana kepekaan sosial siswa <i>Introvert</i> terlihat ketika mereka memutuskan untuk berbicara atau tetap diam?	Menurut saya, anak <i>Introvert</i> itu cukup peka secara sosial. Dia biasanya melihat situasi dulu sebelum bicara. Jadi ketika dia memilih diam, itu bukan berarti tidak peduli, tapi karena dia sedang menyesuaikan diri dengan kondisi di sekitarnya.	“Dia biasanya melihat situasi dulu sebelum bicara. Jadi ketika dia memilih diam, itu bukan berarti tidak peduli, tapi karena dia sedang menyesuaikan diri dengan kondisi di sekitarnya..” (MB_RM 2.1.4)
9	Bagaimana suasana sosial kelas yang kompetitif atau terbuka berdampak pada rasa aman siswa <i>Introvert</i> ?	Saya melihat suasana kelas itu sangat menentukan. Ada kelas yang bisa menerima anak pendiam, ada juga yang kurang peka. Kalau kelasnya nyaman dan aman, anak <i>Introvert</i> lebih tenang. Tapi kalau suasananya kurang mendukung, anak bisa merasa tertekan.	“Suasana kelas itu sangat menentukan. Ada kelas yang bisa menerima anak pendiam, ada juga yang kurang peka. Kalau kelasnya nyaman dan aman, anak <i>Introvert</i> lebih tenang. Tapi kalau suasananya kurang mendukung, anak bisa merasa tertekan.” (MB_RM 2.2.1)
10	Bagaimana kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru BK dapat membantu siswa <i>Introvert</i> meningkatkan rasa percaya diri di kelas?	Biasanya ada komunikasi antara saya sebagai guru BK dengan guru mata pelajaran. Kalau ada anak yang terlalu diam, kita diskusikan bareng, mau diapakan, pendekatannya bagaimana, supaya anaknya tetap nyaman dan tidak	“ada komunikasi antara saya sebagai guru BK dengan guru mata pelajaran. Kalau ada anak yang terlalu diam, kita diskusikan bareng,

		merasa dipaksa.	mau diapakan, pendekatannya bagaimana, supaya anaknya tetap nyaman dan tidak merasa dipaksa.” (MB_RM 2.2.2)
11	Bagaimana penerimaan sosial dari teman sebaya berdampak terhadap kesejahteraan emosional siswa <i>Introvert</i> di lingkungan sekolah?	Menurut saya, penerimaan dari teman-temannya itu sangat berpengaruh. Tergantung kelasnya. Ada kelas yang peka, ada yang tidak. Kalau lingkungannya mendukung, anak lebih stabil secara emosional. Tapi kalau tidak, anak bisa cepat capek secara sosial.	“penerimaan dari teman-temannya itu sangat berpengaruh. Tergantung kelasnya. Ada kelas yang peka, ada yang tidak. Kalau lingkungannya mendukung, anak lebih stabil secara emosional. Tapi kalau tidak, anak bisa cepat capek secara sosial.” (MB_RM 2.2.3)
12	Bagaimana Bapak/Ibu menjelaskan fenomena <i>social fatigue</i> pada siswa <i>Introvert</i> dan dampaknya terhadap aktivitas belajar mereka?	Kalau anak <i>Introvert</i> itu terlalu banyak interaksi, biasanya dia bisa capek. Ketika capek, dia memilih diam. Diam ini menurut saya bukan hal negatif, tapi cara anak untuk memulihkan dirinya. Walaupun diam, belum tentu dia tidak memahami pelajaran.	“Kalau anak <i>Introvert</i> itu terlalu banyak interaksi, biasanya dia bisa capek. Ketika capek, dia memilih diam. Diam ini menurut saya bukan hal negatif, tapi cara anak untuk memulihkan dirinya..” (MB_RM 3.1)
13	Apakah siswa <i>Introvert</i> tetap memperoleh makna belajar yang utuh meskipun mereka tidak banyak berbicara di kelas?	Menurut saya, anak yang jarang bicara tetap bisa mendapatkan makna belajar. Ada anak yang diam di kelas, tapi nilainya bagus. Jadi berbicara atau tidak berbicara itu tidak selalu menentukan pemahamannya.	“Anak yang jarang bicara tetap bisa mendapatkan makna belajar..” (MB_RM 3.2)
14	Bagaimana Bapak/Ibu menilai konflik batin antara keinginan untuk berpartisipasi dan rasa takut gagal pada siswa <i>Introvert</i> ?	Saya melihat ada anak yang sebenarnya ingin berpartisipasi, tapi ada konflik dalam dirinya. Entah karena takut salah, kondisi emosional, atau masalah pribadi. Kondisi psikologis anak itu bisa berubah-ubah setiap hari.	“Ada anak yang sebenarnya ingin berpartisipasi, tapi ada konflik dalam dirinya. Entah karena takut salah, kondisi emosional, atau masalah pribadi.” (MB_RM 3.3)
15	Dalam pandangan Bapak/Ibu, apakah diam dapat menjadi bentuk partisipasi positif bagi siswa dengan kecenderungan <i>Introvert</i> ?	Kalau menurut saya, diam juga bisa termasuk partisipasi. Selama anak itu fokus, memahami materi, dan bisa merespons saat ditanya, itu sudah bentuk partisipasi. Jadi partisipasi itu tidak harus selalu bicara aktif di kelas.	“diam juga bisa termasuk partisipasi. Selama anak itu fokus, memahami materi, dan bisa merespons saat ditanya, itu sudah bentuk partisipasi. Jadi partisipasi itu tidak harus selalu bicara aktif di kelas.” (MB_RM 3.4)

Transkrip Wawancara

Narasumber 3

Nama : Kirana Hasna
 Jabatan : Siswa Kelas 11 SMA Surya Buana
 Hari, Tanggal : 19 Januari 2026
 Pukul : 08.45-10.15 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kondensasi
1	Bagaimana kamu biasanya mempersiapkan diri sebelum mengikuti diskusi SKI?	Aku biasanya baca-baca sekilas aja sebelum Pelajaran. Trus biasanya yang penting-penting kaya tahun atau nama orang itu biasanya tak kasih kaya stabilo buat kalo ditanya-tanya itu bisa liat yang udah aku tandain, biar ga kosong banget pas ditanya pas Pelajaran.	“Aku biasanya baca-baca sekilas aja sebelum Pelajaran. Trus biasanya yang penting-penting kaya tahun atau nama orang itu biasanya tak kasih stabilo.” (KH_RM 1.1)
2	Setelah diskusi selesai, apa yang kamu pikirkan tentang peranmu di kelas?	Aku dengerin aja kalo pas diskusi itu, tapi suka lah kalo liatin temen-temen ngomong itu suka gitu tetep aku perhatiin sama ya nyoba buat faham gitu diskusinya itu gimana tapi yaitu aku kaya males aja gitu kalo ngomong, kayak nanti kalo aku ngomong semua liat ke aku, aku males	“Aku dengerin aja kalo pas diskusi itu, tapi suka lah kalau liatin temen-temen ngomong itu suka gitu tetep aku perhatiin sama ya nyoba buat faham gitu diskusinya itu gimana tapi yaitu aku kaya males aja gitu kalau ngomong, kayak nanti kalau aku ngomong semua liat ke aku.” (KH_RM 1.2)
3	Apa hal yang membuatmu merasa puas atau tidak puas setelah berdiskusi?	Kalo puas nya itu paling ya kalo abis diskusi itu lebih faham aja dari pada yang jelasin Cuma bapaknya aja, kalo kurang puasnyaa itu aku harus lebih banyak ngomong gitu soalnya kan aku ga terlalu suka ngomong karna kata bapaknya itu kan yang suka ngomong bakal dikasih nilai lebih nahh aku kan ga bisa ya kak trus bisa jadi nilai aku kayak kurang gitu	“Abis diskusi itu lebih faham aja dari pada yang jelasin Cuma bapaknya aja, kalau kurang puasnyaa itu aku harus lebih banyak ngomong gitu soalnya kan aku ga terlalu suka ngomong karna kata bapaknya itu kan yang suka ngomong bakal dikasih nilai lebih nahh aku kan ga bisa ya kak trus bisa jadi nilai aku kayak kurang gitu.” (KH_RM 3.2)
4	Bagaimana cara kamu berpartisipasi meskipun tidak banyak berbicara?	Aku catet semuanya, kan aku juga suka coret-coret buku ga jelas gitu, aku suka kalo ada yang prnting-penting itu aku catet, sama kalo diskusinya kelompok aku tetep ikut cari materi kalo ada tugas juga aku	“Aku catet semuanya, kan aku juga suka coret-coret buku ga jelas gitu, aku suka kalau ada yang prnting-penting itu aku catet, sama kalo diskusinya kelompok.” (KH_RM 1.2)
5	Dalam situasi seperti apa kamu merasa nyaman untuk berbicara?	Sebenarnya aku ngomong biasa aja, tapi kalau kelasnya lagi rame aku ga terlalu suka ngomog kayak aku liat mereka yang rame aku merasa capek sendiri	“Kalau kelasnya lagi rame aku ga terlalu suka ngomog kayak aku liat mereka yang rame aku merasa capek sendiri.” (KH_RM 2.1.3)
6	Pernahkah kamu ingin	Pernah itu kalo ga yakin sama	“Kalau ga yakin sama

	berbicara tapi memilih diam? Bisa ceritakan alasannya	jawaban, takut salah aja gitu terus nanti kalo salah ditanya-tanya lagi jadi males kalo ragu jawabannya mending ga ngomong	jawaban, takut salah aja gitu terus nanti kalo salah ditanya-tanya lagi jadi males kalau ragu jawabannya mending ga ngomong.” (KH_RM 2.1.1)
7	Apakah kamu lebih nyaman menyampaikan pendapat melalui tulisan daripada lisan? Mengapa?	Enak lewat tulisan karna lebih bebas aja kayak tugasnya lebih enak yang berbentuk essay gitu kalau tugas kayak gitu kan kita tidak banyak diliatin orang-orang maksudnya kayak ngomong gitu, kayak diskusi	“Enak lewat tulisan karna lebih bebas aja kayak tugasnya lebih enak yang berbentuk essay gitu kalau tugas kayak gitu kan kita tidak banyak diliatin orang-orang.” (KH_RM 1.3)
8	Pernahkah tulisanmu menjadi cara untuk mengungkapkan pendapat yang tidak sempat kamu ucapkan?	Pernah. Aku lebih suka nulis catatan gitu apalagi kalau lagi ragu jadi aku tulis aja jawabannya ke buku	“Kalau lagi ragu jadi aku tulis aja jawabannya ke buku.” (KH_RM 1.3)
9	Bagaimana perasaanmu ketika tulisanmu dibaca guru atau teman?	Gapapa aja, kadang juga senang karena biar mereka tau kalau aku sebenarnya faham walaupun banyak diam nya	“Senang karena biar mereka tau aku sebenarnya faham walaupun banyak diam.” (KH_RM 2.1.2)
10	Saat teman berbicara, apa yang biasanya kamu lakukan atau pikirkan?	Biasanya mendengarkan dengan serius dan kadang berfikir juga jawaban nya nyambung sama materi atau engga sama kadang membandingkan juga sama pemahaman aku sendiri	“Mendengarkan dengan serius dan kadang berfikir juga jawaban nya nyambung sama materi atau engga sama kadang membandingkan juga sama pemahaman aku sendiri.” (KH_RM 1.4)
11	Bagaimana kamu memastikan tetap memahami isi diskusi meskipun jarang berbicara?	aku fokus aja mendengarkan penjelasan guru dan teman, sama mencatat poin-poin yang penting gitu	“Fokus aja mendengarkan penjelasan guru dan teman, sama mencatat poin-poin yang penting.” (KH_RM 1.4)
12	Biasanya, apakah kamu perlu berpikir dulu sebelum berbicara saat diskusi di kelas?	Iya, aku merasa hampir selalu perlu berpikir dulu karena aku mau memastikan jawaban nya tepat dan tidak asal bicara.	“Perlu berpikir dulu karena aku mau memastikan jawaban nya tepat.” (KH_RM 2.1.1)
13	Apa yang biasanya kamu pertimbangkan sebelum menyampaikan pendapat dalam diskusi?	Yang dipertimbangkan biasanya seperti apakah pendapat saya benar, nyambung dengan topik, dan apakah penyampaiannya nanti itu bisa diterima oleh teman-teman kelas atau tidak gitu	“Yang dipertimbangkan biasanya seperti apakah pendapat saya benar, nyambung dengan topik, dan apakah penyampaiannya nanti itu bisa diterima.” (KH_RM 2.1.1)
14	Bagaimana perasaanmu dapat memengaruhi keberanian atau keraguan untuk berbicara di kelas?	Kalau lagi merasa percaya diri, aku bisa sedikit lebih berani, lebih banyak ngomong tapi kadang juga kurang percaya diri terus mending diam aja gitu	“Kalau lagi merasa percaya diri, aku bisa sedikit lebih berani, lebih banyak ngomong tapi kadang juga kurang percaya diri terus mending diam.” (KH_RM 2.1.2)
15	Bagaimana kondisi kelas	Kalau suasana kelasnya terlalu ramai	“Kalau suasana Kelasnya

	(seperti pencahayaan, posisi duduk, atau suasana) memengaruhi kenyamananmu dalam berdiskusi?	sama posisi duduk aku di depan, jadi merasa lebih tertekan dan kurang nyaman untuk ngomong.	terlalu ramai sama posisi duduk aku di depan, jadi merasa lebih tertekan.” (KH_RM 2.1.3)
16	Bagaimana perasaan atau nalurimu membantu menentukan kapan waktu yang tepat untuk berbicara?	aku biasanya baru mau ngomong kalau aku merasa tenang dan yakin dengan jawaban aku. Kalau belum siap, aku mending diam.	“aku biasanya baru mau ngomong kalau aku merasa tenang dan yakin.” (KH_RM 2.1.4)
17	Bagaimana suasana dan budaya kelas berpengaruh terhadap kenyamananmu untuk berpartisipasi dalam diskusi?	Kalau kelasnya suportif dan teman-temannya tidak mengejek, aku merasa lebih aman. Tapi kalau suasananya kurang mendukung, aku makin memilih diam aja	“Kalau kelasnya suportif dan teman-temannya tidak mengejek, aku merasa lebih aman.” (KH_RM 2.2.1)
18	Bagaimana dukungan dan perlakuan guru membantumu berani berpartisipasi sesuai dengan karaktermu?	Guru yang sabar dan tidak memaksa yang buat aku merasa lebih dihargai, sehingga sedikit demi sedikit aku bisalah lebih berani.	“Guru yang sabar dan tidak memaksa yang buat aku merasa lebih dihargai, sehingga sedikit demi sedikit aku bisalah lebih berani.” (KH_RM 2.2.2)
19	Bagaimana sikap dan penerimaan teman sebaya memengaruhi partisipasimu dalam diskusi?	Kalau teman-teman menerima dan tidak mengejek, aku nyaman, mengejek tu yang seperti kalau kita salah ngomong terus kayak ngomongnya belibet tu kaya di omongin apasi gitu, ngomong apa gitu, itu yang bikin males	“Kalau teman-teman menerima dan tidak mengejek, aku nyaman, mengejek tu yang seperti kalau kita salah ngomong terus kayak ngomongnya belibet tu kaya di omongin apasi gitu, ngomong apa gitu, itu yang bikin males.” (KH_RM 2.2.3)
20	Pernahkah kamu merasa lelah setelah diskusi di kelas?	Iya, terutama kalau diskusinya panjang atau suasana kelas terlalu ramai, aku kaya merasa capek aaja gitu	“Kalau diskusinya panjang atau suasana kelas terlalu ramai, aku kaya merasa capek.” (KH_RM 3.1)
21	Bagaimana kamu menenangkan diri setelah banyak berinteraksi?	Lebih ke diem aja, terus kayak cari kesibukan yang focus ke diri sendiri kayak baca buku, nulis atau gambar	“Lebih ke diem aja, terus kayak cari kesibukan yang focus ke diri sendiri kayak baca buku, nulis atau gambar.” (KH_RM 3.1)
22	Apakah kelelahan itu membuatmu enggan aktif di diskusi berikutnya?	Iya, kalau aku sudah capek gitu biasanya jadi lebih pasif di diskusi berikutnya.	“Kalau aku sudah capek gitu biasanya jadi lebih pasif.” (KH_RM 3.1)
23	Bagaimana diskusi membantu kamu memahami pelajaran SKI?	Diskusi membantu buat memahami materi karena aku bisa mendengar banyak sudut pandang dari teman-teman.	“Diskusi membantu buat memahami materi karena aku bisa mendengar banyak sudut pandang.” (KH_RM 3.2)
24	Apa yang kamdari cara teman-temanmu berdiskusi?	belajar cara mereka menyampaikan pendapat dan bagaimana mereka menjelaskan sesuatu dengan percaya diri.	“Aku belajar cara mereka menyampaikan pendapat dengan percaya diri.” (KH_RM 3.2)
25	Pernahkah kamu merasa terpecah antara ingin bicara dan takut salah? Ceritakan momen itu.	Pernah, misalnya sebenarnya aku tahu jawabannya, tapi ragu angkat tangan karena takut salah.	“Aku tahu jawabannya tapi ragu angkat tangan karena takut salah.” (KH_RM 3.3)
26	Apa yang biasanya kamu	merasa gugup gitu takut jadi pusat	“Merasa gugup gitu takut

	rasakan dalam momen itu?	perhatian, kaya ga suka diliatin teman-teman	jadi pusat perhatian.” (KH_RM 3.3)
27	kamu mengatasi keinginan untuk diam meskipun punya ide?	aku biasanya kayak mencoba meyakinkan diri sendiri, tapi kalau masih ragu, aku pilih menulis saja.	“Kalau masih ragu aku pilih menulis saja.” (KH_RM 3.3)
28	Menurutmu, diam itu pasif atau bentuk partisipasi lain?	Menurut aku tidak selalu pasif, kan bisa jadi tetap berfikir tapi memang <i>Introvert</i> saja	“Menurut aku tidak selalu pasif, kan bisa jadi tetap berfikir.” (KH_RM 3.4)
29	Pernahkah diam justru membantumu berpikir lebih dalam?	Iya, saat diam aku bisa lebih fokus dan memahami materi dengan lebih baik.	“Saat diam aku bisa lebih fokus dan memahami materi.” (KH_RM 3.4)
30	Bagaimana kamu ingin guru dan teman memahami keheninganmu?	Pengen jangan dipaksa, dingertiin kalau sebenarnya walaupun aku ga ikut ngomong kalo pas ada diskusi tapi aku sebenarnya tetap faham	“Pengen jangan dipaksa, dingertiin kalau sebenarnya walaupun aku ga ikut ngomong kalau pas ada diskusi tapi aku sebenarnya tetap faham.” (KH_RM 3.4)

Transkrip Wawancara

Narasumber 4

Nama : Sabrina
 Jabatan : Siswa Kelas 11 SMA Surya Buana
 Hari, Tanggal : 19 Januari 2026
 Pukul : 10.30-12.00 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kondensasi
1	Bagaimana kamu biasanya mempersiapkan diri sebelum mengikuti diskusi SKI?	Biasanya belajar dulu yang pasti, menghafal dikit-dikit tentang topiknya tapi kalau bersuara engga tapi kalo ditanya tetep dijawab	“Biasanya belajar dulu yang pasti, menghafal dikit-dikit tentang topiknya tapi kalau bersuara engga tapi kalau ditanya tetep dijawab.” (SB_RM 1.1)
2	Setelah diskusi selesai, apa yang kamu pikirkan tentang peranmu di kelas?	Ga mikir apa-apa, selama ga buat masalah aman kecuali kalau dikelas ga buat masalah semuanya aman	“Ga mikir apa-apa, selama ga buat masalah aman.” (SB_RM 1.2)
3	Apa hal yang membuatmu merasa puas atau tidak puas setelah berdiskusi?	Selama mengikutio dengan baik dan selama ga salah berbicara merasa puas, tapi kalau salah berbicara atau jawabannya salah itu merasa ga puas	“Selama ga salah berbicara merasa puas, tapi kalau salah berbicara atau jawabannya salah itu merasa ga puas.” (SB_RM 3.2)
4	Bagaimana cara kamu berpartisipasi meskipun tidak banyak berbicara?	Kalau misalnya aku setuju sama pendapat dia ya mengangguk angguk aja dan menambahkan jawabannya, kalau ga setuju sama jawaban teman yaudah aku diem aja disimpn di dalam hati	“Kalau misalnya aku setuju sama pendapat dia ya mengangguk angguk aja dan menambahkan jawabannya, kalau ga setuju sama jawaban teman yaudah aku diem aja.” (SB_RM 1.2)
5	Dalam situasi seperti apa kamu merasa nyaman untuk berbicara?	Nyaman kalau diskusi sama temen deket, kalau sama orang yang ga terlalu deket itu ga nyaman berbicara	“Nyaman kalau diskusi sama temen deket, kalau sama orang yang ga terlalu deket itu ga nyaman.” (SB_RM 2.1.3)
6	Pernahkah kamu ingin berbicara tapi memilih diam? Bisa ceritakan alasannya	Sering, kadang balik lagi ngobrol sama orang yang ga deket, jadi setuju ga setuju tetep diem, kalau ditanya baru ngomong kalo ga ditanya ya diem aja	“Kalau ditanya baru ngomong kalau ga ditanya uya diem aja.” (SB_RM 2.1.1)
7	Apakah kamu lebih nyaman menyampaikan pendapat melalui tulisan daripada lisan? Mengapa?	Suka lewat lisan, karna gaada buktinya, kalo ngomong kan sekali lewat missal aku ngomong hal yang kontra itu orang bakal inget beda kalo lewat tulisan itu kan ada buktinya, ada datanya makanya ga suka	“Suka lewat lisan, karna gaada buktinya, kalau ngomong kan sekali lewat missal aku ngomong hal yang kontra itu orang bakal inget beda kalo lewat tulisan itu kan ada buktinya.” (SB_RM 1.3)
8	Pernahkah tulisanmu menjadi cara untuk mengungkapkan pendapat yang tidak sempat kamu	Lebih ke coretan si, ngomong dalam hati terus yang aku rasain itu aku coret coret di buku	“Yang aku rasain aku coret-core di buku.” (SB_RM 1.3)

	ucapkan?		
9	Bagaimana perasaanmu ketika tulisanmu dibaca guru atau teman?	Malu, ga suka aja ga nyaman kalau tulisannya dibaca	“Malu, ga suka aja ga nyaman kalau tulisan dibaca.” (SB_RM 2.1.2)
10	Saat teman berbicara, apa yang biasanya kamu lakukan atau pikirkan?	Ga mikir apa-apa, tetep nyimak dan dengerin aja, kadang nanggepin kalau misalnya menarik kalo ceritanya membosankan aku iya iya aja	“Tetep nyimak dan dengerin aja.” (SB_RM 1.4)
11	Bagaimana kamu memastikan tetap memahami isi diskusi meskipun jarang berbicara?	Aku kadang orang ngomong sambil bayangin, sambil mikir, kalau bingung aku nunggu sampe obrolannya reda terus nanya ke orang yang terdekat aku, kaya “ini tadi maksudnya gimana”, biasanya langsung faham si kalo engga ya bisik-bisik nanya ke orang sebelah	“Kalau bingung aku nunggu sampe obrolannya reda terus nanya ke orang yang terdekat.” (SB_RM 1.4)
12	Biasanya, apakah kamu perlu berpikir dulu sebelum berbicara saat diskusi di kelas?	Iya, aku ngomong dalam hati, aku ulang-ulang baru kalo udah siap aku baru ngomong, tapi biasanya sampe kelasnya selesai aku ga ngomong	“Aku ngomong dalam hati, aku ulang-ulang baru kalau udah siap aku baru ngomong, tapi biasanya sampe kelasnya selesai aku ga ngomong.” (SB_RM 2.1.1)
13	Apa yang biasanya kamu pertimbangkan sebelum menyampaikan pendapat dalam diskusi?	Takut salah apa engga, terus pas uda tau jawabannya bener tetep malu aja bilang, paling bilang ke temen sebelah aja	“Takut salah apa engga, terus pas uda tau jawabannya bener tetep malu aja bilang, paling bilang ke temen sebelah aja.” (SB_RM 2.1.1)
14	Bagaimana perasaanmu dapat memengaruhi keberanian atau keraguan untuk berbicara di kelas?	Ga pengaruh, senang atau sedih tetep diem paling kalo lagi mood Cuma bilang ke temen sebelah aku menghindari ngomong depan publik	“Aku menghindari ngomong depan publik.” (SB_RM 2.1.2)
15	Bagaimana kondisi kelas (seperti pencahayaan, posisi duduk, atau suasana) memengaruhi kenyamananmu dalam berdiskusi?	Aku lebih nyaman kalau duduk dibelakang dan suasana kelasnya agak gelap sama sunyi karna aku ga suka kelaas yang berisik, kalau kelasnya berisik bawaannya pingin marah	“Nyaman kalau duduk di belakang dan suasana kelasnya agak gelap sama sunyi karna aku ga suka kelaas yang berisik.” (SB_RM 2.1.3)
16	Bagaimana perasaan atau nalurimu membantu menentukan kapan waktu yang tepat untuk berbicara?	Kalo ditanya pas aku mood, aku jawab tapi kalo lagi ga mood juga tetep jawab tapi seadanya, dua-duanya tetep aku jawab tapi lebih Panjang yang pas lagi mood	“Kalau ditanya pas aku mood, aku jawab tapi kalo lagi ga mood juga tetep jawab tapi seadanya.” (SB_RM 2.1.4)
17	Bagaimana suasana dan budaya kelas berpengaruh terhadap kenyamananmu untuk berpartisipasi dalam diskusi?	Kalao pembicaraannya teratur, gada yang saling potong yam au ngomong, kalo temen-temen mulai rame terus saling potong jawabannya aku ga nyaman lebig suka diem, aku juga ga suka kalo liat temen-temen debat mau akademik atau biasa aku tetep ga suka	“Kalo temen-temen mulai rame terus saling potong jawabannya aku ga nyaman lebih suka diem.” (SB_RM 2.2.1)
18	Bagaimana dukungan dan perlakuan guru membantumu berani berpartisipasi sesuai dengan karaktermu?	Guru yang ramah, dan ga menghakimi itu yang buat nyaman kalo ngomong, kalo guru galak kita ga ngomong dimarahin itu makin buat males	“Guru yang ramah, dan ga menghakimi itu yang buat nyaman kalau ngomong.” (SB_RM 2.2.2)
19	Bagaimana sikap dan	Kalau penerimaan temennya baik	“Kalau penerimaan

	penerimaan teman sebaya memengaruhi partisipasimu dalam diskusi?	bakal sering ngomong kalo yang gabaik ya tambah males ngomong	temennya baik bakal sering ngomong kalo yang gabaik ya tambah males ngomong.” (SB RM 2.2.3)
20	Pernahkah kamu merasa lelah setelah diskusi di kelas?	Luamayan jarang, soalnya kan jarang yang sampe rame banget terus debat gitu soalnya itu yang buat capek	“Luamayan jarang, soalnya kan jarang yang sampe rame banget terus debat gitu soalnya itu yang buat capek.” (SB RM 3.1)
21	Bagaimana kamu menenangkan diri setelah banyak berinteraksi?	Maen hp dipojokan, nyari kesibukan atau menyibukan diri	“Main HP di pojokan, nyari kesibukan atau menyibukan diri.” (SB RM 3.1)
22	Apakah kelelahan itu membuatmu enggan aktif di diskusi berikutnya?	Engga, karna kayak kerestart lagi, energinya udah balik lagi kalau buat diskusi selanjutnya	“Engga, karna kayak kerestart lagi, energinya udah balik lagi kalau buat diskusi selanjutnya.” (SB RM 3.1)
23	Bagaimana diskusi membantu kamu memahami pelajaran SKI?	Karna aku suka mendengarkan jadi lebih faham kalau guru yang udah tau aja yang ngomong daripada banyak orang yang ngomong, kayak langsung suka Kesimpulan aja	“Lebih faham kalau guru yang udah tau aja yang ngomong daripada banyak orang yang ngomong, kayak langsung suka kesimpulan.” (SB RM 3.2)
24	Apa yang kamu pelajari dari cara teman-temanmu berdiskusi?	Percaya diri kalau menyampaikan pendapat, jelas kalo ngomong dan menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti oleh teman-teman, aku suka kalo liat orang yang bisa menjelaskan sesuatu dengan jelas	“Percaya diri kalau menyampaikan pendapat, jelas kalau ngomong dan menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti oleh teman-teman, aku suka kalo liat orang yang bisa menjelaskan sesuatu dengan jelas.” (SB RM 3.2)
25	Pernahkah kamu merasa terpecah antara ingin bicara dan takut salah? Ceritakan momen itu.	Sering, karna kadang ragu aja sma jawabannya, takut diketawain kalau jawabannya salah	“Takut diketawain kalau jawabannya salah.” (SB RM 3.3)
26	Apa yang biasanya kamu rasakan dalam momen itu?	Aku diam atau diskusi aja sama temen sebangku	“Aku diam atau diskusi sama temen sebangku.” (SB RM 3.3)
27	Bagaimana kamu mengatasi keinginan untuk diam meskipun punya ide?	Kalo aku tetep maunya diem aja, kalo punya ide kasih tau temen sebangku nyuruh dia aja yang bilang	“Kalau punya ide kasih tau temen sebangku nyuruh dia aja yang bilang.” (SB RM 3.3)
28	Menurutmu, diam itu pasif atau bentuk partisipasi lain?	Diam itu tetep berpartisipasi walaupun ga ngomong tapi setidaknya kita tetep mengikuti dan mendengarkan teman-teman yang sedang diskusi	“Diam itu tetep berpartisipasi walaupun ga ngomong.” (SB RM 3.4)
29	Pernahkah diam justru membantumu berpikir lebih dalam?	Pernah, tapi lebih ke nyari tau ini salah atau engga nya di dalam pikiranku, lebih banyak pertimbangan kalo aku diem	“Lebih banyak pertimbangan kalau aku diem.” (SB RM 3.4)
30	Bagaimana kamu ingin guru dan teman memahami keheninganmu?	Cukup dipahami aja kalau karakter kita memang seperti itu dan gamau di kasihanin kayak “kamu diem banget sini ngomong sma aku”, makin digituin	“Cukup dipahami aja kalau karakter kita memang seperti itu dan gamau di kasihanin kayak “kamu

		makim males, pahal kita memang seperti ini	diem banget sini ngomong sama aku”, makin digituin makim males.” (SB_RM 3.4)
--	--	--	---

Transkrip Wawancara

Narasumber 5

Nama : Elsa Wahyuningtyas
 Jabatan : Siswa Kelas 11 SMA Surya Buana
 Hari, Tanggal : 22 Januari 2026
 Pukul : 09.00-10.30 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kondensasi
1	Bagaimana kamu biasanya mempersiapkan diri sebelum mengikuti diskusi SKI?	Kalo sebelum diskusi biasanya cari tahu dulu tentang materi yang mau dibahas biar ada yang dibahas gitu biar sedikitnya ngerti	“Cari tahu dulu tentang materi yang mau dibahas biar ada yang dibahas gitu biar sedikitnya ngerti.” (EW_RM 1.1)
2	Setelah diskusi selesai, apa yang kamu pikirkan tentang peranmu di kelas?	Biasanya capek kalau abis diskusi karna kan habis denger teman-teman bediskusi	“Biasanya capek kalau abis diskusi.” (EW_RM 3.1)
3	Apa hal yang membuatmu merasa puas atau tidak puas setelah berdiskusi?	Puasnya karna kita mendapatkan hal baru dari diskusi, ga puasnya biasanya karna arah diskusinya ga jelas dan tidak teratur jadi bingung menyimpulkan	“Puasnya karna kita mendapatkan hal baru dari diskusi, ga puasnya biasanya karna arah diskusinya ga jelas dan tidak teratur.” (EW_RM 3.2)
4	Bagaimana cara kamu berpartisipasi meskipun tidak banyak berbicara?	Cara saya berpartisipasi dengan banyak mendengarkan saat diskusi	“Saya berpartisipasi dengan banyak mendengarkan.” (EW_RM 1.2)
5	Dalam situasi seperti apa kamu merasa nyaman untuk berbicara?	Nyaman ketika saya berbicara itu didengarkan tanpa dipotong	“Nyaman Ketika saya berbicara itu didengarkan tanpa dipotong.” (EW_RM 2.1.3)
6	Pernahkah kamu ingin berbicara tapi memilih diam? Bisa ceritakan alasannya	Pernah, karna melihat emosi lawan bicara saya yang kadang tidak terkontrol, asal bicara, yang kayak gitu aku mending diam	“Pernah, karna melihat emosi lawan bicara saya yang kadang tidak terkontrol, asal bicara, yang kayak gitu aku mending diam.” (EW_RM 2.1.1)
7	Apakah kamu lebih nyaman menyampaikan pendapat melalui tulisan daripada lisan? Mengapa?	Tulisan, biasanya kalau melalui tulisan kita bisa mikir dulu dan menghindari respon teman yang kurang mengenakan	“Tulisan, biasanya kalau melalui tulisan kita bisa mikir dulu dan menghindari respon teman yang kurang mengenakan.” (EW_RM 1.3)
8	Pernahkah tulisanmu menjadi cara untuk mengungkapkan pendapat yang tidak sempat kamu ucapkan?	Sering, biasanya saya menulis sesuatu yang tidak bisa saya sampaikan, saya juga kadang langsung ke bicara sama teman setelah dikelas	“Saya menulis sesuatu yang tidak bisa saya sampaikan.” (EW_RM 1.3)
9	Bagaimana perasaanmu ketika tulisanmu dibaca guru atau teman?	Biasanya malu, kan kita tulis karna gamau diliat sama orang aja	“Biasanya malu, kan kita tulis karna gamau diliat sama orang aja.” (EW_RM 2.1.2)
10	Saat teman berbicara, apa	Saya mendengarkan aja sama kalau pas	“Saya mendengarkan aja

	yang biasanya kamu lakukan atau pikirkan?	mendengarkan saya juga memikirkan apa yang dibicarakan sama orang tersebut, mengimajinasikan omongannya	sama kalau pas mendengarkan saya juga memikirkan apa yang dibicarakan sama orang tersebut, mengimajinasikan omongannya.” (EW_RM 1.4)
11	Bagaimana kamu memastikan tetap memahami isi diskusi meskipun jarang berbicara?	Mendengarkan dengan baik dan berimajinasi dengan topik yang sedang dibicarakan	“Mendengarkan dengan baik dan berimajinasi dengan topik yang sedang dibicarakan.” (EW_RM 1.4)
12	Biasanya, apakah kamu perlu berpikir dulu sebelum berbicara saat diskusi di kelas?	Perlu berpikir dulu agar apa yang saya omongin itu nyambung dan bisa diterima dengan lawan bicara atau teman-teman yang sedang berdiskusi	“Perlu berpikir dulu agar apa yang saya omongin itu nyambung dan bisa diterima.” (EW_RM 2.1.1)
13	Apa yang biasanya kamu pertimbangkan sebelum menyampaikan pendapat dalam diskusi?	Biasanya hal pertama yang saya pertimbangkan Adalah bagaimana respon lawan bicara saya	“Yang saya pertimbangkan adalah bagaimana respon lawan bicara saya.” (EW_RM 2.1.1)
14	Bagaimana perasaanmu dapat memengaruhi keberanian atau keraguan untuk berbicara di kelas?	Bagi saya perasaan sangat memengaruhi saya Ketika saya berbicara misalnya Ketika mood saya bagus saya akan lebih banyak berbicara tapi kalo ga mood biasanya lebih males ngomong	“Ketika mood saya bagus saya akan lebih banyak berbicara tapi kalo ga mood biasanya lebih males ngomong.” (EW_RM 2.1.2)
15	Bagaimana kondisi kelas (seperti pencahayaan, posisi duduk, atau suasana) memengaruhi kenyamananmu dalam berdiskusi?	Biasanya kalau diskusi yang ngaruh ke saya tempat duduk dan suasana, kalau pencahayaan ga terlalu berpengaruh, kalo diskusi lebih suka dibelakang karna bisa lihat teman-teman dan saya juga tidak terlalu suka menjadi pusat perhatian	“Lebih suka dibelakang karna bisa lihat teman-teman dan saya juga tidak terlalu suka menjadi pusat perhatian.” (EW_RM 2.1.3)
16	Bagaimana perasaan atau nalurimu membantu menentukan kapan waktu yang tepat untuk berbicara?	Biasanya saya ngerasa ada semacam “klik” di dalam diri aku. Kalau aku sudah cukup paham topiknya, suasana kelas lagi tenang, dan saya merasa apa yang mau saya sampaikan benar-benar nyambung, baru aku berani bicara. kaya bilang, “oke, ini aman.” Tapi kalau suasananya ribut atau diskusinya masih setengah-setengah, saya lebih milih nunggu.	“Kalau aku sudah cukup paham topiknya, suasana kelas lagi tenang, dan saya merasa apa yang mau saya sampaikan benar-benar nyambung, baru aku berani bicara.” (EW_RM 2.1.4)
17	Bagaimana suasana dan budaya kelas berpengaruh terhadap kenyamananmu untuk berpartisipasi dalam diskusi?	Kalo suasana kelasnya lagi berisik saya tidak suka berdiskusi karna jadi ga fokus dan bingung mau mendengarkan yang mana karna kayak sahut sahutan gitu	“Kalo suasana kelasnya lagi berisik saya tidak suka berdiskusi.” (EW_RM 2.2.1)
18	Bagaimana dukungan dan perlakuan guru membantumu berani berpartisipasi sesuai dengan karaktermu?	Kayak dikasi apresiasi, biasanya guru tu ada yang setelah kita bicara terus dikasih tepuk tangan itu buat kita semangat ngomong lagi jadi suka guru yang kasih apresiasi	“Kayak dikasi apresiasi, biasanya guru tu ada yang setelah kita bicara terus dikasih tepuk tangan itu buat kita semangat ngomong lagi jadi suka guru yang kasih apresiasi.” (EW_RM 2.2.2)
19	Bagaimana sikap dan penerimaan teman sebaya	Temen yang semangat dengerin Ketika kita bicara ga mengejek dan	“Temen yang semangat dengerin Ketika kita bicara

	memengaruhi partisipasimu dalam diskusi?	menertawakan biasanya kalo temennya gitu tambah semangat	ga mengejek dan menertawakan biasanya kalo temennya gitu tambah semangat.” (EW_RM 2.2.3)
20	Pernahkah kamu merasa lelah setelah diskusi di kelas?	Pernah, karna topik yang dibahas terlalu berat dan jadi banyak mikir terus jadi capek	“Topik yang dibahas terlalu berat dan jadi banyak mikir terus jadi capek.” (EW_RM 3.1)
21	Bagaimana kamu menenangkan diri setelah banyak berinteraksi?	Biasanya tidur, menyendiri atau <i>me time</i>	“Biasanya tidur, menyendiri, atau me time.” (EW_RM 3.1)
22	Apakah kelelahan itu membuatmu enggan aktif di diskusi berikutnya?	Iya, capek aja karna kita udah tau temen temennya kayak gitu jadi kalo setiap diskusi uda males	“Capek aja karna kita udah tau temen temennya kayak gitu jadi kalo setiap diskusi uda males.” (EW_RM 3.1)
23	Bagaimana diskusi membantu kamu memahami pelajaran SKI?	Lebih faham karna kita jadi banyak tau dari pandangan teman-teman yang lainnya	“Lebih faham karna kita jadi banyak tau dari pandangan teman-teman.” (EW_RM 3.2)
24	Apa yang kamdari cara teman-temanmu berdiskusi?	Saya jadi tau sifat teman-teman	“Saya jadi tahu sifat teman-teman.” (EW_RM 3.2)
25	Pernahkah kamu merasa terpecah antara ingin bicara dan takut salah? Ceritakan momen itu.	Pernah, cukup sering malah. Misalnya waktu diskusi kelompok atau pas guru nanya di kelas. saya sebenarnya punya jawaban atau pendapat, tapi di kepala aku langsung muncul pikiran, “kalau salah gimana?”, “kalau teman-teman nganggep aku aneh?”. Pernah satu kali di kelas, saya udah siap angkat tangan, tapi begitu ada teman lain yang jawab duluan (walaupun jawabannya kurang tepat), saya langsung mundur dan milih diam. Padahal isinya hampir sama sama yang ada di kepalaku.	“Saya sebenarnya punya jawaban atau pendapat, tapi di kepala aku langsung muncul pikiran, “kalau salah gimana?”, “kalau teman-teman nganggep aku aneh?”. Pernah satu kali di kelas, saya udah siap angkat tangan, tapi begitu ada teman lain yang jawab duluan (walaupun jawabannya kurang tepat), saya langsung mundur dan milih diam. (EW_RM 3.3)
26	Apa yang biasanya kamu rasakan dalam momen itu?	Ada deg-degan, takut, dan juga sedikit nyesel. Setelahnya saya sering mikir, “kenapa tadi nggak ngomong aja ya?” gitu	“Deg-degan, takut, dan juga sedikit nyesel.” (EW_RM 3.3)
27	kamu mengatasi keinginan untuk diam meskipun punya ide?	Pelan-pelan belajar. Kadang aku mulai dari hal kecil, misalnya ngomong di kelompok kecil dulu, bukan langsung di depan kelas. Atau nyiapin kalimat sebelum ngomong, biar lebih percaya diri.	“Kadang aku mulai dari hal kecil, misalnya ngomong di kelompok kecil dulu, bukan langsung di depan kelas. Atau nyiapin kalimat sebelum ngomong.” (EW_RM 3.3)
28	Menurutmu, diam itu pasif atau bentuk partisipasi lain?	Menurut saya, diam nggak selalu pasif. Kadang diam itu bentuk partisipasi yang beda. saya diam bukan karena nggak peduli, tapi karena lagi mikir, nyimak, dan mencerna. Cuma sayangnya, sering dianggap kalau diam itu sama dengan nggak berkontribusi. Padahal di dalam kepala tu prosesnya	“Menurut saya, diam nggak selalu pasif. Kadang diam itu bentuk partisipasi yang beda. saya diam bukan karena nggak peduli, tapi karena lagi mikir, nyimak, dan mencerna.” (EW_RM 3.4)

		jalan terus.	
29	Pernahkah diam justru membantumu berpikir lebih dalam?	Iya, sering. Waktu saya diam, saya bisa ngeliat diskusi dari berbagai sudut pandang teman-teman. Saya jadi lebih ngerti alur pembicaraan, mana yang masuk akal dan mana yang kurang.	“Waktu saya diam, saya bisa ngeliat diskusi dari berbagai sudut pandang teman-teman.” (EW_RM 3.4)
30	Bagaimana kamu ingin guru dan teman memahami keheninganmu?	Saya pengen guru dan teman ngerti kalau diam bukan berarti nggak tahu. Jadi guru nggak langsung nyimpulin, tapi kasih kesempatan belajar dengan cara lain, misalnya nanya pelan atau lewat diskusi kelompok. Saya juga pengen teman-teman ngerti bahwa tiap orang punya cara sendiri buat berpartisipasi kalo lagi diskusi.	“Diam bukan berarti nggak tahu. Jadi guru nggak langsung nyimpulin, tapi kasih kesempatan belajar dengan cara lain, misalnya nanya pelan atau lewat diskusi kelompok. Saya juga pengen teman-teman ngerti bahwa tiap orang punya cara sendiri buat berpartisipasi.” (EW_RM 3.4)

Transkrip Wawancara

Narasumber 6

Nama : Andika Mifzal Dayandra
 Jabatan : Siswa Kelas 11 SMA Surya Buana
 Hari, Tanggal : 22 Januari 2026
 Pukul : 10.45-12.15 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kondensasi
1	Bagaimana kamu biasanya mempersiapkan diri sebelum mengikuti diskusi SKI?	Biasanya aku nggak yang niat banget kayak bikin catatan panjang atau rangkuman lengkap gitu sih. Paling aku baca materinya dulu di buku atau PPT, terus tandain bagian yang menurutku penting atau yang agak bikin bingung. Kadang aku juga nyari ringkasan di internet biar lebih kebayang ceritanya. Aku lebih fokus biar ngerti garis besarnya aja, bukan buat jadi paling aktif ngomong, tapi biar pas diskusi aku nggak kosong. Soalnya kalo nggak paham sama sekali, malah makin males ikut diskusi dan makin diem.	“Aku baca materinya dulu di buku atau PPT, terus tandain bagian yang menurutku penting atau yang agak bikin bingung. (AM_RM 1.1)
2	Setelah diskusi selesai, apa yang kamu pikirkan tentang peranmu di kelas?	Biasanya aku ngerasa peranku tuh ya tete pada. Maksudnya, aku nggak jadi yang sering ngomong, tapi aku tetep ngikutin alur diskusi, dengerin temen-temen, dan ngerti isinya. Kadang kepikiran sih, “kok aku diem aja ya,” tapi di sisi lain aku juga sadar nggak semua orang harus jadi yang paling banyak ngomong. Aku lebih ngerasa jadi pendengar, yang beneran nyimak. Jadi peranku bukan di ngomong, tapi di nangkep isi diskusinya.	“Aku lebih ngerasa jadi pendengar, yang beneran nyimak. Jadi peranku bukan di ngomong, tapi di nangkep isi diskusinya.” (AM_RM 3.2)
3	Apa hal yang membuatmu merasa puas atau tidak puas setelah berdiskusi?	Aku ngerasa puas kalo setelah diskusi aku beneran paham materinya, misalnya yang awalnya bingung jadi lebih jelas karena denger penjelasan temen atau guru. Walaupun aku nggak banyak ngomong, tapi kalo pulang bawa pemahaman baru, itu udah cukup buatku. Nggak puasnya biasanya kalo diskusinya rame tapi nggak fokus, banyak bercanda, atau malah jadi debat nggak jelas.	“Aku ngerasa puas kalo setelah diskusi aku beneran paham materinya, misalnya yang awalnya bingung jadi lebih jelas karena denger penjelasan temen atau guru. Walaupun aku nggak banyak ngomong, tapi kalo pulang bawa pemahaman baru, itu udah cukup buatku. Nggak puasnya biasanya kalo diskusinya rame tapi nggak fokus, banyak bercanda, atau malah jadi debat nggak jelas.” (AM_RM 3.2)

4	Bagaimana cara kamu berpartisipasi meskipun tidak banyak berbicara?	Aku biasanya ikut dengan cara dengerin serius, nyatet poin penting, terus kalo diskusi kelompok kecil, aku lebih berani ngomong dibanding diskusi kelas besar. Kadang juga aku bantu jawab kalo temen nanya langsung ke aku, bukan ngomong ke seluruh kelas. Atau aku bantu nyusun jawaban kelompok, meskipun yang nyampein ke kelas temenku. Jadi kontribusiku lebih ke isi diskusi, bukan ke tampil ngomongnya.	“Aku biasanya ikut dengan cara dengerin serius, nyatet poin penting, terus kalo diskusi kelompok kecil.” (AM_RM 1.2)
5	Dalam situasi seperti apa kamu merasa nyaman untuk berbicara?	Aku lebih nyaman ngomong kalo suasananya tenang, nggak rame, dan nggak banyak yang potong pembicaraan. Misalnya diskusi kelompok kecil, atau pas guru nanya langsung ke aku, bukan yang harus angkat tangan depan kelas rame-rame. Aku juga lebih nyaman kalo topiknya bener-bener aku pahami, jadi nggak takut salah. Kalo udah ngerasa ngerti dan lingkungannya aman, aku bisa ngomong lebih panjang juga, walaupun tetep nggak yang dominan.	“Nyaman ngomong kalo suasananya tenang, nggak rame, dan nggak banyak yang potong pembicaraan. Misalnya diskusi kelompok kecil, atau pas guru nanya langsung ke aku, bukan yang harus angkat tangan depan kelas rame-rame. Aku juga lebih nyaman kalo topiknya bener-bener aku pahami.” (AM_RM 2.1.3)
6	Pernahkah kamu ingin berbicara tapi memilih diam? Bisa ceritakan alasannya	Sering, malah. Kadang aku sebenarnya udah kepikiran mau ngomong apa, bahkan jawabannya udah ada. Tapi pas mau angkat tangan, aku mikir dulu, “penting nggak ya kalo aku ngomong?” atau “udah ada yang ngomong belum?”. Terus kalo kelasnya rame atau banyak yang cepet-cepetan ngomong, aku jadi males nyela. Takut salah juga ada, takut jawabanku nggak nyambung atau keliatan sepele. Akhirnya aku milih diem, walaupun dalam hati sebenarnya pengen ikut.	“sebenarnya udah kepikiran mau ngomong apa, bahkan jawabannya udah ada. Tapi pas mau angkat tangan, aku mikir dulu, “penting nggak ya kalo aku ngomong?” atau “udah ada yang ngomong belum?”. Terus kalo kelasnya rame atau banyak yang cepet-cepetan ngomong, aku jadi males nyela. Takut salah juga ada, takut jawabanku nggak nyambung atau keliatan sepele. Akhirnya aku milih diem.” (AM_RM 2.1.1)
7	Apakah kamu lebih nyaman menyampaikan pendapat melalui tulisan daripada lisan? Mengapa?	Iya, aku lebih nyaman lewat tulisan. Soalnya kalo nulis, aku bisa mikir dulu, nyusun kata-kata biar nggak salah paham. Nggak kayak ngomong langsung yang harus cepet dan kadang jadi belepotan.	“Aku lebih nyaman lewat tulisan Soalnya kalo nulis, aku bisa mikir dulu, nyusun kata-kata kata-kata.” (AM_RM 1.3)
8	Pernahkah tulisanmu menjadi cara untuk mengungkapkan pendapat yang tidak sempat kamu ucapkan?	Pernah. Misalnya pas diskusi di kelas aku diem, tapi pas dikasih tugas refleksi atau rangkuman tertulis, baru di situ aku tuangin pendapatku. Kadang aku nulis hal-hal yang sebenarnya pengen aku omongin pas diskusi, tapi nggak jadi. Dari situ aku ngerasa tulisan kayak “jalan aman”	“Pas diskusi di kelas aku diem, tapi pas dikasih tugas refleksi atau rangkuman tertulis, baru di situ aku tuangin pendapatku. Kadang aku nulis hal-hal yang sebenarnya pengen aku omongin pas diskusi,

		buat ngeluarin isi pikiranku tanpa harus ngomong di depan banyak orang.	tapi nggak jadi..” (AM_RM 1.3)
9	Bagaimana perasaanmu ketika tulisanmu dibaca guru atau teman?	Awalnya agak deg-degan, takut tulisanku salah atau nggak sesuai sama yang diharapkan. Tapi kalo guru ngasih respon baik atau temen ngerti maksud tulisanku, aku jadi seneng dan ngerasa dihargai. Rasanya kayak, “oh ternyata aku juga bisa nyampein pendapat dengan caraku sendiri.” Itu bikin aku sedikit lebih pede, walaupun tetep aja aku nggak langsung jadi aktif ngomong.	“Deg-degan, takut tulisanku salah atau nggak sesuai sama yang diharapkan. Tapi kalo guru ngasih respon baik atau temen ngerti maksud tulisanku, aku jadi seneng dan ngerasa dihargai.” (AM_RM 2.1.2)
10	Saat teman berbicara, apa yang biasanya kamu lakukan atau pikirkan?	Biasanya aku dengerin sambil mikir, “maksudnya apa ya?” atau “ini nyambung nggak sama materinya?”. Kadang aku bandingin sama pendapatku sendiri di kepala. Ada juga saat aku mikir jawaban alternatif, tapi nggak selalu aku ucapin. Aku lebih fokus nyimak daripada mikirin mau ngomong apa. Buatku, dengerin temen juga bagian dari belajar, walaupun keliatannya aku cuma diem.	“Aku lebih fokus nyimak daripada mikirin mau ngomong apa.” (AM_RM 1.4)
11	Bagaimana kamu memastikan tetap memahami isi diskusi meskipun jarang berbicara?	Aku biasanya fokus banget dengerin jalannya diskusi. Aku nyoba nangkep poin-poin penting dari yang disampaikan guru atau temen, terus aku catet yang menurutku penting atau yang sering diulang. Kalo ada bagian yang kurang jelas, aku tandain dulu di buku buat dipikirin lagi setelah diskusi selesai. Kadang aku juga nanya ke temen sebangku pas diskusi udah beres. Jadi walaupun aku jarang ngomong, aku tetep usaha biar nggak ketinggalan isi diskusinya.	“Aku nyoba nangkep poin-poin penting dari yang disampaikan guru atau temen.” (AM_RM 1.4)
12	Biasanya, apakah kamu perlu berpikir dulu sebelum berbicara saat diskusi di kelas?	Iya, aku hampir selalu mikir dulu. Aku nggak bisa langsung ngomong spontan. Biasanya aku nyusun dulu di kepala, kira-kira kata-katanya gimana, jawabannya nyambung apa nggak sama pertanyaan, dan bisa dipahami nggak sama orang lain. Kalo belum yakin, aku milih diem. Soalnya buatku, ngomong tanpa mikir itu malah bikin tambah gugup dan takut salah.	“Kalo belum yakin, aku milih diem.” (AM_RM 2.1.1)
13	Apa yang biasanya kamu pertimbangkan sebelum menyampaikan pendapat dalam diskusi?	Aku mikirin beberapa hal, kayak pendapatku ini nyambung atau nggak, udah diomongin orang lain atau belum, dan kira-kira bakal diterima atau malah diperdebatkan. Aku juga mikir cara nyampeinnya, takut salah kata atau nadanya kedengeran aneh. Kalo semua itu udah agak jelas di kepalaku, baru aku berani ngomong. Tapi kalo masih ragu, biasanya aku tahan dulu.	“Aku mikirin beberapa hal, kayak pendapatku ini nyambung atau nggak.” (AM_RM 2.1.1)
14	Bagaimana perasaanmu dapat memengaruhi keberanian atau keraguan	Perasaan ngaruh banget sih. Kalo aku lagi mood-nya enak dan ngerasa tenang, aku bisa lebih berani buat ikut	“Kalo lagi capek, bad mood, atau ngerasa nggak pede, aku jadi makin

	untuk berbicara di kelas?	ngomong, walaupun cuma sedikit. Tapi kalo lagi capek, bad mood, atau ngerasa nggak pede, aku jadi makin tertutup dan milih diem. Kadang bukan karena nggak bisa, tapi karena perasaannya lagi nggak mendukung buat tampil di depan kelas.	tertutup dan milih diem.” (AM_RM 2.1.2)
15	Bagaimana kondisi kelas (seperti pencahayaan, posisi duduk, atau suasana) memengaruhi kenyamananmu dalam berdiskusi?	Lumayan ngaruh. Kalo kelasnya terang tapi nggak silau, suasananya tenang, aku lebih nyaman buat fokus. Posisi duduk juga penting, aku lebih enak kalo duduk agak pinggir atau bareng temen yang aku kenal, jadi nggak terlalu merasa diperhatiin. Kalo kelasnya rame, panas, atau terlalu penuh, aku jadi gampang nggak fokus dan makin males buat ikut diskusi. Suasana yang santai dan nggak tegang bikin aku lebih nyaman, walaupun tetep nggak langsung jadi banyak ngomong.	“Kalo kelasnya rame, panas, atau terlalu penuh, aku jadi gampang nggak fokus dan makin males buat ikut diskusi.” (AM_RM 2.1.3)
16	Bagaimana perasaan atau nalurimu membantu menentukan kapan waktu yang tepat untuk berbicara?	Biasanya aku ngandelin perasaan aja. Kalo suasananya lagi tenang dan orang-orang nggak saling nyela, aku ngerasa itu waktu yang pas buat ngomong. Aku juga ngerasa lebih yakin buat bicara kalo guru lagi fokus dengerin dan nggak buru-buru. Tapi kalo diskusinya rame atau banyak yang pengen ngomong, mending nunggu atau malah diem. Jadi aku lebih peka sama suasana kelas daripada ngejar pengen ngomong.	“Kalo suasananya lagi tenang dan orang-orang nggak saling nyela, aku ngerasa itu waktu yang pas buat ngomong.” (AM_RM 2.1.4)
17	Bagaimana suasana dan budaya kelas berpengaruh terhadap kenyamananmu untuk berpartisipasi dalam diskusi?	Pengaruhnya besar. Kalo kelasnya santai, nggak saling ngejek, dan pendapat dihargai, aku jadi lebih nyaman walaupun tetep pelan-pelan. Tapi kalo kelasnya sering rame, suka ketawa kalo ada yang salah jawab, atau cuma yang aktif aja yang diperhatiin, aku jadi makin males buat ikut.	“Kalo kelasnya santai, nggak saling ngejek, dan pendapat dihargai, aku jadi lebih nyaman.” (AM_RM 2.2.1)
18	Bagaimana dukungan dan perlakuan guru membantumu berani berpartisipasi sesuai dengan karaktermu?	Guru yang sabar dan nggak maksa sangat ngebantu. Misalnya guru ngasih waktu mikir dulu sebelum jawab, atau nanya langsung tapi dengan nada santai, itu bikin aku lebih berani. Kalo guru menghargai jawaban, aku ngerasa aman. Tapi kalo guru terlalu nyorot atau langsung nyalahin, aku jadi makin tertutup. Jadi perlakuan guru itu penting banget buat murid kayak aku.	“Kalo guru menghargai jawaban, aku ngerasa aman.” (AM_RM 2.2.2)
19	Bagaimana sikap dan penerimaan teman sebaya memengaruhi partisipasimu dalam diskusi?	Ngaruh juga. Kalo temen-temen nerima aku apa adanya dan nggak ngeremehin, aku jadi lebih pede. Misalnya ada temen yang dengerin atau ngangguk pas aku ngomong, itu bikin aku ngerasa dihargai. Tapi kalo ada yang motong, ketawa, atau keliatan nggak peduli, aku langsung kepikiran	“Kalo temen-temen nerima aku apa adanya dan nggak ngeremehin, aku jadi lebih pede.” (AM_RM 2.2.3)

		dan jadi males buat ngomong lagi. Kalo temennya mendukung enak si buat aku nyaman aja	
20	Pernahkah kamu merasa lelah setelah diskusi di kelas?	Pernah, sering malah. Walaupun aku nggak banyak ngomong, tapi mikir, dengerin, dan ngikutin alur diskusi itu capek. Aku harus fokus terus, nyaring informasi, dan ngatur perasaan sendiri. Jadi setelah diskusi panjang, aku ngerasa capek mental. Biasanya aku butuh waktu diem sebentar atau ngerjain hal lain yang lebih santai	“Setelah diskusi Panjang, aku ngrasa capek capek mental.” (AM_RM 3.1)
21	Bagaimana kamu menenangkan diri setelah banyak berinteraksi?	Biasanya aku nyari waktu buat sendirian dulu. Bisa dengan duduk diam, dengerin musik pake headset, atau sekadar bengong sambil main HP bentar. Kadang aku juga nulis catatan kecil tentang hal yang baru aja dibahas, dengan begitu, jadi lebih tenang dan capeknya pelan-pelan ilang.	“Biasanya aku nyari waktu buat sendirian dulu.” (AM_RM 3.1)
22	Apakah kelelahan itu membuatmu enggan aktif di diskusi berikutnya?	Iya, kadang ngaruh. Kalo diskusi sebelumnya cukup berat dan bikin capek, di diskusi berikutnya aku jadi lebih milih buat diem dan ngikutin aja. Bukan karena nggak mau belajar, tapi karena energiku belum balik. Tapi kalo diskusinya ringan dan suasananya enak, rasa capek itu nggak terlalu jadi penghalang. Jadi tergantung kondisi dan suasana kelas juga.	“Di diskusi berikutnya aku jadi lebih milih buat diem dan ngikutin aja.” (AM_RM 3.1)
23	Bagaimana diskusi membantu kamu memahami pelajaran SKI?	Diskusi ngebantu aku karena pelajaran SKI banyak ceritanya, jadi kalo cuma baca sendiri kadang susah kebayang. Dari diskusi, aku bisa denger sudut pandang temen-temen yang beda-beda, jadi ceritanya lebih hidup. Kadang ada temen yang jelasin pake bahasa sederhana, itu malah lebih gampang masuk ke aku. Jadi walaupun aku diem, diskusi tetep bikin pemahamanku nambah.	“Diskusi tetep bikin pemahamanku nambah.” (AM_RM 3.2)
24	Apa yang kamdari cara teman-temanmu berdiskusi?	Aku belajar kalo tiap orang punya gaya sendiri. Ada yang pede ngomong panjang, ada yang singkat tapi tepat. Dari situ aku belajar cara nyampein pendapat dengan jelas dan nggak muter-muter. Aku juga belajar kalo salah ngomong itu sebenarnya wajar, karena temen-temen juga pernah salah tapi tetep lanjut. Hal-hal kayak gitu pelan-pelan bikin aku lebih berani, walaupun belum sepenuhnya.	“Aku juga belajar kalo salah ngomong itu sebenarnya wajar.” (AM_RM 3.2)
25	Pernahkah kamu merasa terpecah antara ingin bicara dan takut salah? Ceritakan momen itu.	Pernah. Waktu itu pas diskusi tentang salah satu tokoh dalam SKI, aku sebenarnya tau jawabannya karena udah baca sebelumnya. Tapi pas mau ngomong, ada temen yang jawab duluan tapi menurutku kurang tepat. Aku pengen ngelurusin, tapi takut kalo ternyata aku yang salah. Akhirnya aku	“Aku pengen ngelurusin, tapi takut kalo ternyata aku yang salah.” (AM_RM 3.3)

		diem. Setelah diskusi selesai, guru malah jelasin dan ternyata jawabanku yang bener. Di situ aku ngerasa nyesel, tapi juga jadi pelajaran buatku.	
26	Apa yang biasanya kamu rasakan dalam momen itu?	Biasanya campur aduk. Ada rasa pengen ngomong karena aku ngerasa punya ide, tapi juga ada takut salah dan takut diliatin banyak orang. Jantung agak deg-degan, kepalaku penuh mikir kemungkinan-kemungkinan, dan akhirnya aku malah keburu ragu. Setelah momennya lewat, sering muncul rasa nyesel karena nggak jadi ngomong, tapi juga ada rasa lega karena aku “aman” nggak salah di depan kelas.	“Ada rasa pengen ngomong, karena aku ngerasa punya ide, tapi juga ada takut salah.” (AM_RM 3.3)
27	kamu mengatasi keinginan untuk diam meskipun punya ide?	Pelan-pelan aku nyoba ngelawan itu, tapi nggak maksa. Kadang aku mulai dari hal kecil, misalnya ngomong satu kalimat aja atau nambahin jawaban temen. Kalo nggak berani ngomong di kelas, aku sampein idenya ke temen kelompok atau lewat tulisan. Buatku itu udah satu langkah. Aku lebih milih berkembang pelan-pelan daripada maksa diri terus jadi stres.	“Aku sampein idenya ke temen kelompok atau lewat tulisan.” (AM_RM 3.3)
28	Menurutmu, diam itu pasif atau bentuk partisipasi lain?	Menurutku, diam nggak selalu pasif. Buat orang kayak aku, diam itu cara buat dengerin, mikir, dan mencerna. Emang dari luar keliatan kayak nggak ngapa-ngapain, tapi di dalam kepalaku aku ikut diskusi. Tapi aku juga sadar, kalo terlalu sering diam tanpa pernah nyampein apa-apa, orang lain bisa nganggep aku nggak peduli. Jadi menurutku diam bisa jadi partisipasi, asal tetap diiringi usaha lain.	“Diam itu cara buat dengerin, mikir, dan mencerna.” (AM_RM 3.4)
29	Pernahkah diam justru membantumu berpikir lebih dalam?	Iya, sering. Waktu aku diem, aku bisa fokus mikirin materi tanpa keburu ngomong. Aku bisa nyambungin pendapat satu sama lain, mikir ulang mana yang masuk akal. Kadang justru dari situ aku dapet pemahaman yang lebih dalam dibanding kalo aku ikut ngomong tapi asal.	“Aku dapet pemahaman yang lebih dalam dibanding kalo aku ikut ngomong tapi asal.” (AM_RM 3.4)
30	Bagaimana kamu ingin guru dan teman memahami keheninganmu?	Aku pengen guru dan teman-teman nggak langsung nganggep aku nggak tertarik cuma karena aku jarang bicara. Kadang aku memang lebih banyak mengamati dan mikir dulu. Aku juga berharap teman-teman bisa lebih paham kalau aku diem itu bukan tanda ga ikut, tapi kan cara lain untuk ikut proses belajar.	“Aku diem itu bukan tanda ga ikut, tapi cara lain untuk ikut proses belajar.” (AM_RM 3.4)

Transkrip Wawancara

Narasumber 7

Nama : Gading Permana Yuwuno
 Jabatan : Siswa Kelas 11 SMA Surya Buana
 Hari, Tanggal : 26 Januari 2026
 Pukul : 09.00-10.30 WIB.

No	Pertanyaan	Jawaban	Kondensasi
1	Bagaimana kamu biasanya mempersiapkan diri sebelum mengikuti diskusi SKI?	Biasanya aku baca materinya dulu, tapi jujur nggak yang niat banget nyatet atau nyiapin pendapat. Lebih ke baca sekilas biar tau garis besarnya aja. Kadang cuma dengerin penjelasan guru di awal, terus mikir sendiri. Aku jarang nyiapin buat ngomong, soalnya dari awal juga nggak kepikiran bakal angkat tangan. Yang penting aku ngerti topiknya, walaupun cuma di kepala.	“Yang penting aku ngerti topiknya, walaupun cuma di kepala.” (GP_RM 1.1)
2	Setelah diskusi selesai, apa yang kamu pikirkan tentang peranmu di kelas?	Abis diskusi biasanya aku ngerasa ya aku cuma jadi pendengar. Selama aku ngerti materinya, aku ngerasa peranku udah cukup, walaupun dari luar keliatannya ga aktif.	“Selama aku ngerti materinya, aku ngerasa peranku udah cukup.” (GP_RM 3.2)
3	Apa hal yang membuatmu merasa puas atau tidak puas setelah berdiskusi?	Aku puas kalo diskusinya jelas dan aku bisa nangkep intinya, walaupun cuma dengerin. Aku nggak terlalu peduli aku ngomong atau nggak. Tapi aku ngerasa nggak puas kalo diskusinya rame tapi nggak jelas, atau terlalu banyak orang ngomong tapi isinya muter-muter. Itu malah bikin capek dan males ngikutinnya.	“Aku puas kalo diskusinya jelas dan aku bisa nangkep intinya, walaupun cuma dengerin.” (GP_RM 3.2)
4	Bagaimana cara kamu berpartisipasi meskipun tidak banyak berbicara?	Aku biasanya dengerin serius, terus nyatet dikit kalo ada poin penting. Kalo kerja kelompok, aku lebih milih ngerjain bagian tugasnya daripada presentasi. Kadang juga bantu temen kalo ada yang nanya pas di luar diskusi. Jadi aku ngerasa ikut terlibat, cuma caranya aja bukan lewat ngomong di depan kelas.	“Aku biasanya dengerin serius, terus nyatet dikit kalo ada poin penting.” (GP_RM 1.2)
5	Dalam situasi seperti apa kamu merasa nyaman untuk berbicara?	Aku lebih nyaman ngomong kalo cuma sama satu atau dua orang, atau sama temen yang udah deket. Kalo diskusinya kelompok kecil dan suasananya santai, aku masih bisa ngomong. Tapi kalo harus ngomong di depan kelas atau forum besar, aku mending diem. Bukan karena nggak bisa, tapi rasanya males dan capek aja, pengennya cepet selesai.	“Kalo diskusinya kelompok kecil dan suasananya santai, aku masih bisa ngomong.” (GP_RM 2.1.3)
6	Pernahkah kamu ingin berbicara tapi memilih diam? Bisa ceritakan alasannya	Iya, pernah. Kadang pas diskusi aku sebenarnya kepikiran mau ngomong, tapi keburu males. Aku mikir, “ribet kalo harus jelasin panjang.” Kadang	“Kadang juga ngerasa suasananya nggak enak, kayak terlalu rame atau banyak yang saling nyela,

		juga ngerasa suasanaanya nggak enak, kayak terlalu rame atau banyak yang saling nyela, jadi aku milih diem aja. Bukan takut salah, tapi lebih ke nggak ada energi buat ikut nimbrung.	jadi aku milih diem aja..” (GP_RM 2.1.1)
7	Apakah kamu lebih nyaman menyampaikan pendapat melalui tulisan daripada lisan? Mengapa?	Iya, lebih nyaman lewat tulisan. Kalo nulis aku bisa mikir pelan-pelan, nggak dikejar waktu, dan nggak harus diliatin banyak orang. Aku bisa nyusun kata-katanya dulu. Kalo ngomong langsung, rasanya kepikiran banyak hal sekaligus dan capek sendiri, jadi mending ditulis.	“Kalo nulis aku bisa mikir pelan-pelan, nggak dikejar waktu, dan nggak harus diliatin banyak orang.” (GP_RM 1.3)
8	Pernahkah tulisanmu menjadi cara untuk mengungkapkan pendapat yang tidak sempat kamu ucapkan?	Pernah. Biasanya pas tugas refleksi atau jawaban tertulis. Kadang hal yang nggak aku omongin di kelas malah keluar pas nulis. Aku ngerasa lewat tulisan, pendapatku bisa lebih kejelasan apa yang aku pikirin, dibanding kalo harus ngomong spontan di kelas.	“Kadang hal yang nggak aku omongin di kelas malah keluar pas nulis.” (GP_RM 1.3)
9	Bagaimana perasaanmu ketika tulisanmu dibaca guru atau teman?	Biasa aja. Nggak terlalu senang tapi juga nggak takut. Kalo dibaca guru, ya anggap aja itu bagian dari tugas. Kalo temen baca, aku juga nggak terlalu kepikiran. Soalnya aku ngerasa itu cuma tulisan, bukan aku yang lagi ngomong langsung di depan mereka.	“Kalo dibaca guru, ya anggap aja itu bagian dari tugas.” (GP_RM 2.1.2)
10	Saat teman berbicara, apa yang biasanya kamu lakukan atau pikirkan?	Tergantung orangnya. Kalo temennya ngomongnya jelas dan penting, aku dengerin. Tapi kalo kebanyakan ngomong atau muter-muter, aku malah bengong sendiri. Kadang mikir hal lain, kadang ngerasa pengen cepet selesai aja. Di saat-saat itu aku biasanya diem, nggak pengen nimbrung, dan pengennya nggak diganggu.	“Aku lebih fokus nyimak daripada mikirin mau ngomong apa.” (GP_RM 1.4)
11	Bagaimana kamu memastikan tetap memahami isi diskusi meskipun jarang berbicara?	Aku biasanya fokus dengerin dari awal. Kalo aku udah nggak ngerti, aku bakal makin diem dan nyoba nyambungin sendiri dari omongan temen atau penjelasan guru. Kadang aku nyatet poin penting biar nggak kelewat. Jadi walaupun nggak ngomong, di kepala aku tetep ngikutin alurnya, cuma nggak aku keluarin aja.	“Di kepala aku tetep ngikutin alurnya, cuma nggak aku keluarin aja.” (GP_RM 1.4)
12	Biasanya, apakah kamu perlu berpikir dulu sebelum berbicara saat diskusi di kelas?	Iya, perlu mikir dulu. Aku nggak bisa langsung ngomong spontan. Biasanya aku mikir dulu di kepala, “ini masuk nggak ya,” atau “perlu nggak aku omongin.” Nah, pas masih mikir itu, biasanya diskusinya udah jalan terus, jadi aku keburu males dan akhirnya diem.	“Aku nggak bisa langsung ngomong spontan.” (GP_RM 2.1.1)
13	Apa yang biasanya kamu pertimbangkan sebelum menyampaikan pendapat dalam diskusi?	Aku mikirin apakah pendapatku penting atau cuma ngulang omongan orang lain. Kalo rasanya cuma nambah rame doang, aku mending nggak ngomong. Aku juga mikirin suasana kelas, kalo lagi rame atau banyak yang pengen ngomong, aku milih mundur.	“Aku mikirin apakah pendapatku penting atau cuma ngulang omongan orang lain.” (GP_RM 2.1.1)

		Intinya aku nimbang tenaga sama manfaatnya.	
14	Bagaimana perasaanmu dapat memengaruhi keberanian atau keraguan untuk berbicara di kelas?	Ngaaruh banget. Kalo lagi capek, bad mood, aku makin males buat ngomong. Tapi kalo lagi santai dan suasananya enak, aku bisa aja ngomong walaupun dikit. Jadi bukan soal berani atau nggak, tapi lebih ke kondisi perasaanku saat itu.	“Kalo lagi capek, bad mood, aku makin males buat ngomong.” (GP_RM 2.1.2)
15	Bagaimana kondisi kelas (seperti pencahayaan, posisi duduk, atau suasana) memengaruhi kenyamananmu dalam berdiskusi?	Ngaaruh juga. Kalo kelasnya terang, nggak panas, dan aku duduk di tempat yang agak pinggir atau belakang, aku lebih nyaman. Tapi kalo duduk di depan atau suasananya tegang, rasanya kayak diliatin terus, jadi aku makin pengen diem. Kalo kelas ribut dan nggak kondusif, aku malah susah fokus dan pengen cepet selesai aja.	“Kalo kelas ribut dan nggak kondusif, aku malah susah fokus dan pengen cepet selesai aja.” (GP_RM 2.1.3)
16	Bagaimana perasaan atau nalurimu membantu menentukan kapan waktu yang tepat untuk berbicara?	Biasanya aku ngerasa sendiri kapan pengen ngomong dan kapan nggak. Kalo suasananya lagi tenang dan nggak saling potong, aku bisa ngerasa, “oh, ini aman buat ngomong.” Tapi kalo dari awal udah rame atau cepet banget alurnya mending diem. Jadi aku ngikutin perasaan aja, bukan mikir strategi atau apa.	“Kalo suasananya lagi tenang dan nggak saling potong, aku bisa ngerasa, ‘oh, ini aman buat ngomong.’” (GP_RM 2.1.4)
17	Bagaimana suasana dan budaya kelas berpengaruh terhadap kenyamananmu untuk berpartisipasi dalam diskusi?	Berpengaruh banget. Kalo kelasnya santai dan nggak nge-judge, aku lebih nyaman. Tapi kalo kelasnya kayak kompetisi, siapa yang paling banyak ngomong, aku malah makin mundur. Aku lebih suka kelas yang ngasih ruang buat semua tipe siswa, bukan cuma yang berani ngomong aja.	“Kalo kelasnya santai dan nggak nge-judge, aku lebih nyaman.” (GP_RM 2.2.1)
18	Bagaimana dukungan dan perlakuan guru membantumu berani berpartisipasi sesuai dengan karaktermu?	Aku lebih berani kalo guru nggak maksa dan nggak langsung nunjuk. Kalo guru ngasih pilihan, misalnya jawab lewat tulisan atau diskusi kelompok kecil, aku lebih nyaman. Guru yang sabar dan nggak bikin suasana tegang itu ngebantu banget, soalnya aku nggak ngerasa tertekan buat harus ngomong.	“Aku lebih berani kalo guru nggak maksa dan nggak langsung nunjuk.” (GP_RM 2.2.2)
19	Bagaimana sikap dan penerimaan teman sebaya memengaruhi partisipasimu dalam diskusi?	Kalo temen-temennya santai dan nggak ngejek, aku lebih enak. Tapi kalo ada yang suka motong atau ngeremehin, aku langsung males ngomong. Aku tipe yang kalo sekali ngerasa nggak diterima, ya udah, aku tarik diri aja dan diem.	“Kalo temen-temennya santai dan nggak ngejek, aku lebih enak.” (GP_RM 2.2.3)
20	Pernahkah kamu merasa lelah setelah diskusi di kelas?	Iya, sering. Walaupun aku nggak banyak ngomong, dengerin orang ngomong terus itu capek. Abis diskusi biasanya pengen diem aja. Makanya kalo abis diskusi, aku biasanya nggak pengen diajak ngobrol lagi.	“Abis diskusi biasanya pengen diem aja..” (GP_RM 3.1)
21	Bagaimana kamu	Biasanya aku milih diem. Kalo bisa sendirian bentar, entah itu duduk, main	“Dengan nggak diganggu, kepalaku pelan-pelan jadi

	menenangkan diri setelah banyak berinteraksi?	HP, atau cuma ngelamun. Aku nggak pengen langsung ngobrol lagi. Dengan nggak diganggu, kepalaku pelan-pelan jadi ringan lagi. Nggak butuh curhat atau cerita, cukup waktu tenang aja.	ringan lagi.” (GP_RM 3.1)
22	Apakah kelelahan itu membuatmu enggan aktif di diskusi berikutnya?	Iya, lumayan ngaruh. Kalo diskusi sebelumnya bikin capek, pas diskusi berikutnya aku dari awal udah males. Aku tetep dengerin, tapi niat buat ngomong makin kecil. Jadi kelelahan itu kayak dibawa ke pertemuan selanjutnya.	“Kalo diskusi sebelumnya bikin capek, pas diskusi berikutnya aku dari awal udah males.” (GP_RM 3.1)
23	Bagaimana diskusi membantu kamu memahami pelajaran SKI?	Diskusi ngebantu karena aku bisa denger pandang dari temen-temen. Kadang ada yang jelasin pake contoh yang lebih gampang dipahami. Walaupun aku jarang ngomong, dari dengerin itu aku jadi lebih ngerti ceritanya dan konteks sejarahnya, dibanding cuma baca buku.	Walaupun aku jarang ngomong, dari dengerin itu aku jadi lebih ngerti ceritanya dan konteks sejarahnya.” (GP_RM 3.2)
24	Apa yang kamdari cara teman-temanmu berdiskusi?	Aku jadi tau kalo ada orang yang emang mikir sambil ngomong, ada juga yang ngomong dulu baru mikir. Dari situ aku sadar caraku beda. Aku lebih ke mikir dulu di dalam. Aku juga belajar mana diskusi yang enak diikuti dan mana yang bikin capek, tergantung cara orang ngomong.	“Aku jadi tau kalo ada orang yang emang mikir sambil ngomong, ada juga yang ngomong dulu baru mikir.” (GP_RM 3.2)
25	Pernahkah kamu merasa terpecah antara ingin bicara dan takut salah? Ceritakan momen itu.	Pernah, tapi jarang banget. Biasanya aku pengen ngomong karena aku ngerti, tapi di saat yang sama aku mikir, “ribet kalo salah terus harus jelasin.” Akhirnya aku milih diem. Bukan karena takut dimarahin, tapi lebih ke males ngadepin ribetnya.	“Biasanya aku pengen ngomong karena aku ngerti, tapi di saat yang sama aku mikir, ‘ribet kalo salah terus harus jelasin’” (GP_RM 3.3)
26	Apa yang biasanya kamu rasakan dalam momen itu?	Rasanya campur aduk tapi lebih ke capek. Ada kepikiran mau ngomong, tapi di sisi lain kepalaku kayak bilang “nggak usah.” Jadi bukan tegang atau takut, cuma ngerasa males dan pengen cepat selesai. Akhirnya aku diem dan fokus ke pikiranku sendiri.	“Ada kepikiran mau ngomong, tapi di sisi lain kepalaku kayak bilang ‘nggak usah.’” (GP_RM 3.3)
27	kamu mengatasi keinginan untuk diam meskipun punya ide?	Sebenarnya jarang aku lawan. Kalo idenya menurutku penting banget, aku bisa ngomong dikit atau bisik ke temen. Tapi kalo nggak terlalu penting, aku milih simpen aja atau nanti aku tuangin lewat tulisan. Jadi caraku bukan maksa ngomong, tapi nyari jalan lain.	“Kalo idenya menurutku penting banget, aku bisa ngomong dikit atau bisik ke temen.” (GP_RM 3.3)
28	Menurutmu, diam itu pasif atau bentuk partisipasi lain?	Menurutku diam nggak selalu pasif. Diam itu caraku buat mikir dan nyimak. Aku ikut diskusi, cuma nggak lewat suara. Kalo orang nganggep partisipasi itu cuma ngomong, ya aku keliatan pasif. Tapi, aku tetep ngikutin.	“Diam itu caraku buat mikir dan nyimak.” (GP_RM 3.4)
29	Pernahkah diam justru membantumu berpikir lebih dalam?	Iya, sering. Kalo aku diem, aku bisa nyambungin materi, sama mikir alurnya, . Kalo kebanyakan ngomong, malah	“Jadi diem itu ngebantu aku buat paham lebih dalam.” (GP_RM 3.4)

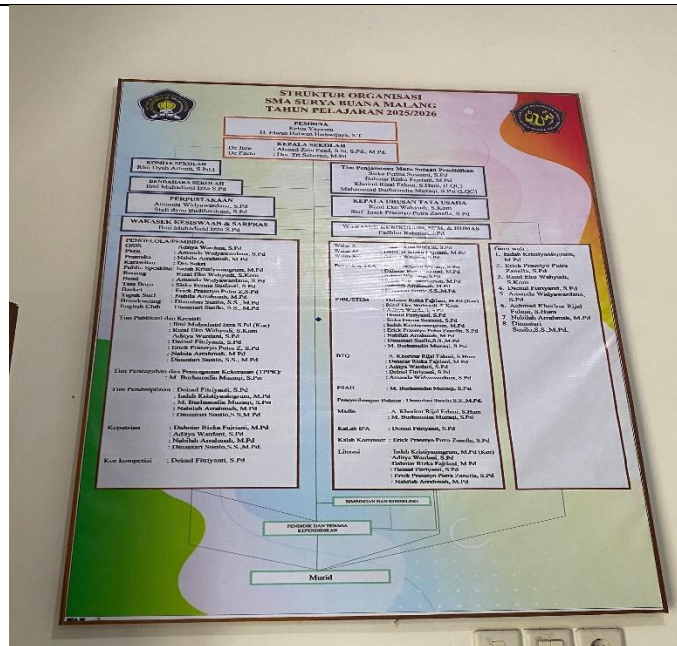
		pikiranku buyar. Jadi diem itu ngebantu aku buat paham lebih dalam	
30	Bagaimana kamu ingin guru dan teman memahami keheninganmu?	Aku pengen mereka ngerti kalo aku diem bukan berarti nggak ngerti apa-apa. Aku cuma punya cara sendiri buat ngikutin pelajaran. Aku pengen dihargain tanpa harus dipaksa ngomong, dan dikasih ruang buat jadi diri sendiri.	“Aku pengen mereka ngerti kalo aku diem bukan berarti nggak ngerti apa-apa.” (GP_RM 3.4)

*Lampiran 8***Dokumentasi**

Gerbang SMA Surya Buana malang



Bangunan SMA Surya Buana Malang



Struktur Organisasi SMA Surya Buana malang



Wawancara dengan Bapak Rijal, Guru Mata Pelajaran SKI



Wawancara dengan Bapak Burhan, Guru Bimbingan Konseling



Wawancara dengan sabrina Siswa Kelaas 11 SMA Surya Buana Malang



Wawancara dengan Elsa Siswa Kelaas 11 SMA Surya Buana Malang



Wawancara dengan Kirana Siswa Kelaas 11 SMA Surya Buana Malang



Wawancara dengan Andika Siswa Kelaas 11 SMA Surya Buana Malang



Wawancara dengan Gading Siswa Kelaas 11 SMA Surya Buana Malang



Kegiatan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam



Presentasi siswa dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam



Diskusi siswa dalam pembelajaran searah kebudayaan islam

Lampiran 9

Jurnal Bimbingan Skripsi

5/4/26, 2.20 AM

:: Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0


**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533

Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id**JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI****IDENTITAS MAHASISWA**

NIM : 220101110106
 Nama : SYABILA PANGESTI
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : RASMUN, M.Pd.I
 Dosen Pembimbing 2 : -
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Analisis Pola Keterlibatan Siswa Introvert Dalam Diskusi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Materi Daulah Abbasiyah Di Kelas XI SMA Surya Buana Malang

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	01 Agustus 2025	RASMUN, M.Pd.I	Mahasiswa memaparkan ide awal penelitian dan melakukan diskusi bersama dosen pembimbing untuk menjabarkan fokus penelitian. Pada pertemuan ini ditentukan judul sementara, latar belakang, serta arah penelitian yang relevan. Pembimbing memberikan masukan terkait kebaruan penelitian dan sumber referensi utama.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	19 Agustus 2025	RASMUN, M.Pd.I	Mahasiswa menyerahkan draft Bab II yang berisi kerangka teori dan penelitian terdahulu. Dosen pembimbing memberikan masukan terkait kelengkapan literatur, keterkaitan dengan variabel penelitian, serta mendorong mahasiswa untuk menggunakan sumber terbaru dan relevan (jurnal nasional maupun internasional).	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	28 Agustus 2025	RASMUN, M.Pd.I	Mahasiswa mempresentasikan draft Bab III yang mencakup pendekatan penelitian, populasi/sampel, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data. Dosen pembimbing memberikan koreksi agar metode sesuai dengan tujuan penelitian, teknik analisis tepat, dan instrumen penelitian valid.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	05 September 2025	RASMUN, M.Pd.I	Mahasiswa mengajukan revisi keseluruhan proposal (Bab I-III) sesuai masukan pada pertemuan sebelumnya. Pada sesi ini dilakukan pengecekan kelengkapan, konsistensi antar bab, serta perbaikan teknis penulisan (sistematika, sitasi, dan daftar pustaka). Proposal dinyatakan siap untuk diajukan ke seminar/ujian proposal.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	12 September 2025	RASMUN, M.Pd.I	Mahasiswa menyerahkan draft Bab I yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan. Dosen memberikan koreksi dan arahan agar rumusan masalah lebih tajam, tujuan penelitian lebih spesifik, serta keterkaitan latar belakang dengan teori yang digunakan menjadi jelas.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	12 September 2025	RASMUN, M.Pd.I	Mahasiswa menyerahkan proposal final hasil revisi terakhir. Dosen pembimbing melakukan pengecekan detail terkait konsistensi isi, format penulisan, tata bahasa, serta kelengkapan daftar pustaka. Pertemuan ini difokuskan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi seminar proposal, termasuk memberikan arahan strategi presentasi, kemungkinan pertanyaan penguji, dan poin-poin penting yang harus ditekankan.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	05 November 2025	RASMUN, M.Pd.I	Mahasiswa melakukan konsultasi terkait kesiapan pelaksanaan penelitian di lapangan. Dosen pembimbing memberikan arahan mengenai teknis pengumpulan data, kesiapan instrumen, serta strategi agar proses penelitian berjalan efektif sesuai dengan desain yang telah disetujui.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	19 November 2025	RASMUN, M.Pd.I	Mahasiswa melaporkan perkembangan awal pengumpulan data. Dosen pembimbing memberikan evaluasi terhadap proses di lapangan, termasuk konsistensi penerapan instrumen serta kendala yang dihadapi selama proses penelitian berlangsung.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	03 Desember 2025	RASMUN, M.Pd.I	Mahasiswa melanjutkan konsultasi terkait data yang telah terkumpul. Dosen pembimbing memberikan arahan untuk mulai melakukan pengorganisasian data awal serta memastikan data yang diperoleh sudah sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	17 Desember 2025	RASMUN, M.Pd.I	Mahasiswa mulai melakukan pengolahan data awal. Dosen pembimbing memberikan bimbingan terkait teknik analisis data yang digunakan serta memastikan langkah-langkah analisis dilakukan secara sistematis dan sesuai metode penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

MKN F.7.2.10

Daftar Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0

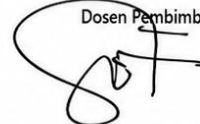
11	07 Januari 2026	RASMUIN, M.Pd.I	Mahasiswa menyampaikan hasil analisis sementara. Dosen pembimbing memberikan koreksi terhadap hasil interpretasi data serta mengarahkan agar pembahasan disajikan secara lebih mendalam dengan teori yang telah digunakan dalam kajian pustaka	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	21 Januari 2026	RASMUIN, M.Pd.I	Mahasiswa berkonsultasi terkait penyusunan Bab IV (hasil penelitian). Dosen pembimbing memberikan masukan mengenai struktur penyajian hasil, kejelasan deskripsi data, serta konsistensi antara data dan temuan penelitian	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	18 Februari 2026	RASMUIN, M.Pd.I	Mahasiswa mulai menyusun Bab V (pembahasan dan kesimpulan). Dosen pembimbing memberikan arahan agar pembahasan tidak hanya mendeskripsikan hasil, tetapi juga mampu mengkritisi dan menghubungkan dengan teori serta penelitian terdahulu.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	10 Maret 2026	RASMUIN, M.Pd.I	Mahasiswa melakukan revisi keseluruhan skripsi (Bab I–V). Dosen pembimbing mengecek konsistensi isi, memperbaiki kesalahan penulisan, serta memberikan arahan final sebelum proses uji plagiarisme dan penilaian skripsi.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	25 Maret 2026	RASMUIN, M.Pd.I	Mahasiswa melakukan konsultasi penyempurnaan Bab IV dan Bab V yang telah direvisi. Dosen pembimbing memberikan arahan terkait penguatan analisis temuan penelitian, penajaman pembahasan, serta memastikan kesesuaian antara hasil penelitian dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, dilakukan pengecekan konsistensi sitasi dan sistematika penulisan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	07 April 2026	RASMUIN, M.Pd.I	Mahasiswa menyampaikan draf akhir skripsi lengkap (Bab I–V). Dosen pembimbing memberikan evaluasi akhir, termasuk pada Bab VI yang berisi kesimpulan dan saran. Mahasiswa diarahkan untuk memperjelas implikasi penelitian, menyusun saran yang lebih aplikatif, serta memastikan seluruh bagian skripsi sudah sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Pada tahap ini skripsi dinyatakan siap untuk proses ujian munaqasyah.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

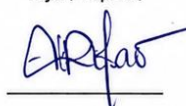
Malang, 9 Mei 2026

Dosen Pembimbing 1



RASMUIN, M.Pd.I

Kajur / Kaprodi,



Sertifikat Bebas Plagiasi

	
KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH	
SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI	
NOMOR : 1002 / UN.03.1 / PP.00.9 / 05 / 2026 diberikan kepada:	
Nama	: Syabila Pangesti
NIM	: 220101110106
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: Analisis Pola Keterlibatan Siswa Introvert Dalam Diskusi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Materi Daulah Abbasiyah Di Kelas XI SMA Surya Buana Malang
Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	 6 Mei 2026  Mubandah Mala Rohmana, M.Pd

*Lampiran 11***Biodata Mahasiswa**

Nama : Syabila pangesti
 NIM : 220101110106
 Tempat, Tanggal Lahir : Ketuan Jaya, 06 April 2004
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Tahun Masuk : 2022
 Alamat : Muara Beliti, Musi Rawas, Sumatera Selatan
 Email : Sabilaabsy@gmail.com
 No. HP : 085273231036
 Pendidikan Formal :

- TK Dharma Wanita
- SDN III Air Ketuan Jaya
- Mts Wali Songo Ngabar
- Ma Wali Songo Ngabar
- Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim
Malang